

PEMBELAJARAN BERBASIS KESETARAAN GENDER
(Studi Multi Kasus di MTs Al-Islam Joresan dan SMP
Muhammadiyah 7 Ponorogo)

TESIS



Oleh:

Naily Khuriyatul 'Aliyah

NIM. 505230034

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

2025

ABSTRAK

Khuriyatul ‘Aliyah, Nailly. 2025. *Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender (Studi Multi Kasus di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo)*. Tesis. Fakultas Pascasarjana IAIN Ponorogo dan Prodi Magister Pendidikan Agama Islam. Pembimbing, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. dan Dr. Basuki, M.Ag.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kesetaraan Gender

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pembelajaran yang berbasis kesetaraan gender, dimana pengelolaan kelas menggabungkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan menjadi satu pada lembaga pendidikan madrasah berbasis pesantren dan Kemuhammadiyah. Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo. 2) Mengidentifikasi faktor atau tantangan apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo. 3) Menganalisis implikasi pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo pelaksanaan pembelajaran di MTs Al-Islam Joresan pengelolaan kelas laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang karena sebagai pertimbangan etika menghindari fitnah agar laki-laki tidak melihat badan perempuan sedangkan di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo laki-laki berada di samping kiri dan perempuan samping kanan serta dapat dianalisis menggunakan APKM (Akses, partisipasi, kontrol dan manfaat) melalui mata pelajaran Fikih, PAI, Seni Budaya dan Keterampilan, TIK, dan PKn sesuai materi pembelajaran seperti pada saat praktek, diskusi, presentasi. Adapun faktor pendukung antara lain yaitu guru yang banyak, sarana prasana cukup memadai, kerjasama antara guru dan peserta didik, dukungan orang tua, keaktifan peserta didik di kelas, motivasi belajar, lingkungan yang mendukung, bekerjasama dengan wali kelas, dan program kegiatan pembiasaan pagi. Namun disisi lain faktor penghambatnya yaitu kurangnya keaktifan peserta didik dalam belajar, kurangnya alat atau media dalam pembelajaran, dan kurangnya dukungan motivasi belajar dari orang tua. Implikasi pembelajaran berbasis kesetaraan gender yaitu siswa dapat memahami batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, keaktifan siswa dalam berdiskusi, saling membantu, bekerjasama dan toleransi, melatih bersosialisasi di masyarakat, melatih berorganisasi di kelas, menciptakan perubahan cara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi satu sama lain, fokus belajar dan kegiatan *muhadhoroh*.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Nailly Khuriyatul 'Aliyah, NIM 505230034, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender (Studi Multi Kasus di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo)"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munakahat* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Jum'at, tanggal 14 Maret 2025 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Ketua Sidang		14/04 2025
2.	Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP. 197403062003121001 Penguji Utama		8/4 2025
3.	Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. NIP. 197409092001122001 Penguji Kedua		10/4 2025
4.	Dr. Basuki, M.Ag. NIP. 197210102003121003 Sekretaris		14/4 2025

Ponorogo, 6 April 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 19740181999031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Naili Khuriyatul 'Aliyah, NIM. 505230034 dengan judul: *"Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender (Studi Multi Situs di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo)"*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqosyah Tesis.

Ponorogo, 3 Februari 2025

Pembimbing I,



Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

NIP. 197409092001122001

Pembimbing II,



Dr. Basuki M. Ag.

NIP. 197210102003121003

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nailly Khuriyatul 'Aliyah
NIM : 505230034
Fakultas : Pasca Sarjana
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : PEMBELAJARAN BERBASIS KESETARAAN GENDER
(Studi Multi Kasus di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 April 2025

Penulis,



Nailly Khuriyatul 'Aliyah

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Naily Khuriyatul 'Aliyah, NIM 505230034, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender (Studi Multi Situs di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo)"***, ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 3 Februari 2025

Pembuat Pernyataan,


Naily Khuriyatul 'Aliyah
NIM. 505230034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Terdahulu	9
G. Definisi Operasional	15
H. Kerangka Berfikir	16
I. Sistematika Penelitian	19
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembelajaran	
1. Pengertian Pembelajaran	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	25
3. Tujuan Pembelajaran	29
4. Implikasi Pembelajaran	30

B. Kesenjangan Gender	
1. Pengertian Kesenjangan Gender	34
2. Kesenjangan Gender APKM (Akses, Partisipasi, Kontrol dan Manfaat)	38
3. Peran Gender	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan	42
B. Kehadiran Peneliti.....	43
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Data dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Analisis Data.....	48
G. Teknik Pemeriksaan Data	49
H. Tahapan Penelitian.....	51
BAB IV PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KESETARAAN GENDER DI MTS AL-ISLAM JORESAN DAN SMP MUHAMMADIYAH 7 PONOROGO	
A. Paparan Data	54
B. Analisis Data.....	76
C. Sinkronisasi dan Transformatif.....	83
BAB V FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KESETARAAN GENDER DI MTS AL-ISLAM JORESAN DAN SMP MUHAMMADIYAH 7 PONOROGO	
A. Paparan Data	88
B. Analisis Data.....	99
C. Sinkronisasi dan Transformatif.....	101
BAB VI IMPLIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS KESETARAAN GENDER DI MTS AL-ISLAM JORESAN DAN SMP MUHAMMADIYAH 7 PONOROGO	
A. Paparan Data	105

B. Analisis Data.....	117
C. Sinkronisasi dan Transformatif.....	120
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu. Pembelajaran bukan hanya sekedar penyampaian materi atau transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif. Pembelajaran yang efektif sangat diharapkan oleh peserta didik agar proses transfer pengetahuan berjalan optimal dan peserta didik mampu memahami materi yang diberikan. Efektivitas pembelajaran dapat dinilai melalui lima indikator, yaitu: (1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (2) interaksi dalam pembelajaran, (3) tanggapan peserta didik, (4) keterlibatan dalam pembelajaran, dan (5) capaian belajar peserta didik. Dalam pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, guru perlu memahami alur atau tahapan yang akan dilalui, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup. Guru juga diharapkan menjalankan proses pembelajaran dari awal hingga akhir sesuai rencana, karena pendidikan pada dasarnya berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan anak dengan memberikan akses yang luas agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.¹

Dalam konteks ini, sekolah menjadi lembaga yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter, termasuk dalam aspek kesetaraan gender. Kesetaraan gender sendiri telah menjadi isu global yang penting dalam upaya mencapai keadilan sosial dan pemberdayaan semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Dalam berbagai konvensi internasional, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan, pendidikan dianggap

¹ Ade Hikmat Annisa Tanzilah, Ihsana El Khuluqo, "Hubungan Antara Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Efektivitas Pembelajaran Di SMAN Wilayah Kecamatan Pasar Minggu," *Attractive : Innovative Education Journal* 6, no. 2 (2024): 226.

sebagai salah satu sarana utama untuk mengatasi ketidaksetaraan gender. Tujuan pendidikan adalah untuk membuat siswa menjadi orang yang seimbang, harmonis, dinamis, dan terorganisir, sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidup mereka.²

Hal ini dibuktikan melalui situs web Berita Satu yang menyatakan bahwa di era modern ini, pendidikan seharusnya tidak lagi membedakan berdasarkan gender. Laki-laki dan perempuan mendapatkan peluang yang sama dalam mengakses pendidikan, termasuk pentingnya pendidikan sejak dini bagi perempuan. Setiap anak di Indonesia, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial budaya, etnis, maupun agama, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Demikian pula, baik anak laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa adanya perbedaan atau diskriminasi.³ Hal yang sama ditemukan pada Kumparan Green Initiative yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak asasi seluruh manusia. Di dalam ranah pendidikan segala upaya yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa, tidak ada perbedaan dan tidak memandang jenis kelamin laki-laki dan perempuan, semua mendapatkan peran yang sama untuk berprestasi dan berkembang khususnya dalam pembelajaran di kelas.⁴

Berdasarkan data tersebut, Pendidikan yang berlandaskan kesetaraan gender menjadi salah satu isu utama yang banyak diperbincangkan dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran akan pentingnya hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal perlakuan yang adil, akses yang merata, serta kesempatan yang sama dalam kehidupan. Di lingkungan sekolah, berbagai langkah dapat diambil untuk menjamin setiap peserta didik, tanpa memandang jenis kelamin laki-laki dan

² Nurhuda, *Landasan Pendidikan* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), 1.

³ Berita Satu, "Transformasi Pembelajaran Melalui Sekolah Responsif Gender," 2022, <https://www.beritasatu.com/nasional/1005089/transformasi-pembelajaran-melalui-sekolah-responsif-gender>.

⁴ Kumparan, "Pendidikan Dan Kesetaraan Gender Di Sekolah," 2024, <https://kumparan.com/sri-anggifauziah/pendidikan-dan-kesetaraan-gender-di-sekolah-23oOcUoXKvI/full>.

perempuan, memiliki peluang yang setara untuk berkembang dan meraih prestasi.

Pendidik perlu memberikan kesetaraan yang sama terhadap siswa laki-laki dan perempuan terlebih dalam proses pembelajaran di kelas. Masalah utama dalam penelitian ini adalah di MTs Al-Islam Joresan menggabungkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Pengelolaan kelas terhadap tempat duduk laki-laki berada di depan sedangkan perempuan di belakang dalam hal ini tidak ada aturan tertulis mengenai pengelolaan tempat duduk akan tetapi sejak dahulu dengan pertimbangan etika dan menghindari fitnah apabila siswa laki-laki melihat badan siswa perempuan. Hal menariknya adalah *Arrijalu Qowamuna 'alannisaai* artinya laki-laki diibaratkan sebagai imam sedangkan perempuan sebagai makmumnya.⁵ Proses pembelajaran guru bersikap adil terhadap santri laki-laki dan perempuan tanpa membedakan antara santri yang cerdas dan sedang karena di MTs Al-Islam Joresan santrinya memiliki latar belakang yang berbeda baik dari suku, ras, dan budaya di berbagai daerah hingga sampai luar Jawa seperti Papua. Kemudian kurikulum pembelajaran yang mendukung tentang kesetaraan gender. Di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo peserta didiknya juga menggabungkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Pengelolaan kelas terhadap tempat duduk laki-laki berada di samping kanan sedangkan perempuan di samping kiri dan ini merupakan tidak ada aturan tertulis. Proses pembelajaran guru bersikap adil terhadap santri laki-laki dan perempuan tanpa membedakan antara santri yang cerdas dan sedang karena di SMP Muhammadiyah mayoritas siswanya berasal dari daerah sekitarnya sehingga tidak terjadi perbedaan budaya dikalangan siswa tersebut.

Dalam ajaran Islam, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah menjadi bagian penting. Islam menetapkan berbagai aturan hukum yang mengatur perlakuan adil bagi keduanya, sehingga tidak ada alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap salah satu pihak. Konsep yang sering

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26/12/2024

diperbincangkan dalam berbagai kalangan ini dikenal dengan istilah gender. Dalam masyarakat, gender merujuk pada sifat maskulin dan feminin yang terbentuk melalui pengaruh budaya, simbolisme, identitas diri, serta stereotip yang berkembang.⁶

Nasaruddin Umar mengutip dari *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender merupakan ragam budaya yang bertujuan untuk membedakan peran, pola pikir, perilaku, serta karakter antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat.⁷ Dalam penelitian tentunya harus diperkuat dengan alasan yang akurat sehingga penelitian ini penting untuk diteliti salah satunya di MTs Al-Islam Joresan karena menggabungkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam kelas yang mana biasanya pondok pesantren itu jenis kelamin laki-laki dan perempuan terpisah. Pembentukan kesetaraan gender merujuk pada upaya untuk mengajarkan peserta didik mengenai sikap, perilaku, dan peran yang adil antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama seperti di MTs Al-Islam Joresan yakni menggabungkan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran. Jadi penting untuk diteliti lebih mendalam kembali mengenai pembelajaran berbasis kesetaraan gender dengan menganalisis menggunakan APKM (Akses, partisipasi, kontrol dan manfaat) melalui mata pelajaran.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah di MTs Al-Islam Joresan menerapkan pembelajaran melalui pelajaran Fiqih, PAI, TIK, Bahasa Arab, PKn dan kegiatan ekstrakurikuler muhadharah.⁸ Sedangkan di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo dalam pembentukan karakter kesetaraan gender, menerapkan melalui pembelajaran PAI, Seni Budaya dan Keterampilan, Matematika dan adanya kegiatan keagamaan seperti Tahfidz, akan tetapi disini menyesuaikan kemampuan anak baik mulai Iqro' dan Al-Qur'an, serta ekstrakurikuler *Muhadhoroh* pada hari Kamis.

⁶ Ani Kurniawati and Evi Muafiah, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Lingkungan Pesantren," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023): 26.

⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina, 2001), 33.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/14/8/2024.

Disini peneliti memilih 2 lokasi sebagai penelitian tesis yakni di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo. MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo merupakan salah satu madrasah yang berbasis pondok pesantren. Pondok Pesantren Al-Islam Joresan terletak 15 Km dari ibu kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Joresan Kecamatan Mlarak, sesuai dengan *Visi dan Misi Pondok*, sangatlah cocok dengan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang sebagian besar petani, meskipun di Kecamatan Mlarak banyak sekali Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan, namun keberadaan ponpes sangat dibutuhkan masyarakat sekitar Kecamatan Mlarak sampai luar daerah bahkan luar Pulau Jawa dan terakreditasi A.⁹

Sedangkan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo adalah sebuah sekolah SMP swasta yang beralamat di Jl. Jabung-Mlarak Kabupaten Ponorogo. SMP swasta ini mengawali perjalanannya pada tahun 1984, pada waktu itu SMP Muhammadiyah 7 Mlarak mengimplementasikan panduan kurikulum belajar SMP 2013 dan merupakan SMP terakreditasi B. Alasan peneliti dalam memilih kedua lokasi tersebut karena di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, dua lembaga pendidikan dengan latar belakang keagamaan Islam yang berbeda. Studi multi-situs dua lembaga tersebut memberikan peneliti peluang untuk memahami bagaimana berbagai faktor, seperti pelaksanaan kebijakan pembelajaran sekolah, metode dan strategi pengajaran, evaluasi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak yang memengaruhi pembelajaran dalam kesetaraan gender. Sekaligus memberikan landasan yang kuat bagi peneliti untuk menggali hubungan antara pembelajaran dan membentuk kesetaraan gender.

Sebagai penguat dari penelitian yang penulis buat ini, berdasarkan dari penelitian terkait penelitian terdahulu menunjukkan bahwa: penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurmela pada tahun 2022 dalam Tesis yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Gender (Penelitian*

⁹ Lihat Transkrip Dokumen, Visi dan Misi MTs. Al-Islam, Nomor 002/D/10/12/2024.

di Pondok Pesantren Raudlatul Mutra'allimin Cilendek Kota Tasikmalaya)."¹⁰

Ditemukan bahwa strategi dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan untuk sampai pada sebuah tujuan, tidak terkecuali dalam tujuan pembelajaran. Pendidikan ilmu agama Islam di pesantren sangat berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan bagi umat termasuk dalam memahami gender dalam perspektif Islam. Siti Maulida pada tahun 2021 dalam Tesis yang berjudul "*Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banjar)*".¹¹ Diketahui bahwa dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berhubungan dan berinteraksi, yaitu kurikulum, siswa, dan guru. Untuk mengoptimalkan pembelajaran, penting untuk tidak membedakan berdasarkan gender serta menerapkan perlakuan yang setara. Hal ini dapat dilakukan dengan menekankan aspek akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat (APKM) dalam seluruh proses pembelajaran. Isnaini Nur 'Afiifah pada tahun 2024 Tesis yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Purwokerto*".¹² Ditemukan bahwa implementasi pendidikan berbasis nilai keadilan gender terlaksana dengan baik. Permasalahan dalam mengimplementasikan keadilan gender diantaranya yaitu masih adanya stereotip tentang gender, keterbatasan sumber daya, resistensi internal, dan kurangnya dukungan eksternal. Dari pembahasan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana proses pembelajarannya dalam judul "***Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender (Studi Multi Kasus di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo)***".

B. Batasan Masalah

¹⁰ Siti Nurmela, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Gender (Penelitian Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutra'allimin Cilendek Kota Tasikmalaya)* (Tesis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat, 2022).

¹¹ Siti Maulida, *Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Banjar)* (Tesis: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021).

¹² Isnaini Nur 'Afiifah, *Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender Di Pondok Pesantren Program Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Lawuh Purwokerto* (Tesis: Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024).

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada pembelajaran berbasis kesetaraan gender (Studi Multi Kasus di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo).

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan mengenai permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini, diantara rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo?
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo.
2. Untuk mengidentifikasi faktor atau tantangan apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo.
3. Untuk menganalisis implikasi pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritisnya adalah bahwa penelitian ini membantu memperluas pemikiran atau memperkaya konsep atau teori ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang penelitian. Manfaat praktisnya adalah bahwa penelitian ini membantu memecahkan masalah yang terkait dengan topik atau tema utama penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana pembelajaran berbasis kesetaraan gender. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memahami penerapan kesetaraan gender di sekolah berbasis keislaman. Selain itu, penelitian ini menambah wawasan dalam kajian gender dalam pendidikan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai efektivitas pembelajaran berbasis kesetaraan gender. Lebih lanjut, penelitian ini mengintegrasikan teori kesetaraan gender dengan praktik di sekolah, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasinya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adil dan inklusif tanpa bias gender. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dan membentuk sikap yang lebih menghargai perbedaan. Selain itu, bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan dan kurikulum yang lebih responsif terhadap isu gender. Manfaat juga dirasakan oleh orang tua dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berkeadilan gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, setara, dan berorientasi pada keadilan sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ke depan bagi MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender.

F. Kajian Terdahulu

Telaah banyak dilakukan penelitian-penelitian yang sejenis dengan penelitian yang sedang akan dilakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurmela pada tahun 2022 dalam Tesis yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Gender (Penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Muta’allimin Cilendek Kota Tasikmalaya)*.”¹³ Tesis ini menjelaskan bahwa strategi dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan untuk sampai pada sebuah tujuan, tidak terkecuali dalam tujuan pembelajaran. Pendidikan ilmu agama Islam di pesantren sangat berperan besar dalam membentuk pemahaman keagamaan umat termasuk dalam memahami gender dalam perspektif Islam. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun paradigma atau pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan paradigma naturalistik. Untuk mendapatkan data penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep gender yang dipahami dan dipraktikan dalam pembelajaran berbasis gender di Pondok Pesantren Raudlatul Muta’allimin Cilendek adalah konsep gender yang moderat. Strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Muta’allimin Cilendek meliputi strategi perencanaan pembelajaran, strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi pelaksanaan pembelajaran, dan strategi evaluasi pembelajaran. Hasil strategi pembelajaran berbasis gender di Pondok Pesantren Raudlatul Muta’allimin Cilendek adalah mencetak lulusan pesantren yang berpemahaman, bersikap dan berketerampilan adil gender dalam berbagai bidang kehidupan.

Persamaan dalam tesis di atas dengan apa yang diteliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran di kelas. Sedangkan perbedaan dari penelitian

¹³ Siti Nurmela, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Gender (Penelitian Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta’allimin Cilendek Kota Tasikmalaya)* (Tesis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat, 2022)

di atas dengan apa yang diteliti yaitu strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis gender. Sedangkan yang diteliti menggunakan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di kelas.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyah, Ruslan, Nurul Yaqin, Zakiatul Fakhirah pada tahun 2023 dalam Jurnal Kreatif Volume 21 Nomor 2 Juli yang berjudul “*Konsep Dan Implementasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTSN 2 Kota Bima)*.”¹⁴ Jurnal ini mengkaji konsep dan penerapan kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghapus pandangan yang menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, serta menggali pemahaman dan praktik kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada permasalahan ketidakadilan gender yang masih sering terjadi di kalangan masyarakat umum maupun dalam dunia pendidikan. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dibantu dengan panduan wawancara serta rekaman suara menggunakan telepon genggam. Analisis data juga dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya praktik ketidakadilan gender di madrasah tersebut, yang berarti kesetaraan gender telah diterapkan dengan baik, khususnya dalam pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah yang menegaskan bahwa tidak ada diskriminasi terhadap perempuan, serta laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan peran yang setara di hadapan Allah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan dalam tesis di atas dengan apa yang diteliti yaitu sama-sama membahas tentang kesetaraan gender. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan apa yang diteliti yaitu implementasi kesetaraan gender dalam

¹⁴ Nurul Yaqin Zakiatul Fakhirah, Luthfiyah, Ruslan, ““Konsep Dan Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Bima),”” *Jurnal Kreatif* Vol. 21 (2023).

pendidikan Islam dan disini peneliti menggunakan implementasi kurikulum dalam membentuk kesetaraan gender.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maulida pada tahun 2021 dalam Tesis yang berjudul “*Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banjar)*”.¹⁵ Tesis ini membahas tentang proses pembelajaran yang melibatkan tiga komponen utama yang saling berhubungan dan berinteraksi, yaitu kurikulum, siswa, dan guru. Optimalisasi pembelajaran dapat dicapai dengan memberikan perlakuan yang setara tanpa membedakan jenis kelamin, melalui penerapan prinsip akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat (APKM) dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesetaraan gender dalam proses pembelajaran, menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai kesetaraan gender mencakup pemberian perlakuan yang setara antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan belajar. Namun, dalam desain pembelajaran, isi format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan belum secara eksplisit mencantumkan indikator yang mengacu pada prinsip kesetaraan gender.

Persamaan dalam tesis di atas dengan apa yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran, jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan apa yang diteliti yaitu peneliti terdahulu meneliti kesetaraan gender dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas sedangkan peneliti saat ini meneliti pembelajaran berbasis kesetaraan gender di madrasah pesantren dan smp muhammadiyah.

¹⁵ Siti Maulida, *Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Banjar)* (Tesis: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Putri, Darul Arifin, Ali Wardhana Manalu, Novita Cahyani pada tahun 2023 Jurnal yang berjudul “*Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.”¹⁶ Jurnal ini mengkaji penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana stereotip gender diterapkan dalam lingkungan belajar anak di sekolah PAUD. Dalam konteks ini, tidak ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin antara dua kelompok individu, mengacu pada interaksi antara anak-anak dan orang dewasa. Memahami norma gender sejak usia dini dapat membantu anak-anak menghindari sikap egosentris terhadap masalah yang mungkin mereka anggap sebagai persoalan pribadi. Oleh karena itu, penting untuk memahami norma-norma gender guna meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Stereotip mengenai peran, jabatan, dan dominasi laki-laki telah lama menjadi faktor utama dalam pembentukan kembali segregasi gender di masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui survei dan analisis data. Teknik yang digunakan mencakup wawancara dengan pendekatan sistematis, disesuaikan dengan tujuan penelitian, serta melibatkan tanggapan dan observasi sebagai sumber data utama.

Persamaan dalam tesis di atas dengan apa yang diteliti yaitu membahas mengenai kesetaraan gender. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan apa yang diteliti yaitu peneliti terdahulu meneliti implementasi kesetaraan gender pada anak usia dini, menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti saat ini meneliti pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo dengan menggunakan metode kualitatif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Nur ‘Afiifah pada tahun 2024 Tesis yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan*

¹⁶ Anisa Putri Dkk, “Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* Vol. 3, no. No. 1 (2023).

Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Purwokerto".¹⁷ Tesis ini membahas tentang pelaksanaan Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender yang telah diterapkan dengan baik. Beberapa tantangan dalam mengimplementasikan keadilan gender meliputi adanya stereotip gender, keterbatasan sumber daya, resistensi dari pihak internal, serta minimnya dukungan eksternal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, dilakukan berbagai upaya seperti edukasi, peningkatan fasilitas, penerapan kebijakan inklusif, dan menjalin kerja sama dengan pihak eksternal. Melalui langkah-langkah ini, pondok pesantren berusaha menciptakan lingkungan yang adil dan setara bagi seluruh santri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh pesantren, pengurus, guru, dan santri.

Persamaan dalam tesis di atas dengan apa yang diteliti yaitu membahas mengenai keadilan gender, teknik pengumpulan data dan subjek data. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan apa yang diteliti yaitu peneliti terdahulu meneliti implementasinya pendidikan dalam keadilan gender. Sedangkan peneliti saat ini meneliti proses pembelajaran berbasis kesetaraan gender.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Nurmela. (2022). Tesis yang berjudul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Gender (Penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul	Kedua penelitian yaitu membahas tentang pembelajaran di kelas.	Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis gender. Sedangkan yang diteliti menggunakan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di kelas.

¹⁷ 'Afiifah, *Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender Di Pondok Pesantren Program Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Lawuh Purwokerto*.

Mutra'allimin Cilendek Kota Tasikmalaya”.		
Luthfiyah, Ruslan, Nurul Yaqin, Zakiatul Fakhirah (2023). Jurnal Kreatif Volume 21 Nomor 2 Juli. “Konsep Dan Implementasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTSN 2 Kota Bima).”	Kedua penelitian yaitu membahas tentang kesetaraan gender.	Implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dan disini peneliti menggunakan implementasi kurikulum dalam membentuk kesetaraan gender.
Siti Maulida. (2021). Tesis yang berjudul “Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banjar)”.	Kedua penelitian yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran, jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Peneliti terdahulu meneliti kesetaraan gender dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas sedangkan peneliti saat ini meneliti pembelajaran berbasis kesetaraan gender di madrasah pesantren dan smp muhammadiyah.
Anisa Putri, Darul Arifin, Ali Wardhana Manalu, Novita Cahyani. (2023). Jurnal yang berjudul “Implementasi	Kedua penelitian membahas tentang kesetaraan gender.	Peneliti terdahulu meneliti implementasi kesetaraan gender pada anak usia dini, menggunakan metode kuantitatif sedangkan

Kesetaraan Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini.”		peneliti saat ini meneliti pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo dengan menggunakan metode kualitatif.
Isnaini Nur ‘Afiifah. (2024). Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Purwokerto.”	Kedua penelitian membahas tentang mengenai keadilan gender, teknik pengumpulan data dan subjek data.	Peneliti terdahulu meneliti implementasinya pendidikan dalam keadilan gender. Sedangkan peneliti saat ini meneliti proses pembelajaran berbasis kesetaraan gender.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau tugas, seperti penulisan. Oleh karena itu, definisi ini sering disebut juga sebagai definisi kerja karena berfungsi sebagai acuan dalam menjalankan penulisan atau pekerjaan tertentu. Selain itu, definisi ini juga dikenal sebagai definisi subjektif karena disusun sesuai dengan keinginan atau kebutuhan individu yang akan melaksanakan tugas tersebut.¹⁸

Definisi operasional yang perlu diuraikan adalah pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik atau lingkungan yang

¹⁸ Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Edisi Revisi* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 120.

bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Pembelajaran yang dimaksud dalam penulisan adalah proses yang melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman dan pemahaman baru, serta mengubah atau memperbaiki cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Pembelajaran berbasis kesetaraan gender ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil, di mana semua individu dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, terlepas dari jenis kelamin mereka.

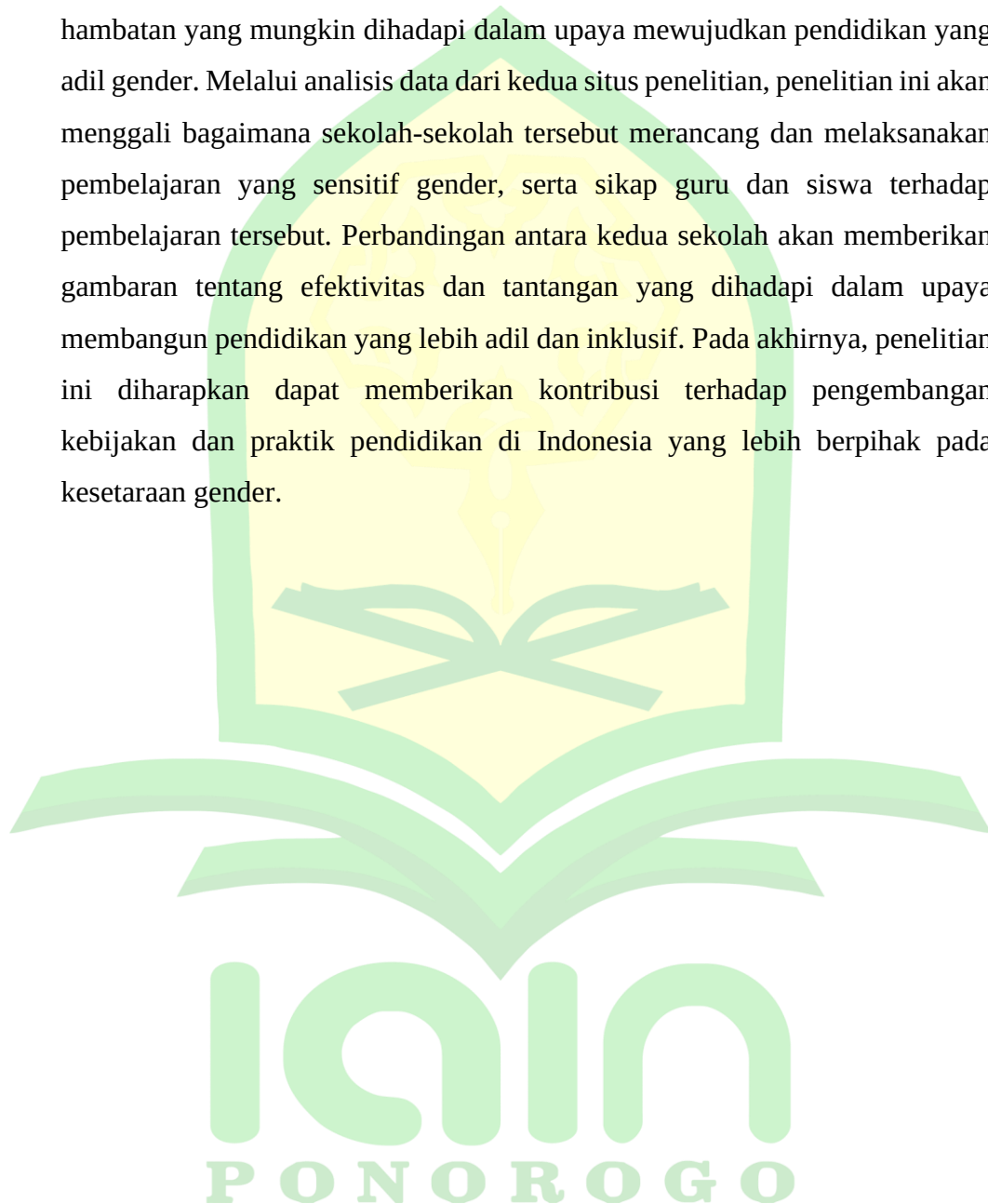
H. Kerangka Berpikir

Pembelajaran berbasis kesetaraan gender bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil, di mana siswa, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan kesempatan yang setara dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, dua sekolah, MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, menjadi objek kajian untuk mengeksplorasi bagaimana konsep kesetaraan gender diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan sebagai sarana membentuk kesadaran sosial, termasuk dalam hal kesetaraan gender. Meskipun sekolah-sekolah ini memiliki latar belakang agama dan budaya yang kuat, penerapan kesetaraan gender dalam pembelajaran diharapkan dapat dilakukan tanpa bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut.

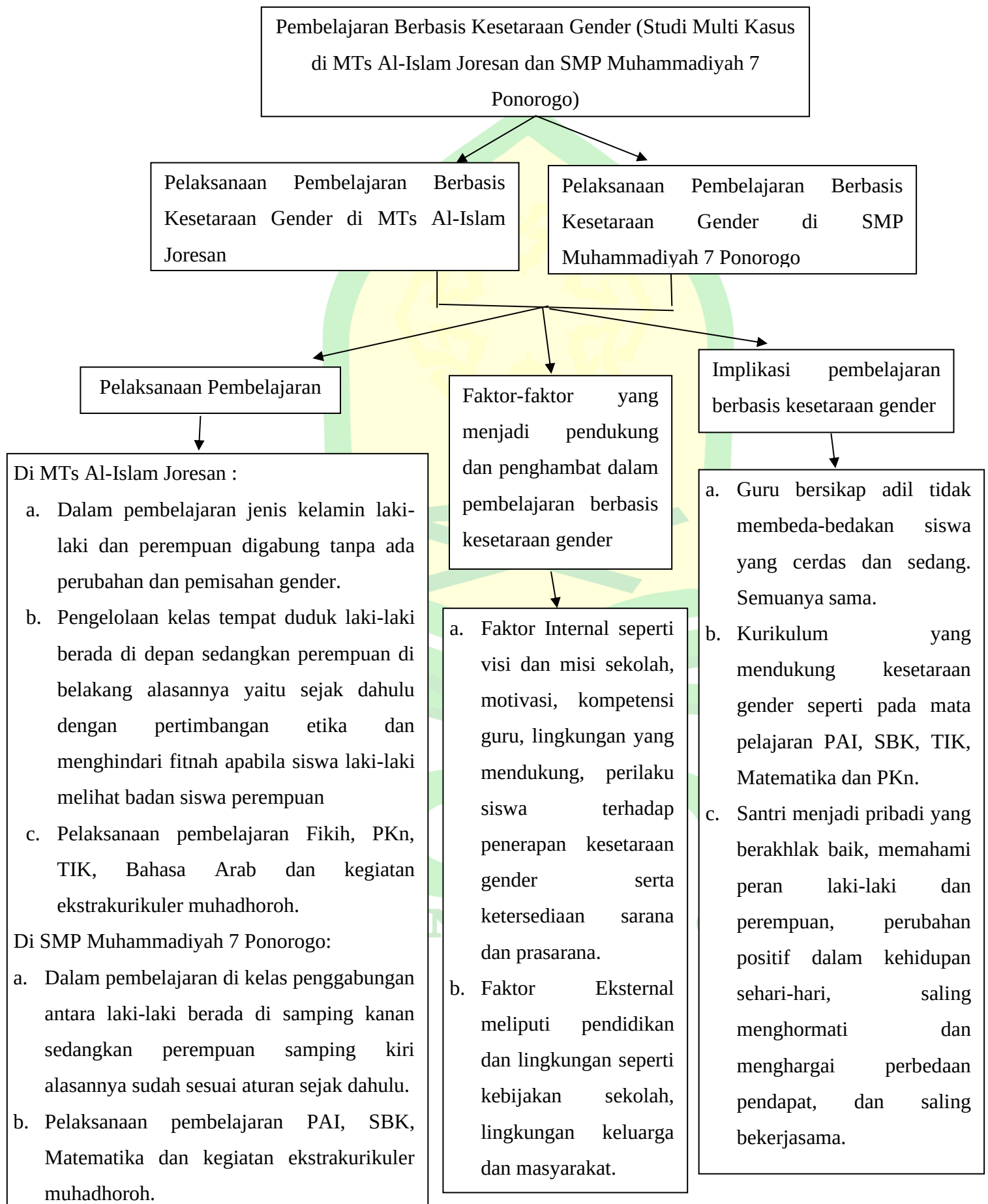
Secara teoretis, penelitian ini berakar pada teori feminisme dalam pendidikan dan kesetaraan gender yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak memelihara norma-norma gender yang bias. Dengan demikian, kurikulum yang sensitif gender, strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif tanpa diskriminasi, serta peran guru sebagai agen perubahan menjadi fokus utama dalam implementasi pembelajaran berbasis kesetaraan gender. Kedua sekolah ini diharapkan memiliki pendekatan yang

berbeda dalam penerapan konsep ini, dengan mempertimbangkan konteks lokal yang ada, termasuk latar belakang agama yang kental.

Namun, proses implementasi pembelajaran berbasis kesetaraan gender tidak terlepas dari tantangan. Faktor budaya, agama, dan teknis menjadi hambatan yang mungkin dihadapi dalam upaya mewujudkan pendidikan yang adil gender. Melalui analisis data dari kedua situs penelitian, penelitian ini akan menggali bagaimana sekolah-sekolah tersebut merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sensitif gender, serta sikap guru dan siswa terhadap pembelajaran tersebut. Perbandingan antara kedua sekolah akan memberikan gambaran tentang efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam upaya membangun pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia yang lebih berpihak pada kesetaraan gender.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berfikir



I. Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan sistematika penelitian, tesis ini dibagi menjadi enam bab untuk memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Pembagian ini dilakukan secara sengaja oleh penulis, dengan setiap bab saling terhubung sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Kesatuan ini mengacu pada keterkaitan antara bab dan sub-bab yang tetap berfokus pada satu topik utama yang sesuai dengan judul tesis. Konsistensi pembahasan dengan judul tesis memastikan bahwa permasalahan yang diangkat tidak mengalami perubahan. Adapun sistematika penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pada Bab Pertama, berisi tentang latar belakang masalah dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Pada Bab Kedua, berisi tentang kajian teori yang akan digunakan untuk membaca data. Pada bagian ini dijelaskan teori dan pustaka yang dipergunakan saat penelitian. Teori-teori tersebut diambil dari buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang digabungkan menjadi sebuah acuan pembacaan data serta digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang pembelajaran berbasis kesetaraan gender, yang berisi teori tentang pengertian, tujuan pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, implikasi pembelajaran, pengertian kesetaraan gender, peran gender dan prinsip-prinsip keadilan gender.

Pada Bab Ketiga, berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian terdiri dari metode dan pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengesahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Pada Bab Keempat, berisi untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo. Yang terdiri dari paparan data, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif. Paparan umum

pelaksanaan pembelajaran berbasis kesetaraan gender dan berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Pada Bab Kelima, berisi untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender. Yang terdiri dari paparan data, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif. Paparan umum faktor atau tantangan apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender dan berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Pada Bab Keenam, berisi untuk menjawab rumusan masalah ketiga tentang implikasi pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo. Terdiri dari paparan data, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif. Implikasi pembelajaran berisi tentang paparan umum dampak pembelajaran berbasis kesetaraan gender, gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Pada Bab Ketujuh, berisi tentang kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan dan saran tersebut berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Indonesia dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada perbedaan atau diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 27 dan 31. Selain itu, Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 mengenai ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women/CEDAW*) dan Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) juga menegaskan bahwa tujuan program peningkatan kualitas perempuan adalah untuk memperkuat peran dan kualitas perempuan di berbagai bidang kehidupan.¹⁹ Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.²⁰

Pembelajaran merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa agar belajar, yaitu tercapainya perubahan perilaku pada siswa yang menunjukkan adanya kemampuan baru. Perubahan ini diharapkan bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama dan terjadi sebagai hasil dari usaha yang dilakukan. Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa atau aktivitas yang disusun secara terencana dan terstruktur dengan memanfaatkan satu atau beberapa jenis media. Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah agar siswa mampu mencapai

¹⁹ Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan ((Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2006), 10.

²⁰ Edward Harefa Dkk, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 8.

kompetensi yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran harus dirancang secara sistematis.²¹

Menurut teori Carl Rogers mengemukakan pandangannya tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Rogers, pembelajaran yang efektif adalah proses yang terjadi secara alami dan aktif, di mana siswa berperan sebagai subjek utama dalam pengalaman pembelajaran. Pembelajaran bukanlah sesuatu yang dipaksakan atau diberikan secara pasif oleh guru, melainkan lebih pada proses yang melibatkan keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial siswa.²² Adapun beberapa komponen dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:²³

- 1) Peserta didik, merupakan seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- 2) Guru, merupakan seseorang yang bertindak sebagai pengelola, fasilitator dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3) Tujuan, merupakan pernyataan tentang perubahan perilaku kognitif, psikomotorik dan afektif yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Materi Pelajaran, merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Metode, merupakan cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
- 6) Media, merupakan bahan pengajaran dengan tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.

²¹ Benny A. Pribadi, *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), 11.

²² Carl Ransom Rogers, *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become* (Columbus: C.E. Merrill Publishing Company, 1969), 79.

²³ Muhammad Fathurrohman, “Belajar Dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi Dan Teori Pembelajaran” (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 42–43.

- 7) Evaluasi, merupakan cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Perencanaan pembelajaran perlu dirancang dengan berfokus pada pendekatan pembelajaran yang aktif. Proses belajar mengajar, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam aspek kognitif yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan baru. Rencana pembelajaran yang dirancang dengan beragam aktivitas yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dapat memengaruhi kualitas pengalaman belajar mereka. Siswa yang berperan aktif selama pembelajaran cenderung mendapatkan lebih banyak pengalaman belajar, sedangkan siswa yang kurang terlibat akan memiliki pengalaman belajar yang lebih terbatas. Tujuan utama dari perencanaan pembelajaran adalah mengarahkan proses perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Sehingga pentingnya perencanaan pembelajaran dalam setiap tahapan proses belajar mengajar.²⁴

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Proses ini merupakan hasil interaksi berbagai komponen pembelajaran yang memiliki peran masing-masing untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar mengajar juga merupakan interaksi yang bersifat normatif, berorientasi pada tujuan tertentu, di mana guru menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan dan pedoman yang berlaku di sekolah.²⁵

Strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengatur isi dan proses pembelajaran secara menyeluruh guna mencapai satu atau beberapa tujuan pembelajaran. Terdapat tiga komponen utama dalam strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

²⁴ Poppy Anggraeni and Aulia Akbar, "Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran," *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 2 (2018): 56.

²⁵ Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 73.

- 1) Tujuan pembelajaran yang berisi kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik pada akhir pembelajaran.
- 2) Isi atau materi pembelajaran dengan urutan yang sesuai dengan urutan tujuan pembelajaran.
- 3) Pendekatan dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan urutan kegiatan pembelajaran dan sistem peluncuran yang merupakan pengintegrasian metode, media, dan alat, serta alokasi waktu belajar.²⁶

Segregasi gender dalam proses pembelajaran di pesantren berpotensi menciptakan kehidupan sosial yang bias gender, terutama jika sistem pembelajaran yang diterapkan serta perlakuan yang diberikan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Ketidakepekaan terhadap isu gender di kalangan warga pesantren dapat memperkuat bias ini. Kondisi tersebut dapat membentuk pola marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan, sementara laki-laki dikonstruksikan sebagai individu maskulin yang cenderung mendominasi. Jika pesantren menerapkan sistem yang tidak setara, perbedaan perlakuan ini dapat menghambat semangat dan kreativitas santri perempuan, yang pada akhirnya membuat mereka pesimis dan apatis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²⁷ Di pesantren, perlakuan yang sama diberikan kepada seluruh santri tanpa membedakan jenis kelamin. Namun, masih terdapat kesan adanya pembatasan terhadap ruang gerak santri perempuan. Bentuk perlakuan yang setara tersebut mencakup kesamaan dalam jam belajar, materi pelajaran, pengajar, aktivitas pembelajaran, serta penerapan aturan yang sama bagi semua santri.²⁸

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

²⁶ Sapuadi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatera Utara: Harapan Cerdas, 2019), 3–4.

²⁷ Evi Muafiah, “Realitas Segregasi Gender Di Pesantren,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2, no. April (2018): 1068.

²⁸ Evi Muafiah, “Pendidikan Perempuan Di Pondok Pesantren,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013): 100.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dapat dilihat dari aspek siswa yang memiliki latar belakang beragam. Terdapat siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, yang tentunya memerlukan pendekatan dan perlakuan yang berbeda. Selain itu, sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga menjadi aspek penting yang dapat memengaruhi jalannya proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran siswa memiliki dampak signifikan terhadap kinerja guru dalam proses belajar-mengajar, begitu pula sebaliknya.²⁹

Secara umum, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi pembelajaran, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini berinteraksi satu sama lain dalam proses pembelajaran individu, sehingga berperan dalam menentukan kualitas hasil belajar.

a. Faktor Internal

1) Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk bertindak dan mencapai tujuan tertentu. Motivasi intrinsik (motivasi dari dalam) lebih kuat dalam mempertahankan pembelajaran yang berkelanjutan daripada motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar). Misalnya, seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik untuk belajar matematika karena rasa ingin tahu yang kuat akan cenderung lebih gigih dalam menghadapi tantangan dan mencapai keberhasilan dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar demi hadiah atau pujian eksternal.

2) Kognisi

Faktor kognitif mencakup proses mental seperti persepsi, pemahaman, ingatan, dan pemecahan masalah. Menurut Paivio (1991) menyatakan bahwa informasi yang diproses secara visual dan verbal lebih mudah diingat daripada informasi yang diproses hanya dalam satu mode. Dalam konteks pembelajaran,

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 52.

pemahaman ini mempengaruhi desain instruksi dan strategi pembelajaran yang efektif.

3) Emosi

Emosi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dengan mempengaruhi motivasi, perhatian, persepsi dan pengambilan keputusan. Misalnya, siswa yang merasa percaya diri dan nyaman dalam lingkungan belajar cenderung lebih terbuka untuk mengambil risiko, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup semua aspek fisik dan sosial dari tempat pembelajaran. Lingkungan yang mendukung, nyaman dan memfasilitasi interaksi antar siswa dan guru dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Misalnya, ruang kelas yang disesuaikan dengan baik dengan perabotan yang ergonomis dan penyusunan kursi yang memungkinkan kolaborasi dapat menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif.

2) Faktor Sosial

Interaksi sosial antara siswa, guru dan lingkungan sekitar juga memengaruhi proses pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar melalui berdiskusi, berbagi ide, dan memberikan umpan balik kepada rekan-rekannya.

3) Teknologi dan Media Pembelajaran

Penggunaan teknologi dan media pembelajaran dapat memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan, meningkatkan interaktivitas dan memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek.³⁰

³⁰ Ayi Abdurahman Dkk, *Buku Ajar Teori Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 6–8.

Faktor-faktor internal seperti motivasi, kognisi dan emosi bersama dengan faktor eksternal seperti lingkungan belajar, interaksi sosial dan teknologi, berperan penting dalam pembentukan pengalaman pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa.

Upaya yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan berbasis pesantren untuk mewujudkan pesantren ramah anak, termasuk dalam menyikapi kasus kekerasan fisik dan seksual yang dapat terjadi di pesantren. Secara tipologi, pesantren salaf, modern, atau gabungan yang dikaji merupakan pesantren yang berupaya menjadi pesantren ramah anak, yakni berupaya memenuhi tiga indikator, baik dalam bidang mata pelajaran (pengasuh, guru, dan santri), manajemen, maupun sarana prasarana.³¹

Selain upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, terdapat pula berbagai faktor yang dapat menjadi penghambat. Namun, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat menunjang keberhasilan upaya yang dilakukan oleh pendidik, di antaranya adalah sebagai berikut:³²

- 1) Adanya sarana dan prasarana yang mencukupi

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Fasilitas tersebut membantu pendidik menjalankan kegiatan pembelajaran dengan lebih efektif. Contohnya meliputi keberadaan mushala, tempat wudhu, fasilitas olahraga, dan perpustakaan.

- 2) Dukungan pendidik

³¹ Evi Muafiah, Neng Eri Sofiana, and Uswatul Khasanah, "PESANTREN EDUCATION IN INDONESIA: Efforts to Create Child-Friendly Pesantren," *Ulumuna* 26, no. 2 (2022): 461.

³² Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, and Jummadillah Jummadillah, "Analisis Upaya, Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Alquran Dan Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 223–24.

Kebersamaan yang hangat merupakan salah satu bentuk dukungan moral yang berperan penting dalam lingkungan sekolah. Semangat kebersamaan antar pendidik sangat dibutuhkan untuk memperkuat motivasi mereka, yang pada akhirnya berdampak positif dalam mengatur ritme kerja selama proses pembelajaran. Bentuk kebersamaan ini tercermin dalam pola komunikasi yang sehat dan saling mendukung, berbagi ide, serta berbagi pengalaman di antara sesama pendidik.

3) Adanya dukungan penuh kepala sekolah

Dukungan penuh dari kepala sekolah memiliki peran penting sebagai bentuk kebijakan yang mendukung para guru, baik guru agama maupun guru umum, dalam melaksanakan berbagai kegiatan di lingkungan sekolah.

4) Adanya kesadaran peserta didik

Faktor pendukung yang paling penting dan utama adalah kesadaran belajar yang muncul dari dalam diri peserta didik. Faktor ini menjadi kekuatan utama yang menentukan tingkat minat belajar mereka. Tanpa adanya kesadaran ini, peserta didik cenderung kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

5) Dukungan orang tua peserta didik

Motivasi hidup tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah, tetapi juga berasal dari orang tua. Setelah peserta didik kembali ke rumah, tanggung jawab untuk membimbing dan mendukung proses belajar mereka berada di tangan orang tua.

Sedangkan faktor penghambat upaya guru meningkatkan minat belajar peserta didik, misalnya faktor orang tua dan lingkungan yang tidak kondusif.³³ Prestasi belajar yang dicapai seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor dengan *variabel* yang beragam. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu: (1) Faktor internal,

³³ *Ibid*, 225.

yaitu faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, mencakup kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan aspek pribadi lainnya; (2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu, mencakup pengaruh keluarga, peran guru dan metode pengajaran, alat pembelajaran, lingkungan, kesempatan yang tersedia, serta motivasi sosial.³⁴

Pembelajaran yang bertujuan menciptakan keadilan dan kesetaraan harus mencakup semua lapisan masyarakat, termasuk laki-laki, perempuan, berbagai suku, warna kulit, dan status ekonomi. Untuk mewujudkan pembelajaran yang berlandaskan prinsip gender dan inklusi sosial, diperlukan paradigma manajemen pembelajaran yang mendukung kedua aspek tersebut. Dalam analisis gender, terdapat empat faktor utama yang dapat memicu kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, baik sebagai objek maupun subjek pembangunan, yaitu akses, manfaat, partisipasi, dan penguasaan (kontrol). Keempat faktor ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena membentuk satu kesatuan dalam analisis kesetaraan gender.³⁵

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Dengan adanya tujuan yang jelas, guru memiliki pedoman dan sasaran yang ingin dicapai selama kegiatan pembelajaran. Jika tujuan tersebut dirumuskan secara tegas, langkah-langkah dan aktivitas pembelajaran akan menjadi lebih terarah. Tujuan yang telah ditetapkan sebaiknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana dan prasarana, serta kesiapan peserta didik. Oleh karena itu, seluruh aktivitas guru dan peserta didik harus difokuskan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁶ Tujuan adalah komponen yang memiliki pengaruh terhadap

³⁴ Khusnul Khotimah, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Di Tinjau Dari Aktifitas Belajar* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2016), 15.

³⁵ Evi Muafiah, Ayunda Riska Puspita, and Vivi Vellanita Wanda Damayanti, "Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 2 (2021): 143–45.

³⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 315.

elemen-elemen pengajaran lainnya, seperti materi pelajaran, aktivitas belajar-mengajar, pemilihan metode, penggunaan alat, sumber belajar, serta instrumen evaluasi.³⁷

Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- b. Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu: 1) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai 2) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku) 3) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.³⁸

4. Implikasi Pembelajaran

Konsepsi pembelajaran dapat menciptakan peserta didik aktif, responsif, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Menurut Wottuba and Wright (1975) menyimpulkan ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran efektif, yaitu: (1) pengorganisasian pembelajaran dengan baik, (2) komunikasi secara efektif, (3) penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran, (4) sikap positif terhadap peserta didik, (5) pemberian ujian dan nilai yang adil, (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan (7) hasil belajar peserta didik yang baik.³⁹

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 52.

³⁸ Aprida Pane and Muhammad dan Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 343.

³⁹ Bambang Warsita, "Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Teknodik* XIII, no. 1 (2009): 73.

Pembelajaran inklusif gender yaitu pembelajaran yang mengakui dan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, minat, pengalaman, dan cara belajar siswa dan siswi disebabkan oleh konstruksi gender pada lingkungannya. Tujuan pembelajaran inklusif gender agar perbedaan konstruksi gender laki-laki dan perempuan sama-sama diakui dan dihargai, serta akomodatif pada keduanya untuk menciptakan kesetaraan gender, yakni : keduanya memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama dalam belajar. Untuk mencapai keadilan gender, siswa dan siswi mendapatkan hak-hak dalam belajar secara adil agar keduanya dapat belajar secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.⁴⁰

Implikasi Teori Belajar menurut Jerome Bruner dalam pembelajaran, ada beberapa hal yang sangat penting untuk diperhatikan terkait dengan teori Kognitif Bruner, diantaranya adalah:

a. Partisipasi aktif individu dan mengenal perbedaan

Dalam proses belajar, penting untuk menekankan bagaimana seseorang mengatur pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Proses ini membantu individu menemukan dan mengembangkan konsep, teori, serta prinsip secara mandiri melalui berbagai contoh yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung hal ini, perlu diciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi dan penemuan ide-ide baru. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya sebatas memperoleh pengetahuan, tetapi juga melatih kemampuan intelektual atau kognitif, membangkitkan rasa ingin tahu, dan memotivasi siswa.

b. Guru sebagai tutor, fasilitator, motivator dan evaluator

Dalam pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), terjadi perubahan paradigma mengenai peran guru. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran yang secara pasif menyampaikan pengetahuan

⁴⁰ Siti Zulaiha, "Urgensi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender," *TERAMPIL : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 2 (2017): 92.

kepada siswa, melainkan berperan lebih aktif sebagai fasilitator dalam proses belajar. Berikut ini adalah peran guru dalam pembelajaran penemuan:⁴¹

- 1) Fasilitator: Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing yang membantu siswa dalam menggali pengetahuan dan memahami konsep-konsep baru. Mereka menyediakan arahan, bimbingan, serta dukungan kepada siswa selama proses eksplorasi dan penemuan berlangsung.
- 2) Menyediakan Lingkungan Pembelajaran: Guru membangun lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan penemuan. Mereka menyediakan sumber daya, materi, serta situasi yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman baru.
- 3) Mengajukan Pertanyaan: Guru mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis dan refleksi siswa. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara mandiri, menganalisis data, membentuk hipotesis, dan menemukan solusi.
- 4) Mendorong Kolaborasi: Guru mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok. Mereka memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan pemecahan masalah.
- 5) Menilai Proses dan Hasil Belajar: Guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memantau dan menilai proses belajar siswa. Mereka memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan dalam proses penemuan yang mereka jalani.

Pembelajaran aktif memiliki berbagai manfaat yang penting dalam dunia pendidikan. Salah satu manfaat utamanya adalah

⁴¹ Eran Wandani et al., "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2023): 874.

meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi. Selain itu, pembelajaran aktif juga membantu mengembangkan keterampilan sosial. Dalam suasana belajar yang kolaboratif, siswa diajarkan untuk bekerja sama, menghargai pandangan orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Keterampilan ini sangat berharga untuk kehidupan di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran aktif tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat.⁴²

Adapun langkah-langkah pengembangan dalam kurikulum yaitu: (1) Merumuskan visi, misi, tujuan sekolah, dan pengembangan diri yang mencerminkan kurikulum berbasis kesetaraan gender, (2) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi yang dapat diintegrasikan oleh nilai-nilai kesetaraan gender dari masing-masing mata pelajaran, (3) Mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam indikator dan/atau kegiatan pembelajaran pada silabus dan rencana pembelajaran.⁴³

Dalam upaya meningkatkan kesetaraan gender dan kepemimpinan, pendidikan dan kesadaran tentang perbedaan karakter, peran sosial, dan identitas pria dan wanita di masyarakat sangat penting. Organisasi dapat mendorong partisipasi yang lebih besar dari laki-laki dan perempuan dalam proses kepemimpinan dan mengambil keputusan, menerapkan perubahan inklusif pada sikap dan perilaku, dan menumbuhkan lingkungan sehingga setiap orang dapat dihargai, didukung, dan mempunyai peluang yang sama untuk maju

⁴² I Nyoman Sudiana and Ida Bagus Putrayasa, "Dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4 (2024): 1837.

⁴³ Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)," *Tadris* 4, no. 1 (2009): 151.

dengan memasukkan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam budaya organisasi.⁴⁴

B. Kesetaraan Gender

Pandangan masyarakat tentang laki-laki dan perempuan dan posisi mereka dalam masyarakat adalah dasar dari konsep gender. Gender dalam perspektif teoritis dipandang sebagai suatu konstruksi sosial, bukan sebagai sesuatu yang tetap dan pasti. Oleh karena itu, gender seringkali dihubungkan dengan berbagai konsep yang mencerminkan pemahaman dan dinamika sosial yang berubah-ubah.

1. Pengertian Kesetaraan Gender

Kata gender secara etimologis dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yaitu “gender”. Jika dilihat dalam kamus besar Bahasa Inggris, pengertian antara sex dan gender sering kali gender disamakan pengertiannya dengan sex (jenis kelamin antara laki-laki dan Perempuan).⁴⁵ Sedangkan secara terminologis, gender dapat diartikan sebagai peran dan tanggung jawab yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Di sini, gender dipandang sebagai konsep budaya yang digunakan untuk membedakan antara peran, perilaku, dan karakteristik kecerdasan emosional yang berkembang dalam masyarakat antara laki-laki dan perempuan.⁴⁶

Gender dapat didefinisikan sebagai atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan dan didefinisikan sebagai pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat, yang merupakan hasil dari konstruksi sosial dan dapat berubah seiring dengan perkembangan

⁴⁴ Hendri Hermawan Adinugraha Khotibul Umam, Dyah Purbaningrum, Iklim Matunasia Aci, “Strategi Sosialisasi Kesetaraan Gender: Upaya Nyata Dalam Meningkatkan Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan Organisasi,” *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*(*Indonesian Journal of Community Services and School Education*), 2023, 199.

⁴⁵ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), 2.

⁴⁶ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), 1.

zaman.⁴⁷ Gender dalam pandangan esensialis didasarkan pada jenis kelamin biologis dan memiliki sifat yang dikotomis.⁴⁸

Dalam pemahaman yang berbeda, "gender" didefinisikan sebagai karakteristik yang dimiliki laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya. Nilai kesetaraan gender merupakan elemen krusial dalam mengakomodasi budaya.⁴⁹ Dalam dunia politik, pemerintah memberlakukan perlindungan bagi hak-hak individu dan kesetaraan, termasuk kesetaraan gender.⁵⁰ Berbicara mengenai ide tentang bagaimana karakteristik dan sifat-sifat ini berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat dikenal sebagai konsep gender.⁵¹

Adapun beberapa konsep gender diantaranya yaitu:

- 1) Gender *difference*, yaitu perbedaan karakter, perilaku, dan harapan yang diciptakan untuk setiap orang menurut jenis kelaminnya.
- 2) Gender *gap*, yaitu perbedaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara laki-laki dan Perempuan.
- 3) *Genderization*, yaitu acuan konsep penempatan jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan orang lain.
- 4) Gender *identity*, yaitu perilaku yang seharusnya dimiliki seseorang menurut jenis kelaminnya.
- 5) Gender *role*, yaitu peran perempuan dan laki-laki, yang diterapkan dalam budaya local.⁵²

Berbicara mengenai gender jika dikaitkan dalam kurikulum di kelas, maka seorang guru perlu mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas melalui buku pedoman yang dapat mengajarkan berperilaku yang

⁴⁷ Raewyn Connell, *Gender Second Edition* (Malden : Polity Press, 2009, n.d.), 5.

⁴⁸ Fatima Sadiqi, *Women, Gender And Language In Morocco* (Leiden Boston Brill : Die Deutsche Bibliothek-CIP-Einheitsaufnahme, 2003), 3.

⁴⁹ Sarah Song, *Justice, Gender, and the Politics of Multiculturalism* (New York: Cambridge University Press, 2007), 1.

⁵⁰ Monique Deveaux, *Gender and Justice in Multicultural Liberal States* (New York: Oxford University Press, 2006), 186.

⁵¹ Ahdar Djameluddin, "Gender dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Maiyyah* Volume 8 No. 1 Januari-Juni 2015, 4.

⁵² *Ibid*, 4.

adil tanpa memandang status gender. Di dalam kelas baik laki-laki maupun perempuan perlu adanya kerjasama yang tidak menitikberatkan pada perempuan saja, akan tetapi sebagai laki-laki juga harus mengetahui tanggung jawab perannya sebagai pemimpin.⁵³

Bentuk karakter peserta didik di kelas berbeda-beda dimana mereka membawa beragam etnis budaya masing-masing sehingga kita perlu mengetahui, memahami dan mengenal satu persatu karakter peserta didik dengan menyatukan kedua aspek tersebut. Tantangan guru saat ini bukan hanya untuk memasukkan berbagai perspektif dalam kurikulum, tetapi juga untuk menerapkan metode pengajaran yang memanfaatkan peserta didik sebagai sumber pembelajaran, bukan sekadar mengelola atau mengmbhendalikan mereka.⁵⁴ Jika dilihat dari sudut pandang perspektif yang seimbang gender yang berasal dari kajian feminis dengan memperhatikan pengalaman, pandangan, dan suara baik perempuan maupun laki-laki. Perspektif ini mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki, serta mempertimbangkan bagaimana gender berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti etnis, ras, budaya, dan kelas sosial agar laki-laki dan perempuan saling berhubungan dan saling melengkapi.

Kesetaraan gender adalah prinsip yang menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, harus memiliki peluang, akses, dan hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik. Tujuan utama dari kesetaraan gender adalah mengatasi diskriminasi dan ketidakadilan yang didasarkan pada gender, serta menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil bagi semua orang, tanpa memandang jenis kelamin mereka. Penting untuk memahami serta menghargai keragaman gender, menghormati identitas dan ekspresi

⁵³ James A Banks And Cherry A. McGEE Banks, *Multicultural Education Issues And Perspectives* (Amerika: Garfinkel Publications, 2010), 107.

⁵⁴ *Ibid*, 125.

gender setiap orang, serta berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender bagi semua.⁵⁵

Nilai-nilai kesetaraan gender yang bisa diintegrasikan dalam kurikulum mencakup aspek-aspek seperti: kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, pemahaman tentang perbedaan fisik antara keduanya, serta keterlibatan aktif baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, keadilan dalam perlakuan terhadap kedua gender, kerja sama yang seimbang, dan penghargaan terhadap kemajemukan juga perlu ditekankan. Demokrasi, yang menghargai hak semua individu tanpa memandang gender, juga merupakan nilai penting. Semua nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran untuk mendukung pendidikan yang lebih inklusif.⁵⁶

Terjadinya bias gender dalam dunia pendidikan, menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam struktur dan sistem sosial masyarakat masih kuat. Salah satu langkah untuk memperbaiki sistem dan budaya pendidikan adalah dengan menerapkan kurikulum yang berperspektif gender. Sebagai bagian dari sistem pendidikan, kurikulum yang inklusif dan ramah gender diharapkan dapat mengurangi kecenderungan bias gender yang ada. Dengan penerapan kurikulum berbasis gender, kesalahpahaman, bias, dan diskriminasi gender diharapkan dapat berangsur-angsur diminimalisir.⁵⁷

2. Kesetaraan Gender APKM (Akses, Partisipasi, Kontrol dan Manfaat)

⁵⁵ Muftihaturrahmah Burhamzah Alamsyah, *Kesetaraan Gender Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2023), 4.

⁵⁶ Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)," 150.

⁵⁷ Muhamad Mustaqim, "Kurikulum Pendidikan Dasar Dalam Perspektif Gender," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014): 125.

Kesetaraan gender yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesamaan kondisi baik itu dalam hal akses, partisipasi, kontrol dan manfaat antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.⁵⁸

a. Akses

Akses berarti peluang atau kesempatan yang dirasakan oleh siswa laki-laki dan perempuan untuk memperoleh atau menggunakan sesuatu dalam pembelajaran. Baik dalam desain, proses dan evaluasi pembelajaran. Pada materi dan sumber pembelajaran yang ada, siswa laki-laki dan perempuan mendapatkan akses atau peluang yang sama untuk menggunakannya. Dari segi metode, strategi dan media yang digunakan dapat memberikan daya tarik bagi siswa, baik laki-laki dan perempuan. Pada tahap evaluasi pembelajaran, bentuk penilaiannya disinkronkan dengan materi baik itu tes maupun non tes. Dan bentuk tes tersebut harus dapat diakses oleh siswa laki-laki dan perempuan guna mengetahui kadar pemahaman siswa terhadap apa yang sudah dipelajarinya.

b. Partisipasi

Partisipasi adalah sebuah bentuk dorongan dari guru kepada siswa laki-laki dan perempuan untuk terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan maupun dalam pengambilan keputusan pada pembelajaran. Pada penyampaian materi, penggunaan metode, strategi dan media, secara bersamaan guru dapat melibatkan semua siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian yang dipilih guru, memiliki daya tarik untuk menimbulkan minat siswa laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan tes dan non tes dengan baik.

c. Kontrol

Kontrol yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah penguasaan, wewenang dan kekuatan dari guru kepada siswa laki-laki

⁵⁸ Ari Putra, "Gender Dalam Pendidikan: Pendidikan Dan Pembelajaran Untuk Mewujudkan Kesetaraan" (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2020), 79.

dan perempuan agar mampu menumbuhkan kapasitas pengambilan keputusan secara seimbang dalam pembelajaran. Baik kontrol dalam penyampaian materi, penggunaan metode, strategi dan media, serta penilaian atau hasil belajar.

d. Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati oleh siswa laki-laki dan perempuan secara optimal ketika dan setelah pembelajaran. Pada materi, keduanya dapat mengambil manfaat dan mampu memahami dari pesan yang telah disampaikan oleh guru. Pada metode, strategi dan media yang digunakan mengandung kemanfaatan untuk mendukung penyampaian materi bagi siswa laki-laki dan perempuan. Alat evaluasi, memiliki nilai guna untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam belajar.

Kesetaraan gender merujuk pada kesamaan kondisi antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam pembelajaran. Akses memberikan peluang yang sama bagi semua siswa untuk memperoleh dan menggunakan sumber pembelajaran, metode, strategi, media, serta evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Partisipasi menekankan keterlibatan aktif siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pembelajaran maupun pengambilan keputusan, sehingga mereka memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi. Kontrol berkaitan dengan peran guru dalam memberikan wewenang kepada siswa agar mampu menumbuhkan kemampuan pengambilan keputusan secara seimbang dalam memahami materi, penggunaan metode, strategi, serta evaluasi. Manfaat dari pembelajaran juga harus dirasakan secara optimal oleh semua siswa, di mana metode, strategi, dan media yang digunakan mendukung pemahaman serta pencapaian belajar mereka secara adil. Dengan demikian, kesetaraan gender dalam pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang jenis kelamin, mendapatkan kesempatan yang sama dalam seluruh aspek pembelajaran.

3. Peran Gender

Peran gender adalah tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki sesuai dengan posisi mereka dalam lingkungan, budaya, dan struktur masyarakat mereka. Peran-peran ini diajarkan kepada masyarakat, komunitas, dan kelompok sosial tertentu secara unik untuk perempuan dan laki-laki. Adapun empat jenis peran dalam gender yaitu sebagai berikut:

1) Peran Gender

Perempuan dan laki-laki menjalankan peran gender berdasarkan status, budaya, lingkungan, dan struktur masyarakat mereka. Tugas-tugas ini diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas, dan kelompok sosial tertentu, dan dirancang khusus untuk perempuan dan laki-laki. Peran-peran sosial, produktif, dan reproduktif adalah contoh peran yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

2) Peran Produktif

Peran produktif adalah istilah yang mengacu pada aktivitas yang menghasilkan barang dan jasa yang dapat dikonsumsi atau dijual. Ini mencakup semua pekerjaan di kantor, pabrik, pertanian, dan tempat lainnya yang operasinya digunakan untuk menghitung PDB (produk domestik bruto) negara. Masyarakat masih cenderung menganggap laki-laki sebagai pencari nafkah utama, meskipun baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam aktivitas produktif di ranah publik.

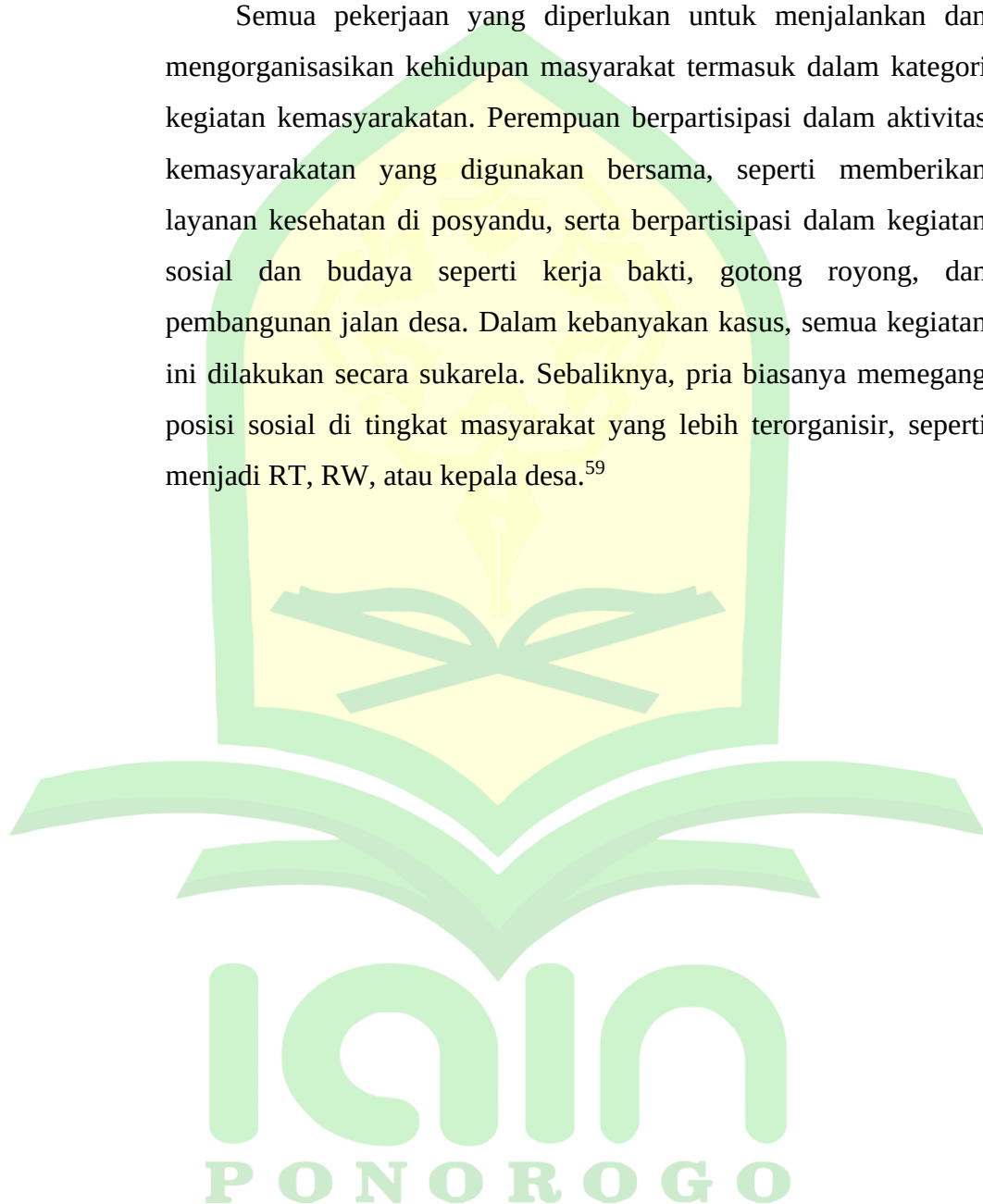
3) Peran Reproduksi

Ada dua kategori peran reproduktif yakni biologis dan sosial. Reproduksi sosial mencakup semua aktivitas perawatan dan pengasuhan yang diperlukan untuk menjamin pemeliharaan dan kelangsungan hidup, sedangkan reproduksi biologis mengacu pada proses melahirkan manusia, yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan. Oleh karena itu, produksi tenaga kerja manusia termasuk dalam aktivitas reproduksi. Dalam kategori ini termasuk hal-hal

seperti memasak, memberi makan anak, mencuci, merawat anak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

4) Peran Sosial (Kemasyarakatan)

Semua pekerjaan yang diperlukan untuk menjalankan dan mengorganisasikan kehidupan masyarakat termasuk dalam kategori kegiatan kemasyarakatan. Perempuan berpartisipasi dalam aktivitas kemasyarakatan yang digunakan bersama, seperti memberikan layanan kesehatan di posyandu, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya seperti kerja bakti, gotong royong, dan pembangunan jalan desa. Dalam kebanyakan kasus, semua kegiatan ini dilakukan secara sukarela. Sebaliknya, pria biasanya memegang posisi sosial di tingkat masyarakat yang lebih terorganisir, seperti menjadi RT, RW, atau kepala desa.⁵⁹



⁵⁹ Ikhlasih Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 21–23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk pengumpulan data untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dengan tujuan untuk menguraikan fenomena yang terjadi. Peneliti digunakan sebagai instrumen utama, dan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* (pertimbangan dan jumlah kecil kemudian menjadi besar), dan metode pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan).⁶⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus Komparatif (*Comparative Case Study*). Penelitian studi kasus komparatif melibatkan analisis beberapa kasus untuk membandingkan perbedaan dan persamaan di antara mereka. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana variabel-variabel tertentu dapat bervariasi atau serupa dalam berbagai konteks kasus. Pendekatan ini dapat berkontribusi pada pengembangan generalisasi teoritis.⁶¹

Penulis memilih menggunakan jenis penelitian studi kasus komparatif karena: (1) Jenis studi kasus komparatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena tertentu dalam konteks yang beragam, (2) Dengan membandingkan beberapa kasus, peneliti dapat mengeksplorasi perbedaan dan kesamaan antara berbagai situasi, yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana variabel-variabel tertentu berinteraksi dalam berbagai konteks, (3) Memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola umum maupun unik yang muncul di setiap kasus, sehingga dapat memperkuat validitas temuan dan berkontribusi pada pengembangan teori yang lebih luas, (4) Metode ini juga membantu dalam memahami faktor-faktor yang

⁶⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

⁶¹ Nasarudin Dkk, *Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 8.

mempengaruhi implementasi atau hasil dalam situasi yang berbeda, memberikan dasar yang kuat untuk membuat generalisasi yang lebih akurat.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai alat penelitian dan merupakan bagian penting dari proses penelitian.⁶² Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai alat penelitian itu sendiri karena itu, mereka harus berinteraksi dengan sumber data dan benar-benar mengenal orang atau informan yang memberikan data.⁶³

Jadi, sebagai instrumen penelitian, penulis berusaha untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara langsung dengan informan untuk mendapatkan data penelitian yang relevan. Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender (Studi Multi Situs di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yang beralamat di Jl. Madura No, 19, Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo yang beralamat di Jl. Jabung-Mlarak Kabupaten Ponorogo. Peneliti mengambil lokasi di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo karena MTs. Al-Islam Joresan dalam pembelajaran menggabungkan jenis kelamin laki-laki berada di depan sedangkan perempuan berada di belakang tidak ada aturan tertulis melainkan sudah sejak dahulu sebagai pertimbangan etika apabila siswa laki-laki tidak melihat badan siswa perempuan. Maka berbeda dengan MTs yang lain khususnya di Kecamatan Mlarak dan SMP Muhammadiyah dalam pembelajaran jenis kelamin laki-laki berada di samping kanan sedangkan perempuan di samping kiri, serta salah satu SMP Muhammadiyah satu-satunya yang ada di wilayah Kecamatan Mlarak.

⁶² Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017),

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data terdiri dari data perkataan dan tindakan, bersama dengan elemen tambahan seperti data tertulis, foto, dan sebagainya. Orang-orang yang diamati atau diwawancarai dimaksudkan dengan kata-kata dan tindakan mereka. Pengambilan foto dan catatan tertulis melengkapi pengambilan gambar dan observasi.⁶⁴

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama atau asli yang mengandung informasi tentang persoalan penelitian disebut sebagai sumber data primer. Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan "sumber data" sebagai subjek dari mana data diperoleh.⁶⁵ Sumber data yaitu data dapat berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui wawancara, peristiwa (situasi) yang diperoleh melalui observasi, dan dokumen dari lembaga yang relevan. Lofland menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama. Sumber data tambahan, seperti dokumen dan lainnya, merupakan sumber tambahan.⁶⁶ Adapun beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan observasi langsung ke madrasah dan wawancara dengan kepala sekolah MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, guru serta siswa. Data tersebut berupa hasil wawancara dari subjek penelitian atau informan, maupun segala sesuatu yang diamati selama proses penelitian (hasil observasi) yang berkaitan dengan "Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender (Studi Multi Situs di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo)".

⁶⁴ Afifuddin dan Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 131.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 106.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 157.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini meliputi data kepustakaan yang penulis peroleh dari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran yang ada di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, *Visi* dan *Misi* sekolah, kebijakan sekolah, aturan tata tertib pondok, foto pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Untuk mengumpulkan data penelitian, wawancara dilakukan secara langsung dengan sumber data tanpa menggunakan perantara antara sumber data dan dirinya sendiri.⁶⁷ Dalam melakukan wawancara tidak hanya harus membawa peralatan sebagai pedoman untuk wawancara, tetapi juga pengumpulan data dapat menggunakan alat bantu yang dapat membantu wawancara berjalan lancar. Pewawancara juga harus memahami situasi dan keadaan sehingga mereka dapat memilih kapan dan di mana wawancara harus dilakukan.⁶⁸

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan juga dilakukan secara *face to face* ataupun lewat telepon. Jika penulis sudah mengetahui informasi apa yang akan digali, wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena itu, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara untuk digunakan saat melakukan wawancara. Sebaliknya,

⁶⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 173.

⁶⁸ Rukaesih, A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 153.

wawancara yang bebas, penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap saat mengumpulkan tulisan, foto, atau karya besar lainnya. Dalam penulisan ini, yang menjadi informan yaitu:

- a. Informan kunci (*key informan*), yaitu Ibu Zayyin Rusyda Mustarsidah, M.Pd.I. selaku kepala MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dan Bapak Agus Budiono, S.Pd. selaku kepala SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo.
 - b. Informan pendukung, yaitu guru dan siswa di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo.
2. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks dan menyimpang, baik secara biologis maupun mental. Di antara metode tersebut adalah pengamatan berperan serta, yang merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti bertindak sebagai informan dalam latar budaya obyek yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, Suparlan mengatakan bahwa pengamatan sangat penting dan merupakan metode utama untuk mengumpulkan informasi tentang keterangan kebudayaan. Menurut Suparlan, sasaran pengamatan juga berperan sebagai individu atau pelaku (subjek yang diteliti). Karena itu, keterlibatannya dengan subjek yang ditelitinya juga terlihat dalam hubungan-hubungan sosial dan emosional.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yang pertama yakni bertindak sebagai partisipan. Dimana peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik situasi dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.⁶⁹ Dari hasil observasi, dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Adanya perilaku yang terlihat dan tujuan yang ingin dicapai adalah inti dari observasi. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat dan didengar, dihitung, dan diukur. Pada dasarnya, tujuan dari

⁶⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 161.

observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (tempat) yang diamati, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam lingkungan tersebut, dan aktivitas dan perilaku yang muncul, serta makna kejadian dari perspektif orang-orang yang terlibat. Dengan adanya kegiatan ini, penulis dapat melihat kejadian sebagaimana subjek yang diamati mengalaminya, menangkap, dan merasakan fenomena sesuai pengertian.⁷⁰ Adapun observasi yang dilakukan dengan cara mengamati bagaimana Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender (Studi Multi Situs di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo).

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya besar. Namun, dokumentasi berarti mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat laporan yang sudah tersedia.⁷¹ Dalam penelitian sosial, metode dokumentasi digunakan untuk menggali data historis. Ini awalnya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif, tetapi sekarang menjadi komponen penting dari proses penelitian kualitatif. Menggali sumber data melalui studi dokumen menjadi pelengkap proses penelitian kualitatif.

Untuk mendapatkan data-data yang valid, peneliti mendapatkan dokumentasi dari sekolah yang berupa profil sekolah yakni MTs Al-Islam Joresan, yang di dalamnya mencakup identitas pondok, sejarah berdirinya madrasah, foto proses pembelajaran di kelas, foto tempat duduk antara laki-laki dan perempuan, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, data tenaga pendidik MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, foto kegiatan seperti muhadhoroh, tahfidz, pembelajaran mata pelajaran seperti TIK, PAI, Seni Budaya dan Keterampilan, Fikih, Matematika, dan Bahasa Arab, wawancara dengan

⁷⁰ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 58.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 329.

narasumber serta dari buku, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan teori.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses pengumpulan dan desain data dari observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, baik tulisan maupun rekaman audio visual.

Tujuan analisis data kualitatif adalah untuk mengidentifikasi dan memilih data yang paling penting dan membuat rangkuman atau kesimpulan yang mudah dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mempunyai empat tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷²

Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain secara sistematis untuk membuat data mudah dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dikomunikasikan.⁷³

Teknik analisis data kualitatif ini menggunakan teori Miles dan Huberman, mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif.

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan Meringkas, memilih topik utama, mencari pola dan tema, dan berkonsentrasi pada topik yang paling penting. Gambaran yang lebih jelas dan proses pengumpulan data yang lebih mudah akan dihasilkan dari data yang telah direduksi. Hasilnya tampaknya

⁷² Feny Rita Fiantika Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT. Global. Eksekutif Teknologi, 2022), 38.

⁷³ Mujamil Qomar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru* (Malang: Inteligencia Media (Intrans Publishing Group), 2022), 104.

tidak biasa, tidak dikenal, dan tidak memiliki pola. Ini menarik karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan pola dan makna yang tersembunyi di balik data dan pola yang tampak.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Ini dilakukan sebagai gabungan atau kumpulan informasi yang tersusun. Dengan menyajikan ini, data diorganisasikan dan disusun menjadi pola hubungan yang lebih mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Hasil analisis data membentuk kesimpulan penelitian yang menjawab fokus penelitian. Kesimpulan ini disajikan dalam bentuk deskripsi objek penelitian dan pedoman untuk penelitian.⁷⁴

Pada penelitian ini, teknik analisis data dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dalam hal ini peneliti meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori data bentuk Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender (Studi Multi Situs di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo) melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya mendisplay data ke dalam pola uraian singkat dan menarik kesimpulan.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan rancangan penting yang dapat diperbaiki atau diperbaharui dari rancangan kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).⁷⁵ Dalam aspek ini, peneliti perlu menentukan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Pada penelitian kualitatif, data atau temuan dianggap valid jika tidak terdapat perbedaan antara laporan peneliti dan kondisi nyata yang terjadi pada objek penelitian. Pengujian keabsahan data berkaitan erat dengan *validitas* dan *reliabilitas*, yang dapat

⁷⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 210-212.

⁷⁵ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

dilakukan melalui perpanjangan observasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, pemeriksaan anggota (*member check*), dan triangulasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang telah tersedia. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga sekaligus menguji *kredibilitas* data tersebut dengan memanfaatkan beragam teknik pengumpulan data sebagai sumber informasi.

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik triangulasi berguna untuk memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh oleh peneliti, termasuk hasil wawancara dengan narasumber. Selanjutnya, peneliti mengonfirmasi temuan tersebut melalui dokumentasi yang relevan dengan hasil observasi di lapangan, sehingga data yang dihasilkan terjamin kemurnian dan keabsahannya.⁷⁶

Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini digunakan untuk memverifikasi data yang diperoleh dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengecekan data hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di MTs Al-Islam Joresan serta SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo.

Adapun cara agar data yang diperoleh dari lokasi tempat penelitian lapangan bisa mendapatkan keabsahan data, maka cara atau usaha yang dilakukan peneliti adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan mengharuskan peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mengidentifikasi dan memperhitungkan potensi distorsi (penyimpangan) yang dapat memengaruhi data. Distorsi ini bisa berasal dari peneliti itu sendiri maupun dari responden, baik yang terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Dengan memperpanjang keikutsertaan, peneliti dapat

⁷⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial* (Jakarta: GP Press, 2009), 23.

mengenali adanya distorsi dalam penelitian dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasinya.

2. Ketekunan/keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan adalah metode untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan unsur-unsur yang paling relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang diteliti, kemudian memfokuskan perhatian secara mendalam pada aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan observasi secara teliti, rinci, dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cermat dan menyeluruh, memastikan setiap proses dilakukan secara maksimal. Ketekunan tersebut juga diwujudkan melalui pembacaan berbagai referensi buku dan dokumentasi yang berkaitan dengan temuan penelitian.

3. Triangulasi

ialah pengecekan teknik analisis data mode gabungan antara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.⁷⁷ Triangulasi data adalah metode untuk memeriksa keabsahan fakta dengan menggunakan data selain teori sebagai dasar untuk menilai validitas dan keabsahan data.⁷⁸

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap penelitian secara umum yang terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan ditambah dengan tahap penulisan laporan. Adapun tahapan penulisan penelitian di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo meliputi:

1. Tahap Pra Lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian (Tesis penelitian)

⁷⁷ Sidiq Mughiddin, dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, n.d., 90–96.

⁷⁸ Bachtiar S Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif,” *Teknologi Pendidikan* 10, No. 1 (2010): 56.

- 2) Memilih lapangan penelitian yaitu MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo
- 3) Mengurus perizinan kepada kepala sekolah MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo
- 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan dengan maksud dan tujuan mengenal segala unsur yang ada pada lingkungan penelitian
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan biaya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melaksanakan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber dan melakukan observasi pasif terhadap berbagai kegiatan yang menjadi fokus penelitian.

3. Tahap Analisis Data

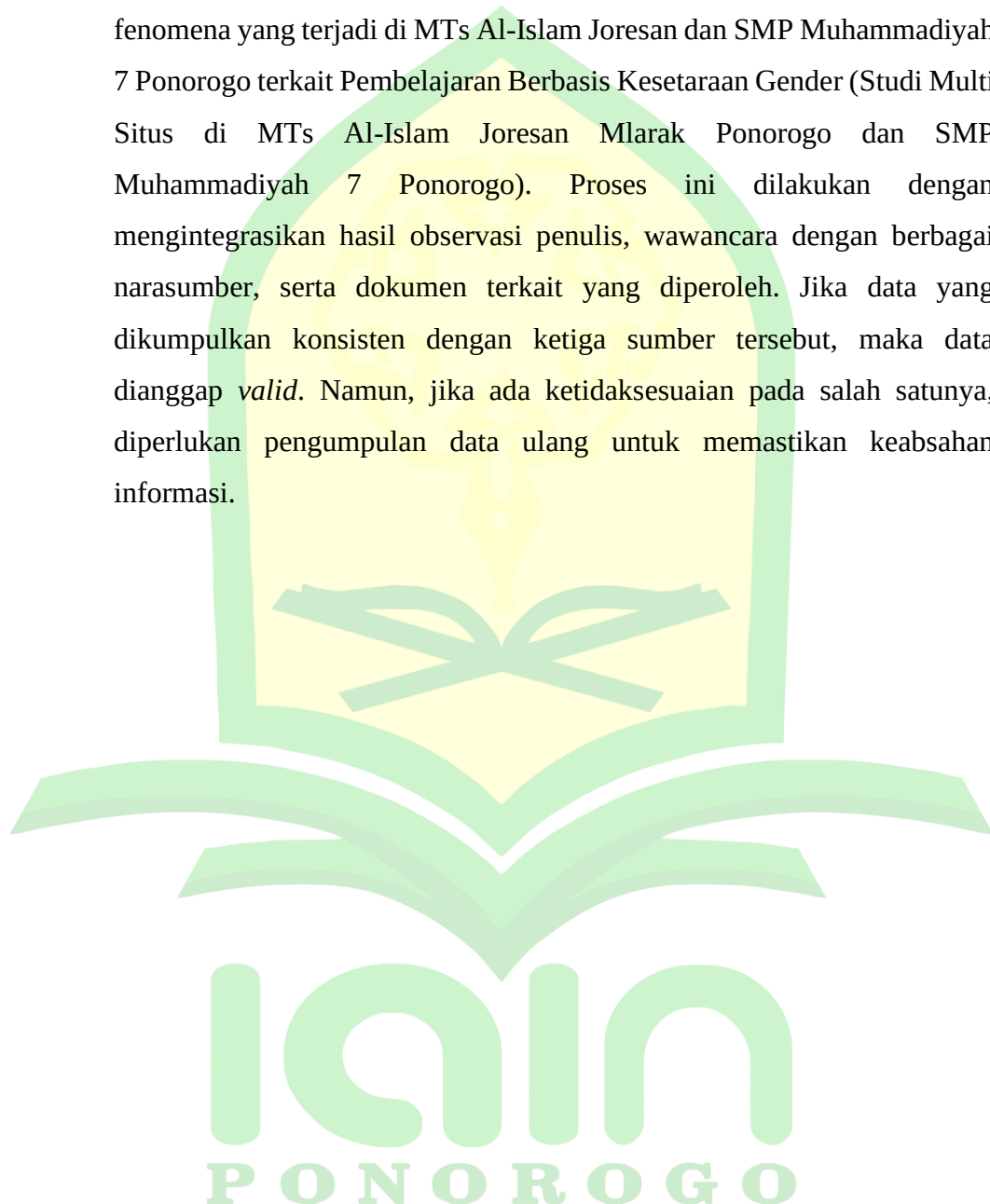
Analisis data mencakup proses yang dilakukan selama pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis ini meliputi pengorganisasian data, penguraian ke dalam unit-unit tertentu, penyusunan sintesis, serta penarikan kesimpulan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penyusunan laporan. Peneliti menyusun hasil penelitian secara sistematis agar alurnya mudah dipahami dan diikuti oleh pembaca. Penulisan laporan ini mencakup seluruh tahapan kegiatan serta unsur-unsur penelitian yang telah dilakukan. Kemampuan menyusun laporan secara jelas dan terstruktur menjadi tuntutan mutlak bagi seorang peneliti. Dalam proses ini, peneliti harus tetap berpegang pada prinsip objektivitas dan menyajikan temuan apa adanya, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Untuk memastikan

kualitas laporan, peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang membantu menyempurnakan bagian-bagian yang kurang sesuai.

Oleh karena itu, setelah mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis akan mendeskripsikan secara jelas fenomena yang terjadi di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo terkait Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender (Studi Multi Situs di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo). Proses ini dilakukan dengan mengintegrasikan hasil observasi penulis, wawancara dengan berbagai narasumber, serta dokumen terkait yang diperoleh. Jika data yang dikumpulkan konsisten dengan ketiga sumber tersebut, maka data dianggap *valid*. Namun, jika ada ketidaksesuaian pada salah satunya, diperlukan pengumpulan data ulang untuk memastikan keabsahan informasi.



BAB IV
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KESETARAAN
GENDER DI MTS AL-ISLAM JORESAN DAN
SMP MUHAMMADIYAH 7 PONOROGO

A. Paparan Data Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender di MTS Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTS Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo mengungkap berbagai aspek penting yang mencerminkan pelaksanaan pembelajaran dalam menciptakan kesetaraan bagi siswa laki-laki dan perempuan tanpa memandang jenis kelamin. Meskipun kini sudah tidak lagi relevan jika masih memperdebatkan persoalan kesetaraan laki-laki dan perempuan di ranah pendidikan, namun kenyataannya isu tersebut masih menarik untuk dikaji hingga sekarang.

Pembelajaran berbasis kesetaraan gender adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, tanpa memandang jenis kelamin atau identitas gender mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghilangkan stereotip gender yang dapat membatasi potensi individu.⁷⁹ Di Kecamatan Mlarak terdapat madrasah yang berbasis pesantren atau NU yakni MTS Al-Islam Joresan dan sekolah Muhammadiyah yakni SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo yang pelaksanaannya menggabungkan dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Keduanya dipilih dikarenakan memiliki keunikan pada setiap masing-masing lembaga, di MTS Al-Islam Joresan yang berbasis pesantren menggabungkan dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan karena sejak berdirinya madrasah sampai sekarang pengelolaan tempat duduk laki-laki di depan dan perempuan di belakang karena dengan pertimbangan etika dan menghindari fitnah agar siswa laki-laki tidak melihat badan siswa

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/23/11/2024

perempuan sehingga madrasah ini memiliki keunikan tersendiri.⁸⁰ Sedangkan di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo salah satu sekolah Muhammadiyah yang ada di Kecamatan Mlarak, dalam pembelajaran juga menggabungkan antara laki-laki dan perempuan terlebih dalam hak kesetaraannya.⁸¹ Sehingga peneliti memilih sekolah Muhammadiyah tersebut memiliki keunikan tersendiri dan memperkaya penguatan data-data yang peneliti ambil di Kecamatan Mlarak khususnya di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo.

Pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs Al-Islam Joresan pengelolaan tempat duduk santri laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang.⁸² Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah MTs Al-Islam Joresan yaitu Ibu Zayyini Rusyda, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk aturan di pondok memang laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang alasannya yaitu pertimbangan etika dan menghindari fitnah agar siswa laki-laki tidak melihat badan siswa perempuan, meskipun sebetulnya kita tidak membedakan tetapi hanya sebatas etika saja kalau perempuan di depan nanti khawatirnya laki-laki tidak fokus.”⁸³

Hal yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Ibu Zayyini Rusyda juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Munawarotul Adhimah selaku guru mapel Fikih kelas 9 di MTs Al-Islam Joresan, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk tempat duduk setiap kelas beda-beda mbak, ada yang lesehan dan ada yang memakai kursi. Jadi ada yang sebagian laki-laki di depan dan perempuan di belakangnya serta laki-laki disebelah kanan dan perempuan sebelah kiri. Terkadang juga tergantung dari wali kelasnya agar kelas tidak jenuh karena ada anak yang rame sendiri sehingga ditempatkan di depan biar fokus jadi bervariasi.”⁸⁴

⁸⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 002/O/23/11/2024

⁸¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 001/O/21/11/2024

⁸² Lihat Transkrip Observasi Nomor 002/O/23/11/2024

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/12/2024

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/10/12/2024

Senada juga yang disampaikan oleh Ibu Munawarotul Adhimah dengan Ibu Waya selaku guru mapel Fikih kelas 2, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi begini mbak, kalau tempat duduknya itu yang laki-laki di depan dan perempuan di belakang, akan tetapi pada tahun kemarin ada wali kelas yang menerapkan laki-laki di samping kanan dan perempuan kiri alasannya karena ada santri yang badannya besar jadinya yang perempuan tidak kelihatan.”⁸⁵

Sedangkan menurut bapak Yateni selaku guru mapel PKn kelas 2, beliau mengatakan bahwa:

“Nggih mbak, disini tempat duduknya antara laki-laki di depan dan perempuan di belakang, diibaratkan seperti perempuan menjadi makmum bagi laki-laki agar siswa laki-laki tidak melihat badan siswa perempuan sehingga perempuan berada di belakang.”⁸⁶

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Ibu Zayyini Rusyda dan bapak Ibu guru Munawarotul adhimah, Waya dan bapak Yateni mengenai pengelolaan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran dikelas ditunjukkan bahwa laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang. Akan tetapi ada usulan dari wali kelas yang menerapkan laki-laki di samping kanan dan perempuan disamping kiri alasannya karena ada santri yang badannya besar sehingga yang perempuan tidak kelihatan.

Penerapan pembelajaran berbasis kesetaraan gender perlu dilakukan di kelas oleh para pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan peserta didik dapat memahami, mengetahui tentang pentingnya kesetaraan gender. Akan tetapi kebijakan ataupun program kesetaraan gender dapat ditentukan dari masing-masing lembaga pendidikan untuk memberi kesempatan belajar yang sama tanpa membedakan siswa satu dengan siswa yang lainnya. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Zayyini Rusyda selaku Kepala Sekolah MTs Al-Islam Joresan, beliau mengatakan bahwa:

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/10/12/2024

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26/12/2024

“Kalau di madrasah ini semua tidak membedakan mbak, kita tidak mengedepankan itu laki-laki atau perempuan tetapi yang kita kedepankan adalah kemampuan baik itu guru maupun lawan guru kepada anak. Misalnya guru, yang menjadi wali kelas itu rata-rata perempuan dari pada laki-laki karena kita melihatnya dari kemampuannya. Perempuan kita anggap telaten, komunikasinya dengan anak-anak baik dan begitupun kepada wali muridnya.”⁸⁷

Sejalan juga apa yang dikatakan Ibu Zayyini Rusyda selaku Kepala Sekolah MTs Al-Islam Joresan dengan Ibu Munawarotul Adhimah selaku guru mapel Fikih kelas 3, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau untuk saya sendiri sebagai guru uswah (Suri tauladan) siswa laki-laki dan perempuan semuanya sama tidak ada yang dibedakan contohnya dia anak ustadz disini, anaknya lurah atau dari kalangan gus dan ning jadi kalau sudah masuk disini intinya harus sama. Jika ada hafalan fikih pondok ada bab nikah saya tunjuk untuk presentasi, saya tidak membedakan mana siswa yang pintar dan tidak semua diratakan entah dari kalangan apapun.”⁸⁸

Sedangkan menurut Ibu Waya selaku guru mapel Fikih kelas 2, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau saya menerapkan dalam pembelajaran fikih di kelas cenderung ke praktek misalnya terkait sujud dan itu ada 3 macam sujud syahwi, tilawah dan syukur itu pembedaannya untuk yang putra bisa praktek di dalam kelas dan perempuan diluar kelas sehingga waktunya di bedakan selain itu juga dalam shalat laki-laki dan perempuan bisa menjadi imam karena jamaah masjidnya berbeda.”⁸⁹

Senada juga menurut bapak Yateni selaku guru mapel PKn kelas 2, beliau mengatakan bahwa:

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/12/2024

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/10/12/2024

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/10/12/2024

“Di dalam praktek menerapkan kesetaraan gender di Al-Islam ini sama-sama mendidik dari materi yang kita sampaikan PKn sehingga anak-anak itu selalu antusias untuk menerima pelajaran saya dan senang untuk bergurau, berdiskusi, bercerita tentang sejarah-sejarah yang kita kaitkan tentang materi yang kita sampaikan.”⁹⁰

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Ibu Zayyini Rusyda dan bapak Ibu guru Munawarotul adhimah, Waya dan bapak Yateni mengenai penerapan kebijakan dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender dapat diterapkan dan dilihat sesuai materi pembelajaran seperti pada saat praktek, diskusi, presentasi yang semuanya dianggap sama tidak membedakan satu sama lain baik dari segi siswa yang pintar maupun tidak. Kemudian dari cara berdiskusi ataupun praktek dan presentasi semua dapat diberi kesempatan belajar yang sama sesuai kemampuan anak dan dalam penyampaian materi yang khusus tentang gender ada waktu tersendiri dalam penyampaian materinya seperti pada mapel fikih kelas 8 pada bab praktek shalat.⁹¹

Dengan adanya penerapan pembelajaran tentunya juga perlu adanya langkah-langkah dalam memberikan peraturan ataupun kebijakan dari lembaga pendidikan yang tidak membedakan peraturan baik kepada laki-laki maupun perempuan dalam hal kesetaraan gender. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Zayyini Rusyda selaku Kepala Sekolah MTs Al-Islam Joresan, beliau mengatakan bahwa:

“Jika mengambil konkritnya di kelas kita tidak membedakan baik tugas, hukuman itu semuanya sama seperti menghafal muthola’ah. Yang tidak hafal saya suruh milih berdiri di lapangan atau berdiri di depan kelas lain saya antar berlaku baik santri laki-laki dan perempuan. Semua mendapatkan porsi yang sama dalam pendidikan.”⁹²

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26/12/2024

⁹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/12/1/2025

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/12/2024

Langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs Al-Islam Joresan dapat dilihat dari cara guru dalam memberikan peraturan dalam memberikan kesempatan belajar yang sama melalui hukuman bagi santri yang tidak menaati peraturan yang telah ditentukan. Sebagai contoh dalam pembelajaran Muthola'ah santri diwajibkan untuk menghafalkan maju kedepan satu persatu kemudian jika ada yang tidak hafal maka hukumannya berdiri di lapangan atau berdiri di depan kelas lain. Peraturan hukuman ini berlaku baik santri laki-laki maupun perempuan sehingga semua diperlakukan sama.

Untuk menunjang pembelajaran yang berbasis kesetaraan gender juga diperlukan bagi pendidik memberikan sebuah metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan materi pelajaran seperti berdiskusi, presentasi, penugasan dan belajar kelompok.⁹³ Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Munawarotul Adhimah selaku guru Fikih kelas 9, beliau mengatakan bahwa:

*“Saya menggunakan metode ceramah, diskusi, mengerjakan tugas.”*⁹⁴

Sedangkan menurut Ibu Waya selaku guru mapel Fikih kelas 8, beliau mengatakan bahwa:

*“Saya metodenya menyesuaikan materi mbak, seperti metode mufrodad atau kosa kata, ceramah, diskusi, problem soffling.”*⁹⁵

Sejalan juga dengan bapak Yateni guru mapel PKn kelas 8, beliau mengatakan bahwa:

*“Nggih mbak, metode yang saya gunakan dari materi PKN itu selalu kita aplikasikan dalam berbagai metode seperti ceramah, diskusi, kelompok, tanya jawab, penugasan berupa membuat klipping majalah sehingga perbedaan antara laki-laki dan perempuan semua itu untuk kebersamaan di dalam mewujudkan keutuhan ras yang ada di pondok kita.”*⁹⁶

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh bapak Ibu guru MTs Al-Islam Joresan Ibu Munawarotul adhimah, Waya dan bapak Yateni mengenai

⁹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 006/O/11/I/2025

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/10/12/2024

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/10/12/2024

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26/12/2024

metode pembelajaran yang dipakai sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Beliau menggunakan metode ceramah, diskusi, *problem soffling*, kelompok, tanya jawab, dan penugasan. Semua metode tersebut digunakan pendidik untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan menciptakan peserta didik dapat berinteraksi yang aktif di kelas.

Pembelajaran di kelas tentunya juga harus menggunakan metode yang dapat memberikan keaktifan peserta didik di kelas sehingga dengan keaktifan peserta didik memberikan dampak yang baik untuk mencapai pembelajaran yang dicapai dan melatih peserta didik untuk mendapatkan hak kesempatan belajar yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Munawarotul Adhimah selaku guru di MTs Al-Islam Joresan, beliau mengatakan bahwa:

*“Nggih mbak, sebenarnya kalau dipastikan itu belum 100 persen karena paham dan tidaknya kita belum bisa yang penting saya itu menerangkan dulu nanti paham dan gak paham saling berjalannya waktu. Terkadang saya juga menggunakan permainan agar siswa lebih aktif dalam berdiskusi.”*⁹⁷

Sedangkan menurut Ibu Waya selaku guru Fikih, beliau mengatakan bahwa:

*“Iya mbak mayoritas yang putri lebih aktif dari pada laki-laki seperti tanya jawab karena laki-laki cenderung malu. Akan tetapi untuk memunculkan keaktifan maka masing-masing kelompok diwajibkan salah satu untuk maju ke depan mempresentasikan hasil belajar kelompok.”*⁹⁸

Selaras juga dengan bapak Yateni selaku guru PKn kelas 2, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau anak-anak itu semuanya ikut dan berpartisipasi aktif tetapi jika ada yang kesulitan pasti saya bantu yang penting anak-anak itu mau berkomentar, mengeluarkan pendapat sehingga semua itu nanti bisa berjalan dengan baik dan saya bisa mengetahui kejelian anak di dalam

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/10/12/2024

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/10/12/2024

*memahami materi dan kita beri nilai yang baik bagi anak-anak yang tidak malu bertanya maupun berkomentar apapun ide yang baik.”*⁹⁹

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh bapak Ibu guru MTs Al-Islam Joresan Ibu Munawarotul adhimah, Waya dan bapak Yateni mengenai keaktifan peserta didik di kelas bahwasannya peserta didik yang aktif bertanya cenderung ke perempuan karena laki-laki terkadang malu. Untuk memunculkan keaktifannya guru menggunakan cara melalui kerja kelompok untuk presentasi di depan dan memberikan nilai yang baik bagi peserta didik yang mau berkomentar, menanggapi, dan bertanya. Maka dengan cara tersebut untuk memahami peserta didik tidak lah mudah sehingga dengan pelan-pelan sambil berjalannya waktu dapat menciptakan keaktifan suasana belajar di kelas.

Penunjang dalam kesetaraan gender itu ada pada guru maka guru juga perlu mengetahui pemahaman dan pentingnya kesetaraan gender sehingga perlu adanya sosialisasi ataupun pelatihan bagi guru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Zayyini Rusyda selaku Kepala Sekolah MTs Al-Islam Joresan, beliau mengatakan bahwa:

*“Kalau semacam pelatihan belum pernah ya mbak, tapi ini angan-angan kita bekerja sama dengan Profesor Yulia Guru Besar UIN Jogja. Ini saya sudah punya program tentang kesetaraan gender yang sasaran utamanya kepada guru terlebih dahulu, kemarin itu akan kita adakan awal pembelajaran cuma belum terlaksana jadi masih wacana kita maka In Sya Allah tahun depan ini akan kita adakan. Kita itu disini berusaha bagaimana guru tidak buta dengan kesetaraan gender, jadi bagaimana peran laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama.”*¹⁰⁰

Pelatihan ataupun sosialisasi bagi guru tidak harus ada tetapi guru bisa mempelajarinya sendiri ataupun kebijakan, peraturan dari kepala sekolah lembaga masing-masing. Maka perlunya juga evaluasi untuk meninjau perkembangan peserta didik di dalam pembelajaran berbasis kesetaraan

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26/12/2024

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/12/2024

gender. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Zayyini Rusyda selaku Kepala Sekolah MTs Al-Islam Joresan, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika kita memberikan hak yang sama maka imbasnya sangat luar biasa, mereka lebih berani tampil seperti disini ada organisasi yang namanya ASLAM itu diberi kesempatan ada 3 pilihan laki-laki dan 3 pilihan perempuan semua diberikan kesempatan yang sama. Jadi semua itu sudah menyetarakan gender, nanti yang terpilih siapa aja ya itu namanya hak sama.”¹⁰¹

Evaluasi terhadap kesetaraan gender ini memiliki dampak yang baik bagi peserta didik karena dengan adanya kesetaraan di kelas khususnya dalam pembelajaran tersebut berdampak pada santri di MTs Al-Islam, dimana terdapat organisasi ASLAM yang calon kandidat ketuanya tidak hanya laki-laki tetapi perempuan juga bisa sehingga mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama.¹⁰² Dengan keberhasilan tersebut, tentunya peran guru yang menjadi faktor utama dalam mendukung pembelajaran berbasis kesetaraan gender. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Munawarotul, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau saya sendiri sangat mendukung sekali kesetaraan gender itu, jadi antara laki-laki dan perempuan memang memiliki hak yang sama tetapi haknya tetap berbeda. Misalnya kalau disini dijadikan satu antara laki-laki dan perempuan itu bagus karena bisa labil kalau perempuan dengan perempuan pasti bosan contoh masa SMP dan SMA dan ketika kuliah pasti merasa terkurung, kaget dan suasananya berbeda. Sehingga jika sudah dikenalkan sejak awal maka semua menjadi tidak canggung tetapi tetap tau batasan-batasannya.”¹⁰³

Sejalan juga menurut Ibu Waya selaku guru Fikih, beliau mengatakan bahwa:

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/12/2024

¹⁰² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 009/D/28/12/2024

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/10/12/2024

“Peran guru disini umum kalau yang putra tidak harus mengajar santri putra dan guru putri tidak harus mengajar santri putri jadi semuanya sama karena disini berbeda dengan madrasah yang lain. Jadi peran guru disini harus memfasilitasi mereka, memberi materi ya sama semua tidak membedakan dan guru juga harus bersikap adil.”¹⁰⁴

Selaras juga menurut bapak Yateni selaku guru PKn kelas 8, beliau mengatakan bahwa:

“Iya mbak, penting sekali terutama materi saya PKn, karena di dalamnya terdapat untuk mewujudkan anak remaja di masa mendatang suka bersatu, bertoleransi antar perbedaan agama, suku dan berbasis Pancasila.”¹⁰⁵

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh bapak Ibu guru MTs Al-Islam Joresan Ibu Munawarotul adhimah, Waya dan bapak Yateni mengenai peran pentingnya guru dalam mendukung pembelajaran berbasis kesetaraan gender karena guru di MTs Al-Islam bersifat umum tidak harus mengajar santri putra dan guru putri tidak harus mengajar santri putri jadi semuanya sama dan disini berbeda dengan madrasah yang lain dengan alasan santri laki-laki dan perempuan digabung menjadi satu. Jadi peran guru disini harus memfasilitasi mereka, memberi materi ya sama tidak membedakan dan guru juga harus bersikap adil.

Guru dan peserta didik merupakan subjek terpenting dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰⁶ Tentunya peserta didik juga perlu merasakan kesempatan belajar yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Faza Khoirunnisa santri MTs Al-Islam Joresan kelas 9, mengatakan bahwa:

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/10/12/2024

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26/12/2024

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 004/O/24/11/2024

“Iya mbak, contohnya seperti guru bersikap adil dalam memberikan bimbingan belajar dalam proses pembelajaran, guru selalu mengerti terhadap siswa laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan.”¹⁰⁷

Sedangkan menurut Salma Lutfia santri MTs Al-Islam Joresan kelas 9, mengatakan bahwa:

“Iya mbak, saya merasakan hal itu karena dulu pernah saya kesulitan dalam memahami materi pelajaran, kemudian saya tanya kepada guru dan beliau juga dengan senang hati menjelaskan dan begitupun sebaliknya kepada teman saya yang lain. Dan juga memberi saya motivasi untuk terus belajar.”¹⁰⁸

Selaras juga menurut Boy Putra santri MTs Al-Islam Joresan kelas 1, mengatakan bahwa:

“Iya mbak saya merasakan itu ketika saya belajar di kelas, guru selalu adil terhadap muridnya baik yang putra maupun putri.”¹⁰⁹

Dapat dipahami bahwa apa yang disampaikan oleh santri MTs Al-Islam Joresan yaitu Faza Khoirunnisa, Salma Lutfia dan Boy Putra mengenai ruang kesempatan belajar yang sama yang telah diberikan oleh guru dan mereka ternyata merasakan hal tersebut dengan alasan guru memperlakukan secara adil tanpa membeda-bedakan laki-laki dan perempuan, jika ada santri ada yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran guru selalu antusias menjelaskan kembali dan memberikan motivasi semangat belajar terhadap santrinya.

Dengan adanya guru memberikan kesempatan belajar yang sama terhadap peserta didik maka hal tersebut contoh sikap guru dalam mendukung kesetaraan gender di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Faza Khoirunnisa santri MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

“Menurut saya adil, memperhatikan seluruh muridnya tidak hanya fokus satu murid saja dan selalu memberikan motivasi belajar.”¹¹⁰

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/24/11/2024

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 004/W/24/11/2024

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/11/1/2025

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/24/11/2024

Selaras juga menurut Salma Lutfia santri MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

*“Menurut saya adil mbk, ketika ada yang bertanya guru segera menjawab misalnya kemarin itu pada waktu belajar kelompok dikelas sehingga guru tidak membedakan-bedakannya.”*¹¹¹

Sejalan juga menurut Yuda Rahmat santri MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

*“Menurut saya, sikapnya adil mbak tidak membedakan-bedakan satu sama lain dan selalu memotivasi teman-teman belajar yang lebih rajin.”*¹¹²

Dapat dipahami bahwa apa yang disampaikan oleh santri MTs Al-Islam Joresan yaitu Faza Khoirunnisa, Salma Lutfia dan Yuda Rahmat mengenai sikap guru dalam mendukung kesetaraan gender di kelas bahwasannya dapat dilihat guru bersikap adil, memperhatikan seluruh muridnya tidak hanya fokus satu santri saja contohnya dalam diskusi belajar kelompok semua diperlakukan sama.

Peserta didik akan menjadi siswa yang memiliki semangat dalam belajar ketika di perlakukan adil oleh gurunya. Contohnya adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Faza Khoirunnisa santri MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

*“Contohnya dalam berdiskusi mbak, guru membantu kelompok yang kesulitan dalam memahami pelajaran.”*¹¹³

Selaras juga menurut Salma Lutfia santri MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

*“Contohnya ketika saya mengutarakan pendapat ditanggapi, terkadang pendapatnya itu dimasukkan dalam tugas dan ada yang masih dipertimbangkan lagi.”*¹¹⁴

Dapat dipahami bahwa apa yang disampaikan oleh santri MTs Al-Islam Joresan yaitu Faza Khoirunnisa dan Salma Lutfia mengenai contoh santri

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 004/W/24/11/2024

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/11/1/2025

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/24/11/2024

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 004/W/24/11/2024

diperlakukan adil di dalam kelas adalah dengan berdiskusi, dalam diskusi tentunya memerlukan kerjasama yang baik agar semuanya dapat mengutarakan pendapat dan berinteraksi tukar pikiran satu sama lain. Jika ada kelompok yang mengalami kesulitan maka tugas guru membantu kelompok yang belum paham.

Sedangkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara dari berbagai informan bahwasannya pengelolaan tempat duduk peserta didik di MTs Al-Islam Joresan dengan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, yang mana sama-sama menggabungkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang membedakan adalah di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo pengelolaan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan di samping kanan dan kiri.¹¹⁵ Sebagaimana penjelasan bapak Agus Budiono selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, beliau mengatakan:

*“Untuk aturan di smp sini bersampingan, laki-laki berada disamping kanan dan perempuan kiri ataupun sebaliknya, jadi tidak depan belakang karena ini merupakan aturan sejak dahulu SMP ini berdiri dan tidak ada aturan tertulis.”*¹¹⁶

Hal yang disampaikan oleh bapak Agus Budiono selaku Kepala Sekolah sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Hadi’ah selaku guru mapel PAI, beliau mengatakan bahwa:

*“Untuk tempat duduk bersampingan mbak, perempuan di kanan dan laki-laki sebelah kiri.”*¹¹⁷

Sedangkan menurut Ibu Yunisa selaku guru mapel Matematika, beliau mengatakan bahwa:

*“Untuk tempat duduk bersampingan mbak, perempuan di kanan dan laki-laki sebelah kiri.”*¹¹⁸

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bapak Agus Budiono dan bapak Ibu guru Hadi’ah, Ibu Yunisa dan bapak Suroso

¹¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 001/O/21/11/2024

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13/12/2024

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/23/11/2024

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/23/11/2024

mengenai pengelolaan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran di kelas ditunjukkan bahwa dalam lampiran observasi laki-laki berada di samping kiri sedangkan perempuan di samping kanan sehingga bersampingan tidak depan belakang.¹¹⁹

Pengelolaan kelas yang baik tentunya juga penting diterapkan dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender, dimana sebagai pendidik tidak boleh membedakan dalam memberi kesempatan belajar bagi peserta didiknya baik laki-laki maupun perempuan semua harus disamakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Hadi'ah selaku guru mapel PAI di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, beliau mengatakan bahwa:

*“Pembelajaran berbasis kesetaraan gender adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, tanpa memandang jenis kelamin atau identitas gender mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghilangkan stereotip gender yang dapat membatasi potensi individu.”*¹²⁰

Selaras juga menurut bapak Suroso selaku guru SBK, beliau mengatakan bahwa:

*“Kesetaraan gender berdasarkan pemahaman saya itu persamaan hak antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan hak atau kewajiban yang sama. Namun dalam hal ini harus ada keseimbangan antara hak dan kewajiban serta dapat diterapkan dalam pembelajaran khususnya mapel saya seni budaya dan keterampilan.”*¹²¹

Pembelajaran berbasis kesetaraan gender adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, tanpa memandang jenis kelamin khususnya untuk mendapatkan hak atau kewajiban yang sama. Tujuannya adalah untuk menciptakan

¹¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 001/O/21/11/2024

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/23/11/2024

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/4/1/2025

lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghilangkan stereotip gender yang dapat membatasi potensi individu.

Sedangkan penerapan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo perlu dilakukan di kelas oleh para pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran. Kebijakan ataupun program kesetaraan gender bertujuan untuk memberi kesempatan belajar yang sama tanpa membedakan siswa satu dengan siswa yang lainnya.¹²² Sebagaimana penjelasan dari bapak Agus Budianto selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau disini semua tidak membedakan mbak, kita tidak mengedepankan itu laki-laki atau perempuan. Semuanya sama baik program yang ada disekolah ini harus mengikuti, misalnya seperti shalat dhuha kalau ada perempuan yang halangan jadi ya nggak ikut.”¹²³

Sedangkan menurut Ibu Hadi'ah selaku guru mapel PAI di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo setelah adanya program ataupun kebijakan sekolah maka perlunya menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam pembelajaran, beliau mengatakan bahwa:

“Oh jadi begini mbak, saya menerapkan dengan memberikan pengetahuan yang penting tentang menghargai perbedaan, meratakan fasilitas di sekolah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, pemilihan pengurus osis atau ketua kelas tanpa diskriminasi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah.”¹²⁴

Sejalan juga menurut Ibu Yunisa selaku guru Matematika, beliau mengatakan bahwa:

“Disini tidak banyak laki-laki dan perempuan jadi semuanya seimbang dan saya menerapkan seperti student center, pendekatannya kepada siswa. Karena disini ada siswa disabilitas yang tidak bisa fokus pembelajaran tetapi terkadang saya memberi penugasan agar semuanya

¹²² Lihat Transkrip Observasi Nomor 003/O/23/11/2024

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13/12/2024

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/23/11/2024

sama tidak ketinggalan materi pelajaran. Sehingga saya tidak membedakan lebih mengarah pada kebutuhan siswa agar semua berjalan efektif.”¹²⁵

Selaras juga menurut bapak Suroso selaku guru Seni Budaya dan Keterampilan, beliau mengatakan bahwa:

“Saya dalam menerapkan ini dengan memberi hak seperti bertanya, menilai yang sebanding dengan apa yang dikerjakan dan memberikan tugas-tugas yang sama baik bagi laki-laki maupun perempuan sehingga tidak ada perbedaan.”¹²⁶

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh bapak Agus Budianto selaku Kepala Sekolah, Ibu Hadi’ah, Ibu Yunisa dan bapak Suroso selaku guru SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo mengenai kebijakan yang di berikan oleh Kepala Sekolah harus diikuti dan diterapkan semua dalam pembelajaran tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Penerapan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di kelas dapat diterapkan melalui dengan memberikan pengetahuan yang penting tentang menghargai perbedaan, berpartisipasi aktif kegiatan di sekolah seperti mengikuti organisasi osis dan struktur organisasi kelas, memberi penugasan bagi siswa yang berkebutuhan khusus sebagai pengganti karena pemahaman siswa yang berbeda, dan menilai keaktifan yang sama terhadap siswa di kelas.¹²⁷

Dengan adanya penerapan pembelajaran tentunya juga perlu adanya langkah-langkah dalam memberikan peraturan ataupun kebijakan dari lembaga pendidikan yang tidak membedakan peraturan baik kepada laki-laki maupun perempuan dalam hal kesetaraan gender. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Agus Budianto selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, beliau mengatakan bahwa:

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/23/11/2024

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/4/1/2025

¹²⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 008/D/26/11/2024

“Saya mengambil langkah dari guru mapel masing-masing mbak, selalu mengontrol antara siswa laki-laki dan perempuan agar mendapatkan hak yang sama.”¹²⁸

Langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo dapat diambil dari guru mata pelajaran masing-masing karena yang dapat mengetahui dan paham tentang peserta didik di kelas dari guru mapel itu sendiri. Untuk menunjang pembelajaran yang berbasis kesetaraan gender juga diperlukan bagi pendidik memberikan sebuah metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan materi pelajaran.¹²⁹ Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hadi’ah selaku guru mapel PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Iya mbak, saya mengajarkan peran gender dalam berbagai bidang, menyediakan fasilitas yang ranah gender seperti toilet dan ruang ganti yang nyaman, dan mengapresiasi perbedaan.”¹³⁰

Sedangkan menurut Ibu Yunisa selaku guru mapel Matematika, beliau mengatakan bahwa:

“Karena saya mengajar matematika jadi saya lebih menggunakan metode bertanya dan menunjuk anak untuk maju ke depan agar tidak terjadi kegaduhan karena jika saya ceramah mereka tidak fokus belajar. Dan disinikan boleh membawa HP jadinya anak-anak itu kurang fokus belajar karena kalangan dari anak yang rendah sehingga dengan cara menunjuk anak baik dari laki-laki atau perempuan ke depan itu menjadi lebih efektif anak dalam fokus belajar.”¹³¹

Selaras juga menurut bapak Suroso selaku guru mapel Seni Budaya dan Keterampilan, beliau mengatakan bahwa:

“Nggih mbak, metode yang saya terapkan dalam pembelajaran saya itu dengan belajar kelompok, diskusi dan individual.”¹³²

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13/12/2024

¹²⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 005/O/23/11/2024

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/23/11/2024

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/23/11/2024

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/4/1/2025

Dapat dipahami bahwa yang dijelaskan oleh Ibu Hadi'ah, Ibu Yunisa dan bapak Suroso mengenai metode pembelajaran yang digunakan adalah metode bertanya, menunjuk anak untuk maju ke depan, belajar kelompok, diskusi dan individual. Semua metode tersebut digunakan pendidik untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan menciptakan peserta didik dapat berinteraksi yang aktif di kelas.

Pembelajaran di kelas tentunya juga harus menggunakan metode yang dapat memberikan keaktifan peserta didik di kelas sehingga dengan keaktifan peserta didik memberikan dampak yang baik untuk mencapai pembelajaran yang dicapai dan melatih peserta didik untuk mendapatkan hak kesempatan belajar yang sama antara laki-laki dan perempuan.¹³³ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Hadi'ah selaku guru mapel PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Saya melihat dengan memberikan kesempatan yang sama tanpa memandang jenis kelamin.”¹³⁴

Selaras juga menurut Ibu Yunisa selaku guru mapel Matematika, beliau mengatakan bahwa:

“Saya melihat dari pengerjaan soal. Jika ada anak yang kurang faham maka saya suruh untuk diskusi dengan temannya antara perempuan dengan teman perempuan dan laki-laki dengan teman laki-laki. Tetapi disini ada anak yang berasal dari panti yang jarang masuk sehingga jika untuk diskusi tidak bisa berjalan seimbang, 1 kelompok itu menjadi individual.”¹³⁵

Sejalan menurut bapak Suroso selaku guru mapel Seni Budaya dan Keterampilan, beliau mengatakan bahwa:

“Nggih mbak, caranya dengan memberi pancingan yang berupa pertanyaan agar anak itu mau berbicara. Jika misalkan ada anak yang tidak mau biasanya langsung saya tunjuk namanya dengan alasan anak

¹³³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 005/O/23/11/2024

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/23/11/2024

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/23/11/2024

itu mau berbicara, menjawab dan aktif memberikan tanggapan terhadap pelajaran yang diberikan.”¹³⁶

Dapat dipahami bahwa yang dijelaskan oleh Ibu Hadi'ah, Ibu Yunisa dan bapak Suroso mengenai keaktifan siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat dilihat melalui pengerjaan latihan soal dan pancingan yang berupa pertanyaan. Jika ada siswa yang belum paham maka dengan cara diskusi kelompok akan tetapi di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo ini siswanya hanya sedikit, ada yang berasal dari panti asuhan terkadang tidak masuk sekolah sehingga untuk diskusi secara seimbang itu tidak bisa berjalan seimbang.

Penunjang dalam kesetaraan gender itu ada pada guru maka guru juga perlu mengetahui pemahaman dan pentingnya kesetaraan gender sehingga perlu adanya sosialisasi ataupun pelatihan bagi guru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Agus Budiono selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, beliau mengatakan bahwa:

“Selama ini belum mbak, tapi sering melihat evaluasi atau curhatan dari guru mapel pada saat mengajar dikelas.”¹³⁷

Setelah adanya sosialisasi bagi guru terhadap pembelajaran di kelas tentunya juga harus ada evaluasi untuk memantau pelaksanaan kesetaraan gender dalam pembelajaran di sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

“Tidak ada evaluasi khusus dan tidak mesti ada evaluasi tapi sewaktu-waktu bisa dilihat mbak. Tapi insya Allah semua berjalan dengan baik.”¹³⁸

Pelatihan ataupun sosialisasi bagi guru di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo belum ada sehingga kebijakan dari Kepala Sekolah dengan melihat evaluasi ataupun curhatan dari guru mapel. Maka perlunya juga evaluasi untuk meninjau perkembangan peserta didik di dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender. Dengan demikian, di SMP Muhammadiyah ini tidak ada

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/4/1/2025

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13/12/2024

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13/12/2024

evaluasi khusus akan tetapi ada evaluasi ataupun rapat di waktu tertentu selama pembelajaran berlangsung dan semuanya bisa berjalan dengan baik.

Evaluasi terhadap kesetaraan gender ini memiliki dampak yang baik bagi peserta didik karena dengan adanya kesetaraan di kelas khususnya dalam pembelajaran tersebut berdampak pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, organisasi osis tidak hanya laki-laki tetapi perempuan juga bisa sehingga mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama. Dengan keberhasilan tersebut, tentunya peran guru yang menjadi faktor utama dalam mendukung pembelajaran berbasis kesetaraan gender. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Hadi'ah selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

*“Peran saya sebagai guru, disini memastikan perlakuan adil saat siswa bersalah, memberikan pelayanan yang tidak dibatasi (Informasi yang sama kepada siswa).”*¹³⁹

Sejalan menurut Ibu Yunisa selaku guru Matematika, beliau mengatakan bahwa:

*“Peran saya sebagai guru, disini tidak membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan jadi saya kasih kesempatan untuk bertanya. Biasanya saya tanya ke siswa laki-laki dan perempuan apakah ada kesulitan dalam pembelajaran, jika ada bisa bertanya. Dan disini saya juga terbuka dalam diskusi untuk mencapai tujuan pembelajaran.”*¹⁴⁰

Selaras juga dengan bapak Suroso selaku guru Seni Budaya dan Keterampilan, beliau mengatakan bahwa:

*“Menurut saya peran guru itu sangat penting bagaimana tidak membedakan mana anak yang pintar dan tidak sehingga anak tidak merasakan pilih kasih dan harus benar-benar disamakan untuk pembelajaran, tanggungjawabnya terhadap soal-soal yang diberikan itu sama.”*¹⁴¹

Dapat dipahami bahwa yang dijelaskan oleh Ibu Hadi'ah, Ibu Yunisa dan Bapak Suroso mengenai peran guru dalam mendukung pembelajaran berbasis

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/23/11/2024

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/23/11/2024

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/4/1/2025

kesetaraan gender bahwasannya peran guru sangat penting karena semua harus diperlakukan sama tanpa membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan terlebih dalam memberikan kesempatan belajar dan memberikan pelayanan yang baik terhadap semua siswa.

Guru dan peserta didik merupakan subjek terpenting dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tentunya peserta didik juga perlu merasakan kesempatan belajar yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nadin siswi kelas 8, mengatakan bahwa:

“Iya mbak saya merasakan itu ketika saya kesulitan dalam memahami materi pelajaran.”¹⁴²

Selaras dengan Aisyah siswi kelas 8, mengatakan bahwa:

“Iya mbak, karena semua guru tidak pernah bersikap tidak adil kepada murid-muridnya dan guru juga memberi motivasi untuk terus semangat belajar agar tidak membolos pada saat pembelajaran.”¹⁴³

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Nadin dan Aisyah yang dirasakan selama proses pembelajaran di kelas dalam mendapatkan kesempatan belajar yang sama dari guru bahwasannya guru bersikap adil terhadap semua peserta didiknya tanpa membedakan satu sama lain. Guru selalu memberikan motivasi untuk semangat belajar dan membantu peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Dengan adanya guru memberikan kesempatan belajar yang sama terhadap peserta didik maka hal tersebut contoh sikap guru dalam mendukung kesetaraan gender di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nadin siswi kelas 8 di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, mengatakan bahwa:

“Menurut saya adil, tegas, dan selalu memotivasi muridnya terlebih guru tidak membedakan muridnya.”¹⁴⁴

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 005/W/5/12/2024

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 006/W/5/12/2024

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 005/W/5/12/2024

Selaras juga dengan Aisyah siswi kelas 8 di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, mengatakan bahwa:

“Menurut saya, gurunya tidak membedakan antara murid satu dengan yang lainnya, adil dan bersikap tegas.”¹⁴⁵

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Nadin dan Aisyah mengenai sikap guru dalam mendukung kesetaraan gender di kelas bahwasannya sikap guru di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo bersikap adil, tegas, memotivasi peserta didiknya tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dengan adanya sikap tersebut peserta didik menjadi lebih semangat dan nyaman dalam belajar di kelas. Maka dalam proses pembelajaran sangat penting sikap guru dalam memperlakukan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peserta didik akan menjadi siswa yang memiliki semangat dalam belajar ketika di perlakukan adil oleh gurunya. Contohnya adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Nadin siswi kelas 8, mengatakan bahwa:

“Contohnya ketika diskusi dan belajar kelompok semua diperlakukan adil baik dari yang laki-laki maupun perempuan dan semuanya saling membantu.”¹⁴⁶

Selaras juga dengan Aisyah siswi kelas 8, mengatakan bahwa:

“Contohnya seperti diskusi dan belajar kelompok di rumah maupun di sekolah.”¹⁴⁷

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Nadin dan Aisyah mengenai contoh peserta didik diperlakukan secara adil dalam proses pembelajaran di kelas seperti diskusi dan belajar kelompok di sekolah guru tidak membedakan siswa yang pintar atau tidak. Sehingga semua diperlakukan sama dan saling membantu.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo sudah berjalan dengan baik

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 006/W/5/12/2024

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 005/W/5/12/2024

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 006/W/5/12/2024

sesuai kebijakan masing-masing lembaga. Dapat dilihat bahwa semua guru memperlakukan sama antara laki-laki dan perempuan tanpa membedakan. Pengelolaan tempat duduk di MTs Al-Islam Joresan laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang sedangkan di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo laki-laki berada di samping kiri dan perempuan samping kanan. Pengelolaan tersebut menggabungkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan akan tetapi kebijakan dalam penempatan tersebut berbeda sesuai dengan kebijakan masing-masing lembaga yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, peserta didik di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo selalu antusias dan semangat belajar walaupun laki-laki dan perempuan digabung, tidak ada halangan untuk tetap fokus belajar.

B. Analisis Data Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo

Pembelajaran merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa agar belajar, yaitu tercapainya perubahan perilaku pada siswa yang menunjukkan adanya kemampuan baru. Perubahan ini diharapkan bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama dan terjadi sebagai hasil dari usaha yang dilakukan. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.¹⁴⁸ Pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Ayi Abdurahman Dkk, *Buku Ajar Teori Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 6–8.

¹⁴⁹ Benny A. Pribadi, *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), 11.

Menurut teori Carl Rogers mengemukakan pandangannya tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Rogers, pembelajaran yang efektif adalah proses yang terjadi secara alami dan aktif, di mana siswa berperan sebagai subjek utama dalam pengalaman pembelajaran. Pembelajaran bukanlah sesuatu yang dipaksakan atau diberikan secara pasif oleh guru, melainkan lebih pada proses yang melibatkan keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial siswa.¹⁵⁰ Adapun beberapa komponen dalam kegiatan pembelajaran yakni peserta didik, guru, tujuan, materi pelajaran, metode, media dan evaluasi.¹⁵¹

Kurikulum di kelas, seorang guru perlu mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas melalui buku pedoman yang dapat mengajarkan berperilaku yang adil tanpa memandang status gender. Di dalam kelas baik laki-laki maupun perempuan perlu adanya kerjasama yang tidak menitikberatkan pada perempuan saja, akan tetapi sebagai laki-laki juga harus mengetahui tanggung jawab perannya sebagai pemimpin.¹⁵² Adapun langkah-langkah pengembangan dalam kurikulum yaitu: (1) Merumuskan visi, misi, tujuan sekolah, dan pengembangan diri yang mencerminkan kurikulum berbasis kesetaraan gender, (2) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi yang dapat diintegrasikan oleh nilai-nilai kesetaraan gender dari masing-masing mata pelajaran, (3) Mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam indikator dan/atau kegiatan pembelajaran pada silabus dan rencana pembelajaran.¹⁵³

Perencanaan pembelajaran perlu dirancang dengan berfokus pada pendekatan pembelajaran aktif. Selama proses belajar mengajar, siswa harus dilibatkan secara aktif dalam aspek kognitifnya untuk mengembangkan pengetahuan baru. Rencana pembelajaran yang dirancang dengan beragam

¹⁵⁰ Rogers, *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become Studies of the Person*, 79.

¹⁵¹ Fathurrohman, "Belajar Dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi Dan Teori Pembelajaran," 42–43.

¹⁵² Banks, *Multicultural Education Issues And Perspectives*, 107.

¹⁵³ Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)," 151.

aktivitas yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dapat memengaruhi kualitas pengalaman belajar mereka. Siswa yang berperan aktif selama pembelajaran cenderung mendapatkan lebih banyak pengalaman belajar, sedangkan siswa yang kurang terlibat akan memiliki pengalaman belajar yang lebih terbatas. Tujuan utama dari perencanaan pembelajaran adalah untuk mengarahkan proses perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Sehingga pentingnya perencanaan pembelajaran dalam setiap tahapan proses belajar mengajar.¹⁵⁴

Bentuk karakter peserta didik di kelas berbeda-beda, mereka membawa beragam etnis budaya masing-masing sehingga kita perlu mengetahui, memahami dan mengenal satu persatu karakter peserta didik dengan menyatukan kedua aspek tersebut. Tantangan guru saat ini bukan hanya untuk memasukkan berbagai perspektif dalam kurikulum, tetapi juga untuk menerapkan metode pengajaran yang memanfaatkan peserta didik sebagai sumber pembelajaran, bukan sekadar mengelola atau mengendalikan mereka.¹⁵⁵ Pelaksanaan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Proses ini merupakan hasil interaksi berbagai komponen pembelajaran yang memiliki peran masing-masing untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar mengajar juga merupakan interaksi yang bersifat normatif, berorientasi pada tujuan tertentu, di mana guru menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan dan pedoman yang berlaku di sekolah.¹⁵⁶

Kesetaraan gender merujuk pada kesamaan kondisi antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam pembelajaran. Akses memberikan peluang yang sama bagi semua siswa untuk memperoleh dan menggunakan sumber pembelajaran, metode, strategi, media, serta evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Partisipasi

¹⁵⁴ Poppy Anggraeni and Aulia Akbar, "Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran," *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 2 (2018): 56.

¹⁵⁵ James A Banks And Cherry A. McGEE Banks, *Multicultural Education Issues And Perspectives* (Amerika: Garfinkel Publications, 2010), 107.

¹⁵⁶ Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 73.

menekankan keterlibatan aktif siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pembelajaran maupun pengambilan keputusan, sehingga mereka memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi. Kontrol berkaitan dengan peran guru dalam memberikan wewenang kepada siswa agar mampu menumbuhkan kemampuan pengambilan keputusan secara seimbang dalam memahami materi, penggunaan metode, strategi, serta evaluasi. Manfaat dari pembelajaran juga harus dirasakan secara optimal oleh semua siswa, di mana metode, strategi, dan media yang digunakan mendukung pemahaman serta pencapaian belajar mereka secara adil. Dengan demikian, kesetaraan gender dalam pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang jenis kelamin, mendapatkan kesempatan yang sama dalam seluruh aspek pembelajaran.¹⁵⁷

Bagian ini penulis akan menyajikan data mengenai pengetahuan guru tentang kesetaraan gender dalam hal akses, partisipasi, kontrol, serta manfaat yang diberikan oleh guru kepada siswa, baik itu siswa laki-laki ataupun perempuan dalam pembelajaran Fikih, TIK, bahasa Arab, PKn, PAI, Matematika dan Seni Budaya Keterampilan. Penyajian data tersebut akan diulas dengan sedemikian rupa, kemudian akan dibahas (dianalisis) pada setiap bagianya agar mudah untuk dipahami.

1. Pengetahuan Guru tentang Kesetaraan Gender

Pengetahuan guru mengenai kesetaraan gender tentunya memberikan pengaruh yang besar dan berdampak terhadap pembelajaran. Untuk itu, tentunya sebagai guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang baik untuk dapat memberikan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama pada saat pembelajaran. Penulis menggali data mengenai pengetahuan guru tentang kesetaraan gender dengan Ibu Hadiah beliau mengatakan bahwa:

“Pembelajaran berbasis kesetaraan gender adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi

¹⁵⁷ Ari Putra, “Gender Dalam Pendidikan: Pendidikan Dan Pembelajaran Untuk Mewujudkan Kesetaraan” (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2020), 79.

*semua peserta didik, tanpa memandang jenis kelamin atau identitas gender mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghilangkan stereotip gender yang dapat membatasi potensi individu.”*¹⁵⁸ Selaras dengan Ibu Waya guru mapel Fikih, beliau mengatakan bahwa:

*“Kalau di madrasah ini semua tidak membedakan mbak, kita tidak mengedepankan itu laki-laki atau perempuan tetapi yang kita kedepankan adalah kemampuan baik itu guru maupun lawan guru kepada anak. Misalnya guru, yang menjadi wali kelas itu rata-rata perempuan dari pada laki-laki karena kita melihatnya dari kemampuannya. Perempuan kita anggap telaten, komunikasinya dengan anak-anak baik dan begitupun kepada wali muridnya.”*¹⁵⁹

Data penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pengetahuan guru tersebut telah memberikan kesempatan atau peluang yang sama antara siswa laki-laki maupun perempuan dalam berbagai macam aspek. Di Mts Al-Islam Joresan dalam proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik sesuai dengan aturan madrasah dalam pengelolaan tempat duduk antara laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang. Sedangkan di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo pengelolaan tempat duduk antara laki-laki berada di samping kiri dan perempuan di samping kanan. Dalam pembelajaran di kelas guru tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan sehingga semua diperlakukan secara adil baik dalam memberikan kesempatan belajar yang sama. Langkah selanjutnya penulis menggali data mengenai desain, proses dan evaluasi pembelajarannya.

2. Akses

Materi memiliki fungsi sebagai sesuatu yang dapat membantu guru dan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penerapan

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/23/11/2024.

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/24/12/2024.

kebijakan dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs Al-Islam Joresan melalui pembelajaran Fikih, PKn, TIK, Bahasa Arab, PAI, Seni Budaya dan Keterampilan dan Matematika sesuai materi pembelajaran.

Santri di Mts Al-Islam Joresan ini banyak dan memiliki karakter yang berbeda-beda karena berasal dari Jawa sampai Papua, akan tetapi tidak menjadi penghalang bahwasannya semuanya kompak, aktif, saling membantu ketika ada teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran, saling toleransi, dan menghargai pendapat ketika diskusi baik santri laki-laki maupun perempuan. Sehingga semuanya seimbang tanpa membedakan teman satu sama lain. Menurut Ibu Waya selaku guru mapel Fikih kelas 2, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau saya menerapkan dalam pembelajaran fikih di kelas cenderung ke praktek misalnya terkait sujud dan itu ada 3 macam sujud syahwi, tilawah dan syukur itu pembedaannya untuk yang putra bisa praktek di dalam kelas dan perempuan diluar kelas sehingga waktunya di bedakan selain itu juga dalam shalat laki-laki dan perempuan bisa menjadi imam karena jamaah masjidnya berbeda.”¹⁶⁰

Data penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa secara akses, materi tersebut memberikan kesempatan atau peluang yang seimbang antara siswa laki-laki maupun perempuan dalam berbagai macam aspek kehidupan. Dalam materi tersebut mempunyai kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Proses pembelajaran seorang guru menjelaskan secara detail, memberikan pemahaman yang sama dan guru menyelipkan pesan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam berbagai hal. Menerapkan metode pembelajaran yang *contextual* dan relevan dengan lingkungan budaya

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/10/12/2024

siswa laki-laki dan perempuan. Seperti metode ceramah, praktek, diskusi, presentasi, kerja kelompok dan penugasan.

3. Partisipasi

Secara partisipasi, guru memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran yang adil dan setara bagi semua siswa, mampu mendorong siswa laki-laki dan perempuan terlibat atau berperan aktif dalam proses menggali, menalar, dan berbagi pengalaman. Kemudian, dengan menggunakan metode tanya jawab mendorong siswa untuk terlibat dalam proses penyimpulan, menyusun laporan hasil diskusi dan mendapatkan pemberian *feedback* secara seimbang. Dengan keaktifan peserta didik memberikan dampak yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Kontrol

Secara kontrol, metode ceramah, praktek, diskusi, presentasi, kerja kelompok dan penugasan membuat siswa laki-laki dan perempuan memiliki keleluasaan dalam menganalisa, mengutarakan, membahas bahan yang telah diakumulasi, menanggapi dalam bentuk sanggahan atau pertanyaan dan mempertahankan argumentasi, serta mendapatkan pemberian *feedback* secara seimbang dalam proses belajar mengajar.

5. Manfaat

Guru berhasil menciptakan suasana yang mendukung semua siswa untuk berpartisipasi aktif, memilih materi belajar yang tidak memperkuat stereotip tentang peran laki-laki dan perempuan serta guru mengajak siswa untuk memahami pentingnya kesetaraan gender melalui contoh dan diskusi yang mudah dipahami sehingga siswa laki-laki dan perempuan memperoleh hasil belajar yang sama. Kesetaraan gender juga dapat diterapkan dalam organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Organisasi ASLAM yang mana ketika ada pemilihan kandidat ketua tidak hanya laki-laki saja akan tetapi perempuan juga bisa menjadi kandidat ketua karena perempuan disini dianggap mampu untuk memimpin dalam kepengurusan organisasi ini sehingga semua memiliki hak-hak yang sama tanpa membedakan. Selain itu juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler

muhadhoroh yang dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah selesai pembelajaran, peserta didik diajarkan untuk menjadi pemimpin baik laki-laki maupun perempuan, melatih keberanian santri untuk tampil di depan dengan berpidato dihadapan teman-teman, mengasah kemampuan berpidato Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa dan ini diwajibkan bagi seluruh santri.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memilih dan memfokuskan data lalu di sederhanakan data yang dianggap penting untuk mendukung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari kedua lembaga tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Pengelolaan tempat duduk di MTs Al-Islam Joresan laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang sedangkan di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo laki-laki berada di samping kiri dan perempuan di samping kanan. Pengelolaan tersebut menggabungkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan akan tetapi kebijakan dalam penempatannya berbeda sesuai dengan kebijakan masing-masing lembaga dan tujuannya sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran berbasis kesetaraan gender merupakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan hak atau kewajiban yang sama. Namun dalam hal ini harus ada keseimbangan antara hak dan kewajiban serta dapat diterapkan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Proses ini merupakan hasil interaksi berbagai komponen pembelajaran yang memiliki peran masing-masing untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar mengajar juga merupakan interaksi yang bersifat normatif,

berorientasi pada tujuan tertentu, di mana guru menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan dan pedoman yang berlaku di sekolah.¹⁶¹

Proses pembelajaran disini telah berjalan dengan baik, dirancang dan dilaksanakan sesuai kebijakan masing-masing lembaga pendidikan. Dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran semua guru memperlakukan sama secara adil antara laki-laki dan perempuan tanpa membedakan-bedakannya. Hal ini mencakup pendekatan yang berorientasi pada keadilan, *inklusivitas*, dan kesetaraan gender. Para guru memainkan peran penting dengan memastikan bahwa semua peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, diperlakukan secara adil tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan. Pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis.¹⁶² Nilai-nilai kesetaraan gender yang bisa diintegrasikan dalam kurikulum mencakup aspek-aspek seperti kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, pemahaman tentang perbedaan fisik antara keduanya, serta keterlibatan aktif baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, keadilan dalam perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan, kerja sama yang seimbang, dan penghargaan terhadap kemajemukan juga perlu ditekankan. Demokrasi, yang menghargai hak semua individu tanpa memandang gender, juga merupakan nilai penting. Semua nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran untuk mendukung pendidikan yang lebih inklusif.¹⁶³

Di pesantren memberikan perlakuan yang sama di antara mereka, namun ada juga yang terkesan masih membatasi ruang gerak santri perempuan. Perlakuan sama yang biasa diberikan kepada santri adalah tentang jam belajar yang sama, materi pelajaran yang sama, pengajar yang sama,

¹⁶¹ Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 73.

¹⁶² Benny A. Pribadi, *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), 11.

¹⁶³ Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)," *Tadris* 4, no. 1 (2009): 150.

aktivitas pembelajaran yang sama serta aturan yang sama.¹⁶⁴ Adil dalam hal ini mencakup pemberian kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mendapatkan perhatian yang sesuai dari pendidik, serta memperoleh akses terhadap sumber daya pendidikan yang diperlukan. Guru juga diharapkan menggunakan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu, sehingga setiap siswa, tanpa memandang jenis kelamin, dapat mencapai potensi maksimal mereka. Penerapan pembelajaran berbasis kesetaraan gender dapat diterapkan di kelas melalui pembelajaran Fikih, TIK, PKn, dan Bahasa Arab dengan menggunakan metode diskusi, belajar kelompok, presentasi, dan praktek. Memberikan pengetahuan yang penting tentang menghargai perbedaan, berpartisipasi aktif kegiatan di sekolah seperti mengikuti organisasi osis dan struktur organisasi kelas, memberi penugasan dan menilai keaktifan yang sama terhadap siswa di kelas. Bentuk karakter peserta didik di kelas berbeda-beda, mereka membawa beragam etnis budaya masing-masing sehingga kita perlu mengetahui, memahami dan mengenal satu persatu karakter peserta didik dengan menyatukan kedua aspek tersebut. Tantangan guru saat ini bukan hanya untuk memasukkan berbagai perspektif dalam kurikulum, tetapi juga untuk menerapkan metode pengajaran yang memanfaatkan peserta didik sebagai sumber pembelajaran, bukan sekadar mengelola atau mengendalikan mereka.¹⁶⁵ Adapun beberapa komponen dalam kegiatan pembelajaran yakni peserta didik, guru, tujuan, materi pelajaran, metode, media dan evaluasi.¹⁶⁶

Adapun hasil dari Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender pada kedua lembaga pendidikan di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

Tabel 1.2 Hasil penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender.

¹⁶⁴ Muafiah, "Pendidikan Perempuan Di Pondok Pesantren," 100.

¹⁶⁵ James A Banks And Cherry A. McGEE Banks, *Multicultural Education Issues And Perspectives* (Amerika: Garfinkel Publications, 2010), 107.

¹⁶⁶ Muhammad Fathurrohman, "*Belajar Dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi Dan Teori Pembelajaran*" (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 42–43.

No	Aspek	Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo
1	Akses	Secara akses, materi tersebut memberikan kesempatan atau peluang yang seimbang antara siswa laki-laki maupun perempuan dalam berbagai macam aspek kehidupan. Proses pembelajaran seorang guru menjelaskan secara detail, memberikan pemahaman yang sama dan guru menyelipkan pesan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam berbagai hal. Menerapkan metode pembelajaran yang <i>contextual</i> dan relevan dengan lingkungan budaya siswa laki-laki dan perempuan. Seperti metode ceramah, praktek, diskusi, presentasi, kerja kelompok dan penugasan.
2	Partisipasi	Secara partisipasi, guru memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran yang adil dan setara bagi semua siswa, mampu mendorong siswa laki-laki dan perempuan terlibat atau berperan aktif dalam proses menggali, menalar, dan berbagi pengalaman. Menggunakan metode tanya jawab mendorong siswa untuk terlibat dalam proses penyimpulan, menyusun laporan hasil diskusi dan mendapatkan pemberian <i>feedback</i> secara seimbang. Dengan keaktifan peserta didik memberikan dampak yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3	Kontrol	Secara kontrol, metode ceramah, praktek, diskusi, presentasi, kerja kelompok dan penugasan membuat siswa laki-laki dan perempuan memiliki keleluasaan dalam menganalisa, mengutarakan, membahas bahan

		yang telah diakumulasi, menanggapi dalam bentuk sanggahan atau pertanyaan dan mempertahankan argumentasi, serta mendapatkan pemberian <i>feedback</i> secara seimbang dalam proses belajar mengajar.
4	Manfaat	Guru berhasil menciptakan suasana yang mendukung semua siswa untuk berpartisipasi aktif, memilih materi belajar yang tidak memperkuat stereotip tentang peran laki-laki dan perempuan serta guru mengajak siswa untuk memahami pentingnya kesetaraan gender melalui contoh dan diskusi yang mudah dipahami sehingga siswa laki-laki dan perempuan memperoleh hasil belajar yang sama. Kesetaraan gender juga dapat diterapkan dalam organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler.



BAB V

**FAKTOR ATAU TANTANGAN APA SAJA YANG MENJADI
PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PEMBELAJARAN
BERBASIS KESETARAAN GENDER DI MTS AL-ISLAM JORESAN
DAN SMP MUHAMMADIYAH 7 PONOROGO**

A. Paparan Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Pendidikan, sebagai pilar utama pembangunan, memainkan peran strategis dalam membangun kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya kesetaraan gender. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis kesetaraan gender menjadi kunci untuk menghilangkan diskriminasi dan stereotip yang kerap membatasi peran serta potensi individu berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Namun, realitas di berbagai wilayah menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan masih menghadapi tantangan besar. Norma sosial dan budaya patriarki, ketimpangan ekonomi, serta kurangnya fasilitas pendidikan yang inklusif sering kali menghambat anak laki-laki dan perempuan mendapatkan akses pendidikan yang setara. Di sisi lain, kurangnya pelatihan tenaga pendidik dalam memahami isu gender juga menjadi faktor yang memperlambat kemajuan dalam mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender ke dalam proses pembelajaran.

Meski begitu, ada berbagai faktor pendukung yang dapat menjadi peluang untuk memajukan pembelajaran berbasis kesetaraan gender. Peningkatan kesadaran masyarakat, dukungan kebijakan pemerintah, kemajuan teknologi, serta keterlibatan keluarga memberikan harapan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang ada, pembelajaran berbasis kesetaraan gender dapat menjadi

alat transformasi yang mendorong keadilan sosial dan memberdayakan setiap individu tanpa memandang jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Di MTs Al-Islam Joresan telah memfasilitasi sebaik mungkin mengenai faktor pendukung dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender yang dapat menunjang kenyamanan lingkungan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Zayyini Rus/jhjkyda selaku Kepala Sekolah MTs Al-Islam Joresan, beliau mengatakan bahwa:

*“Faktor pendukungnya guru di MTs Al-Islam banyak dan mayoritas perempuan, sarana prasana cukup memadai, kerjasama antara guru dan santri juga baik.”*¹⁶⁷

Sedangkan menurut Ibu Munawarotul Adhimah selaku guru mapel Fikih, beliau mengatakan bahwa:

*“Faktor pendukungnya pendidik disini banyak baik laki-laki maupun perempuan, dukungan orangtua, motivasi belajar anak yang baik karena disinikan siswanya banyak untuk kelas 1-3 yang dari abjad awal anak-anaknya pasti nurut dan mengikuti aturan.”*¹⁶⁸

Selaras menurut Ibu Waya selaku guru mapel Fikih, beliau mengatakan bahwa:

*“Faktor pendukung salah satunya keterlibatan keaktifan siswa itu sangat berpengaruh terutama yang putra kadang disuruh praktek pasti sulit berbeda sama perempuan dan itu juga merupakan tantangan bagaimana guru harus bisa kreatif, bisa menilai anak.”*¹⁶⁹

Sejalan juga menurut bapak Yateni selaku guru mapel PKn, beliau mengatakan bahwa:

*“Faktor pendukungnya anak-anak selalu antusias dalam mengikuti pembelajaran, dapat bekerjasama dalam satu kelompok, sarana prasarana, dan lingkungan yang mendukung.”*¹⁷⁰

¹⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/12/2024

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/10/12/2024

¹⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/10/12/2024

¹⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26/12/2024

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Ibu Zayyini Rusyda, Ibu Munawarotul Adhimah, Ibu Waya dan Bapak Yateni mengenai faktor pendukung dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender antara lain guru di MTs Al-Islam banyak dan mayoritas perempuan, sarana prasana cukup memadai, kerjasama antara guru dan santri, dukungan orang tua, motivasi belajar anak yang baik, keterlibatan keaktifan siswa, dapat bekerjasama dalam satu kelompok dan lingkungan yang mendukung.¹⁷¹

Dalam proses pembelajaran tentunya peserta didik juga merasakan kenyamanan dalam fasilitas yang diberikan oleh lembaga pendidikan untuk terus bersemangat dalam belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Faza Khoirunnisa santri kelas 9 MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

*“Menurut saya, faktor yang dapat menjadi pendukung itu motivasi, lingkungan yang nyaman, teman-teman baik tidak ada yang memilih semuanya sama, jika ada tugas kelompok kompak dan saling bekerjasama.”*¹⁷²

Sedangkan menurut Salma Lutfia santri kelas 9 MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

*“Menurut saya, kita sering berinteraksi satu sama lain seperti mengerjakan tugas kelompok, teman-teman juga banyak saling membantu.”*¹⁷³

Selaras menurut Boy Putra santri kelas 1 MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

*“Faktor pendukungnya fokus dalam belajar walaupun kelasnya digabung antara laki-laki dan perempuan, temannya disini banyak mbak, gurunya juga baik selalu memberi dukungan terhadap muridnya.”*¹⁷⁴

Sejalan juga menurut Yuda Rahmat santri kelas 1 MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

¹⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 003/D/10/12/2024

¹⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/24/11/2024

¹⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 004/W/24/11/2024

¹⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/11/1/2025

“Faktor pendukungnya kelas yang nyaman, teman yang baik, gurunya juga baik selalu memberi dukungan terhadap muridnya, dukungan dari orang tua dan lingkungan yang nyaman selama pembelajaran.”¹⁷⁵

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh santri MTs Al-Islam Joresan Faza Khoirunnisa, Salma Lutfia, Boy Putra dan Yuda Rahmat mengenai faktor pendukung dalam pembelajaran antara lain motivasi, lingkungan yang nyaman, teman yang banyak dan baik tidak ada yang memilih, kompak dan saling bekerjasama, fokus dalam belajar walaupun kelasnya menggabungkan antara laki-laki dan perempuan, guru yang baik, dan dukungan orangtua.¹⁷⁶

Faktor penghambat juga sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Faktor inilah yang menjadi tantangan lembaga dalam mengevaluasi dan memperbaiki demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Zayyini Rusyda selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya saya selama menjadi kepala sekolah disini ketika ada kumpul guru jika saya dikasih kesempatan untuk duduk di depan saya kalau tidak dipersilahkan saya tidak akan duduk di depan, karena yang di depan itu para ustadz-ustadz jadi lebih menerapkan etika jadi untuk selebihnya faktor penghambat tidak ada.”¹⁷⁷

Sedangkan menurut Ibu Munawarotul selaku guru Fikih, beliau mengatakan bahwa:

“Sedangkan faktor penghambatnya kalau abjad bawah antara laki-laki dan perempuan pergaulannya agak beda terkadang guranya loss seperti itu. Jadi kita harus menerapkan hak-hak laki-laki dan perempuan serta batasannya.”¹⁷⁸

Selaras menurut bapak Yateni selaku guru mapel PKn, beliau mengatakan bahwa:

¹⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/11/1/2025

¹⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 004/D/10/12/2024

¹⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/12/2024

¹⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/10/12/2024

“Faktor penghambatnya yaitu alat-alat yang kurang dari pembelajaran PKN karena yang bisa saya contohkan hanya sebatas cerita saja, tidak ada wujudnya contoh masalah toleransi di daerah yang kompleks ada gerejanya, masjid dan pura itu nanti anak akan tau sendiri maka itu yang menjadi kendala bagi saya.”¹⁷⁹

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Ibu Zayyini Rusyda, Ibu Munawarotul dan Bapak Yateni mengenai faktor penghambat diantaranya yaitu santri yang abjad bawah keaktifan dalam belajar kurang, etika sopan santun di dalam kelas, kurangnya alat atau media dalam pembelajaran PKN seperti berita, denah, masjid, dan gereja.

Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pembelajaran berbasis kesetaraan gender di sekolah. Untuk memberikan yang terbaik madrasah juga memiliki upaya dalam mensejahterakan santri dalam ranah pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Zayyini Rusyda selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya mendukung semua, dan nyatanya sampai sekarang tidak ada komplain walaupun laki-laki perempuan di gabung jadi tidak ada masalah.”¹⁸⁰

Sedangkan menurut Ibu Munawarotul Adhimah selaku guru mapel Fikih, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, yang namanya orang tua pasti mendukung dan mengikuti aturan disini. Jika ada permasalahan di kelas ada wali santri yang juga mendukung tetapi ada juga yang membantah kok anak saya seperti ini. Jadi semua kembali pada orang tua masing-masing.”¹⁸¹

Selaras juga menurut Ibu Waya selaku guru mapel Fikih, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya ada usulan mbak, kenapa tidak dibedakan laki-laki dan perempuan di kelas. Akan tetapi mengingat disini kapasitas ruangan

¹⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26/12/2024

¹⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/12/2024

¹⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/10/12/2024

kurang, sehingga respon dari anak-anak mereka baik-baik aja walaupun dicampur, tidak canggung juga tetap fokus dalam pembelajaran.”¹⁸²

Sejalan juga menurut Bapak Yateni selaku guru mapel PKn, beliau mengatakan bahwa:

“Respon anak dan orang tua itu sangat bagus sekali karena mengingat orang tua demi anak di masa depan agar menjadi anak yang mumpuni di dalam hidup bermasyarakat.”¹⁸³

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Ibu Zayyini Rusyda, Ibu Munawarotul Adhimah dan Bapak Yateni mengenai tanggapan orang tua dalam upaya kesetaraan gender dalam pembelajaran yakni orang tua yang sangat mendukung dalam menyekolahkan anaknya di MTs Al-Islam yang menggabungkan laki-laki dan perempuan, ada orang tua yang tidak mendukung akan tetapi di madrasah ini santrinya banyak dan kapasitas ruangan yang kurang sehingga harapan orang tua terhadap anaknya menjadi pemimpin, anak yang mumpuni dan mendalami ilmu agama. Di MTs Al-Islam Joresan memberikan kesetaraan gender tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran akan tetapi juga diterapkan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh* ini melatih santri untuk berani berbicara, menjadi pemimpin dan berwawasan luas baik santri laki-laki dan perempuan.¹⁸⁴

Guru dan siswa merupakan subjek penting dalam keberhasilan pembelajaran, guru perlu memberikan kenyamanan terhadap siswa sesuai aturan dan kebijakan madrasah. Dengan demikian, siswa juga perlu mengungkapkan dan merasakan apa yang dilakukan dalam berinteraksi dengan guru di kelas demi tercapainya pembelajaran berbasis kesetaraan gender. Sebagaimana yang disampaikan oleh Faza Khoirunnisa kelas 9 MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

“Menurut saya lebih enak karena di al-islam ini kan bangkunya untuk laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang dan berinteraksi itu tidak

¹⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/10/12/2024

¹⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26/12/2024

¹⁸⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 007/O/11/1/2025

canggung, teman dan gurunya selalu menghargai jika ada yang berpendapat.”¹⁸⁵

Selaras menurut Boy Putra santri kelas 1 MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

“Iya mbak menurut saya kalau gendernya digabung terkadang saat bertanya sering malu tetapi saya tetap fokus dalam belajar.”¹⁸⁶

Sejalan juga menurut Yuda Rahmat santri kelas 1 MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

“Iya mbak menurut saya semua tetap fokus dalam belajar walaupun digabung, teman-teman saling menghargai dan saling bertoleransi.”¹⁸⁷

Dapat dipahami bahwa apa yang disampaikan oleh Faza Khoirunnisa, Boy Putra dan Yuda Rahmat mengenai tanggapan siswa dalam kesetaraan gender di madrasah adalah penataan bangku yang baik sesuai jenis kelamin laki-laki dan perempuan sehingga menjadikan santri tidak canggung dalam berinteraksi dengan teman, guru yang baik dan selalu menghargai jika ada yang berpendapat, saling menghargai sesama teman, saling bertoleransi dan tetap fokus dalam belajar meskipun menggabungkan laki-laki dan perempuan.

Sedangkan faktor pendukung di Smp Muhammadiyah 7 Ponorogo yaitu dengan memberikan sarana dan prasarana yang cukup memadai, memberikan kegiatan pagi yang positif untuk semua siswa, bekerjasama dengan wali kelas untuk meninjau kesetaraan demi berjalan dengan baik dan maksimal, melibatkan siswi perempuan dalam mengambil keputusan dan dukungan orang tua. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Agus Budianto selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya guru mapel yang sering meninjau bagaimana kesetaraan ini bisa berjalan dengan baik dan maksimal, sarana prasarana yang cukup seperti ada toilet khusus laki-laki dan perempuan. Dukungan dari orang tua dan lingkungan yang nyaman.”¹⁸⁸

¹⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/24/11/2024

¹⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/11/1/2025

¹⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/11/1/2025

¹⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13/12/2024

Sedangkan menurut Ibu Hadi'ah selaku guru mapel PAI, beliau mengatakan bahwa:

*“Faktor pendukungnya yakni memenuhi hak-hak siswa tanpa diskriminasi, melibatkan siswi perempuan dalam mengambil keputusan, memberikan kesempatan yang sama dalam segala hal.”*¹⁸⁹

Selaras juga menurut Ibu Yunisa selaku guru mapel Matematika, beliau mengatakan bahwa:

*“Alhamdulillah anak-anak itu tidak membuli dan pilah memilih teman termasuk kepada anak yang disabilitas malah memotivasi untuk semangat belajar bersama. Faktor pendukung lainnya lingkungan yang nyaman, sarana prasarana yang cukup memadai bisa dilihat dari tata tempat duduk antara perempuan di kanan dan laki-laki sebelah kiri, dan juga ada program kegiatan pembiasaan pagi shalat dhuha bersama, setiap Selasa-Jum'at pagi ada kegiatan Tahfidz yang gurunya dari mahasiswa unmu ponorogo dan disebar seluruh smp muhammadiyah se-ponorogo.”*¹⁹⁰

Sejalan menurut Bapak Suroso selaku guru mapel Seni Budaya dan Keterampilan, beliau mengatakan bahwa:

*“Faktor pendukungnya anak perempuan disini lebih aktif dibandingkan laki-laki mbak.”*¹⁹¹

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Bapak Agus Budianto, Ibu Hadi'ah, Ibu Yunisa dan Bapak Suroso mengenai faktor pendukung antara lain bekerjasama dengan wali kelas, sarana dan prasarana yang cukup memadai, lingkungan yang nyaman, memenuhi hak-hak siswa tanpa diskriminasi, melibatkan siswi perempuan dalam mengambil keputusan, program kegiatan pembiasaan pagi shalat Dhuha bersama, setiap Selasa-Jum'at pagi ada kegiatan Tahfidz, serta keaktifan perempuan di kelas dibandingkan siswa laki-laki.¹⁹²

Dalam proses pembelajaran tentunya peserta didik juga merasakan kenyamanan dalam fasilitas yang diberikan oleh lembaga Pendidikan untuk

¹⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/23/11/2024

¹⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/23/11/2024

¹⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/4/1/2025

¹⁹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 008/D/26/11/2024

terus bersemangat dalam belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nadin siswi kelas 8 SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, mengatakan bahwa:

*“Faktornya fasilitas kelas yang nyaman, teman yang baik tidak pernah membedakan, gurunya juga baik, dan dorongan dari orang tua.”*¹⁹³

Selaras juga menurut Aisyah siswi kelas 8 SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, mengatakan bahwa:

*“Faktor pendukungnya kelas yang nyaman, teman yang baik, gurunya juga baik selalu memberi dukungan terhadap muridnya, dukungan dari orang tua dan lingkungan yang nyaman selama pembelajaran.”*¹⁹⁴

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh siswi kelas 8 yakni Nadin dan Aisyah mengenai faktor pendukung yaitu fasilitas kelas yang nyaman, teman yang baik tidak pernah membedakan, guru yang baik, dorongan orang tua dan lingkungan yang nyaman.¹⁹⁵ Di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo juga memberikan kesetaraan gender tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga diluar pembelajaran seperti *muhadhoroh* ini melatih siswa untuk berani berbicara, menjadi pemimpin dan berwawasan luas baik santri laki-laki dan perempuan dan wajib diikuti oleh semua siswa SMP Muhammadiyah.¹⁹⁶

Faktor penghambat juga sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Faktor inilah yang menjadi tantangan lembaga dalam mengevaluasi dan memperbaiki demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hadi'ah selaku guru mapel PAI, beliau mengatakan bahwa:

*“Tantangannya yaitu akses pendidikan yang lebih rendah dan pola pikir masyarakat.”*¹⁹⁷

Selaras menurut Ibu Yunisa selaku guru mapel Matematika, beliau mengatakan bahwa:

¹⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 005/W/5/12/2024

¹⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 006/W/5/12/2024

¹⁹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 001/O/21/11/2024

¹⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 008/O/16/I/2025

¹⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/23/11/2024

*“Tantangannya yaitu siswa dan gurunya juga sedikit tidak banyak, siswa kurang aktif dalam bertanya, terlebih dalam kegiatan diskusi kelompok. Kurangnya dukungan motivasi belajar dari orang tua karena disini dari kalangan rendah dan panti asuhan.”*¹⁹⁸

Sejalan menurut Bapak Suroso selaku guru mapel Seni Budaya dan Keterampilan, beliau mengatakan bahwa:

*“Faktor penghambatnya bisa memotivasi anak yang kurang aktif di kelas dengan cara-cara tertentu sehingga nanti bisa mempunyai kemampuan yang sama antara laki-laki dan perempuan.”*¹⁹⁹

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Ibu Hadi'ah, Ibu Yunisa dan Bapak Suroso mengenai faktor penghambat diantaranya yaitu siswa dan gurunya sedikit, siswa kurang aktif dalam bertanya, kurangnya dukungan motivasi belajar dari orang tua karena disini dari kalangan rendah dan panti asuhan, bisa memotivasi anak yang kurang aktif di kelas dengan cara-cara tertentu, akses pendidikan yang lebih rendah dan pola pikir masyarakat.²⁰⁰

Guru dan siswa merupakan subjek penting dalam keberhasilan pembelajaran, guru perlu memberikan kenyamanan terhadap siswa sesuai aturan dan kebijakan sekolah. Dengan demikian, siswa juga perlu mengungkapkan dan merasakan apa yang dilakukan dalam berinteraksi dengan guru di kelas demi tercapainya pembelajaran berbasis kesetaraan gender. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nadin siswi kelas 8 SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, mengatakan bahwa:

*“Menurut saya dengan adanya kelas yang digabung antara laki-laki dan perempuan nyaman mbak tidak ada halangan apa-apa dan tetap fokus dalam pembelajaran.”*²⁰¹

Selaras juga menurut Aisyah siswi kelas 8 SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, mengatakan bahwa:

¹⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/23/11/2024

¹⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/4/1/2025

²⁰⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 006/D/13/12/2024

²⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 005/W/5/12/2024

*“Iya mbak menurut saya semua tetap fokus dalam belajar walaupun digabung.”*²⁰²

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh siswi kelas 8 yakni Nadin dan Aisyah adalah kelas yang nyaman dan fokus belajar walaupun kelasnya menggabungkan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak menjadi suatu permasalahan bagi mereka dalam belajar. Kesetaraan inilah yang terus ditekankan guru terhadap siswanya baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan pemaparan dari berbagai informan di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, faktor pendukung di MTs Al-Islam Joresan yaitu guru di MTs Al-Islam banyak dan mayoritas perempuan, sarana prasana cukup memadai, kerjasama antara guru dan santri, dukungan orang tua, motivasi belajar anak yang baik, keterlibatan keaktifan siswa, dapat bekerjasama dalam satu kelompok dan lingkungan yang mendukung, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya keaktifan peserta didik dalam belajar, etika sopan santun di kelas, kurangnya alat atau media dalam pembelajaran. Di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo faktor pendukungnya yaitu kerjasama dengan wali kelas untuk meninjau kesetaraan demi berjalan dengan baik dan maksimal, sarana dan prasarana yang cukup memadai, lingkungan yang nyaman, memenuhi hak-hak siswa tanpa diskriminasi, melibatkan siswi perempuan dalam mengambil keputusan, program kegiatan pembiasaan pagi shalat Dhuha bersama, setiap Selasa-Jum'at pagi ada kegiatan Tahfidz, serta keaktifan perempuan di kelas dibandingkan siswa laki-laki sedangkan faktor penghambatnya yaitu siswa dan gurunya sedikit, siswa kurang aktif dalam bertanya, kurangnya dukungan motivasi belajar dari orang tua karena disini dari kalangan rendah dan panti asuhan, bisa memotivasi anak yang kurang aktif di kelas dengan cara-cara tertentu, akses pendidikan yang lebih rendah dan pola pikir masyarakat.

²⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 006/W/5/12/2024

B. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Berbasis Kesenjangan Gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan tersebut tentunya memerlukan perlakuan yang berbeda. Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peran siswa juga sangat mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran, begitupun sebaliknya.²⁰³

Secara umum, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi pembelajaran, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini berinteraksi satu sama lain dalam proses pembelajaran individu, sehingga berperan dalam menentukan kualitas hasil belajar. Faktor-faktor internal seperti motivasi, kognisi dan emosi bersama dengan faktor eksternal seperti lingkungan belajar, interaksi sosial dan teknologi, berperan penting dalam pembentukan pengalaman pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa.²⁰⁴

Ditengah upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, pada kenyataan terdapat pula faktor pendukung dan penghambat, yaitu: faktor pendukung seperti sarana dan prasarana cukup memadai, dan dukungan pendidik sedangkan faktor penghambatnya seperti kurangnya semangat belajar peserta didik, faktor lingkungan keluarga dan pergaulan, dan faktor sosial ekonomi keluarga peserta didik.²⁰⁵

²⁰³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 52.

²⁰⁴ Ayi Abdurahman Dkk, *Buku Ajar Teori Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 6–8.

²⁰⁵ Lahmi, Rasyid, and Jummadillah, “Analisis Upaya, Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Alquran Dan Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia,” 223–24.

Prestasi belajar yang diperoleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang variabelnya bersifat majemuk. Faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) Faktor yang ada pada diri *organisme* itu sendiri yang disebut faktor individual, meliputi kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, (2) Faktor yang ada di luar individu, yang disebut faktor sosial, meliputi faktor keluarga, guru dan cara mengajar, alat pelajaran, lingkungan, kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.²⁰⁶

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh penulis, baik berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai faktor atau tantangan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo. Faktor pendukung di MTs Al-Islam Joresan yaitu guru di MTs Al-Islam banyak dan mayoritas perempuan, sarana prasana cukup memadai, kerjasama antara guru dan santri, dukungan orang tua, motivasi belajar anak yang baik, keterlibatan keaktifan siswa, kerjasama dalam satu kelompok dan lingkungan yang mendukung sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya keaktifan dalam belajar, etika sopan santun di kelas, kurangnya alat atau media dalam pembelajaran.

Sedangkan pemaparan dari informan di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, faktor pendukungnya yaitu bekerjasama dengan wali kelas, sarana dan prasarana yang cukup memadai, lingkungan yang nyaman, memenuhi hak-hak siswa tanpa diskriminasi, melibatkan siswi perempuan dalam mengambil keputusan, program kegiatan pembiasaan pagi shalat Dhuha bersama, setiap Selasa-Jum'at pagi ada kegiatan Tahfidz, serta keaktifan perempuan di kelas dibandingkan siswa laki-laki sedangkan faktor penghambatnya yaitu siswa dan gurunya sedikit, siswa kurang aktif dalam bertanya, kurangnya dukungan motivasi belajar dari orang tua, bisa memotivasi anak yang kurang aktif di kelas dengan cara-cara tertentu, akses pendidikan yang lebih rendah dan pola pikir masyarakat.

²⁰⁶ Khusnul Khotimah, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Di Tinjau Dari Aktifitas Belajar* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2016), 15.

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwasannya faktor pendukung seperti jumlah guru yang cukup banyak dengan mayoritas perempuan, sarana dan prasarana yang memadai, kerjasama baik antara guru dan santri, dukungan orang tua, motivasi belajar siswa yang tinggi, keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok, lingkungan yang mendukung, kerjasama dengan wali kelas, sarana prasarana yang memadai, pemenuhan hak siswa tanpa diskriminasi, keterlibatan siswa perempuan dalam pengambilan keputusan, program pembiasaan seperti shalat Dhuha dan Tahfidz, serta keaktifan siswa perempuan di kelas.

Namun, terdapat faktor penghambat seperti rendahnya keaktifan belajar santri, kurangnya etika dan sopan santun di kelas, keterbatasan alat atau media pembelajaran, jumlah siswa dan guru yang terbatas, rendahnya keaktifan siswa dalam bertanya, kurangnya dukungan motivasi dari orang tua terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu, akses pendidikan yang rendah, serta pola pikir masyarakat yang kurang mendukung pendidikan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai faktor atau tantangan apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memilih dan memfokuskan data lalu di sederhanakan data yang dianggap penting untuk mendukung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kesetaraan gender dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor pendukung meliputi adanya kebijakan yang mendorong kesetaraan, seperti guru yang banyak, kerjasama baik antara guru dan peserta didik, dukungan orang tua, keaktifan peserta didik dalam belajar, sarana prasarana yang cukup memadai, lingkungan belajar yang adil dan materi pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya seperti rendahnya keaktifan belajar santri, kurangnya etika dan sopan santun di kelas, keterbatasan alat atau media pembelajaran, jumlah siswa dan guru yang

terbatas, rendahnya keaktifan siswa dalam bertanya, kurangnya dukungan motivasi dari orang tua terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu, akses pendidikan yang rendah, serta pola pikir masyarakat yang kurang mendukung pendidikan. Ditengah upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, pada kenyataan terdapat pula faktor pendukung dan penghambat, yaitu faktor pendukung seperti sarana dan prasarana cukup memadai, dan dukungan pendidik sedangkan faktor penghambatnya seperti kurangnya semangat belajar peserta didik, faktor lingkungan keluarga dan pergaulan, dan faktor sosial ekonomi keluarga peserta didik.²⁰⁷

Adapun hasil penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs. Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

Tabel 1.3 Hasil penelitian faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender.

No	Aspek	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender di MTs Al-Islam Joresan dan	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo	Hasil dari kedua lembaga pendidikan
1	Faktor Pendukung	Adanya beberapa faktor pendukung yang meliputi guru di MTs Al-Islam banyak dan mayoritas	Adanya beberapa faktor pendukung yang meliputi bekerjasama dengan wali kelas untuk meninjau kesetaraan, sarana dan prasarana	Faktor pendukung untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender antara lain

²⁰⁷ Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, and Jummadillah Jummadillah, "Analisis Upaya, Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Alquran Dan Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 223–24.

		perempuan, sarana prasana cukup memadai, kerjasama antara guru dan santri, dukungan orangtua, motivasi belajar anak yang baik, keterlibatan keaktifan siswa, dapat bekerjasama dalam satu kelompok dan lingkungan yang mendukung.	yang cukup memadai, lingkungan yang nyaman, memenuhi hak-hak siswa tanpa diskriminasi, melibatkan siswi perempuan dalam mengambil keputusan, program kegiatan pembiasaan pagi shalat dhuha bersama, setiap selasa-jum'at pagi ada kegiatan Tahfidz, serta keaktifan perempuan di kelas dibandingkan siswa laki-laki.	guru yang banyak, sarana prasana cukup memadai, kerjasama antara guru dan peserta didik, dukungan orang tua, keaktifan peserta didik dikelas, motivasi belajar, lingkungan yang mendukung, bekerjasama dengan wali kelas untuk meninjau kesetaraan, dan program kegiatan pembiasaan pagi.
2	Faktor Penghambat	Adanya beberapa faktor penghambat yakni santri yang abjad bawah keaktifan dalam belajar kurang, etika sopan santun di dalam kelas, kurangnya alat atau media dalam pembelajaran.	Adanya beberapa faktor penghambat yakni siswa dan gurunya sedikit, siswa kurang aktif dalam bertanya, kurangnya dukungan motivasi belajar dari orang tua karena disini dari kalangan rendah dan panti asuhan, bisa memotivasi anak yang kurang aktif di kelas dengan cara-cara tertentu, akses	Dalam proses pembelajaran tentunya juga memiliki hambatan diantaranya yaitu akses pendidikan yang lebih rendah, peserta didik abjad bawah keaktifan dalam belajar kurang, kurangnya alat atau media dalam pembelajaran, siswa dan gurunya

			pendidikan yang lebih rendah dan pola pikir masyarakat.	sedikit, dan kurangnya dukungan motivasi belajar dari orang tua.
--	--	--	---	--



BAB VI
IMPLIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS KESETARAAN GENDER DI
MTS AL-ISLAM JORESAN DAN SMP MUHAMMADIYAH 7
PONOROGO

A. Paparan Data Implikasi Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu penting yang terus menjadi perhatian di berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah hak dasar setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan gender yang signifikan, seperti diskriminasi, stereotip gender, dan kurangnya akses pendidikan yang setara bagi semua individu. Hal ini menjadi tantangan besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan inklusif. Pembelajaran berbasis kesetaraan gender menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Konsep ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang adil, memberikan akses dan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik. Implementasi pembelajaran berbasis kesetaraan gender tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk membentuk generasi yang lebih menghargai keberagaman, memiliki kesadaran terhadap pentingnya keadilan, dan mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Di MTs Al-Islam Joresan dampak dari pembelajaran berbasis kesetaraan gender memberikan dampak yang positif terhadap santri, santri memiliki pengetahuan dari berbagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan kesetaraan gender seperti di MTs Al-Islam ini dalam pelajaran Fikih dan PKn. Materi pelajaran tersebut dalam praktiknya menjelaskan kesetaraan gender dan guru tidak hanya menerangkan saja akan tetapi memberikan wawasan hak-hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Zayyini Rusyda selaku Kepala Sekolah MTs Al-Islam Joresan, beliau mengatakan bahwa:

“Dampaknya santri menjadi lebih bertanggung jawab atas dirinya seperti mental secara fisik perempuan dan laki-laki berbeda namun meminimalisir perbedaan perempuan itu dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh perempuan saya bisa dan banyak yang menjadi juara ataupun pemimpin itu perempuan.”²⁰⁸

Sedangkan menurut Ibu Munawarotul Adhimah selaku guru mapel Fikih, beliau mengatakan bahwa:

“Dampaknya jika anak sudah paham pasti mengetahui batasan-batasannya, jika tidak mengetahui anak jadi sembrono mana yang baik dan mana yang buruk.”²⁰⁹

Selaras juga menurut Ibu Waya selaku guru mapel Fikih, beliau mengatakan bahwa:

“Dampaknya ketika di kelas anak ada yang minder, malu ketika bertanya akan tetapi tidak menjadi halangan bagi mereka karena bagi kelas yang abjad atas semuanya aktif baik laki-laki maupun perempuan.”²¹⁰

Sejalan juga dengan Bapak Yateni selaku guru mapel PKn, beliau mengatakan bahwa:

“Dampaknya bagus tidak ada yang mengucilkan antara teman satu dengan yang lain, kalau ada yang mengucilkan pasti langsung saya tegur, di dalam berkomunikasi dengan saya lihat juga bagus sekali, selalu menolong jika ada teman yang kesusahan seperti kemarin ada kegiatan ada salah satu santri yang orang tuanya meninggal saya suruh semuanya untuk iuran berapa kemudian di kumpulkan dan diberikan kepada teman yang sedang berduka dan hasilnya bagus sekali anak-anak antusias membantu.”²¹¹

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Ibu Zayyini Rusyda, Ibu Munawarotul Adhimah, Ibu Waya dan Bapak Yateni mengenai dampak penerapan kesetaraan gender dalam pembelajaran terhadap perkembangan

²⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/12/2024

²⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/10/12/2024

²¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/10/12/2024

²¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26/12/2024

siswa di kelas adalah santri menjadi lebih bertanggung jawab atas dirinya seperti perempuan memiliki kelebihan dan mampu menjadi juara serta dapat menjadi pemimpin.²¹² Santri dapat memahami batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, santri abjad atas aktif dan tidak minder dalam bertanya, tidak ada yang mengucilkan antara teman satu dengan yang lain dan saling membantu.

Dengan adanya penerapan kesetaraan gender tentunya dalam pembelajaran di kelas menciptakan perubahan cara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Zayyini Rusyda selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

*“Karena mereka sudah terbiasa campur laki-laki dan perempuan maka interaksinya tidak canggung meskipun ada batasan-batasan yang harus kita perhatikan. Ketika di campur pasti ada kekurangannya mbak, terkadang ada yang terlalu berani maka perlu diperhatikan. Tetapi ketika sudah terbiasa dicampur pastinya mereka tidak canggung lagi karena sudah terbiasa.”*²¹³

Selaras dengan Ibu Munawarotul Adhimah selaku guru mapel Fikih, beliau mengatakan bahwa:

*“Insya Allah ada perubahan ada cuma kalau diluar sekolah pasti berbeda, kalau disini pasti dipantau nggih.”*²¹⁴

Sejalan juga menurut Bapak Yateni selaku guru mapel PKn, beliau mengatakan bahwa:

*“Perubahannya ada mbak, ada santri yang di pondok itu berbeda dari anak yang umum, kalau di pondok pasti menghormati, tata kramanya selalu dijaga antara laki-laki dan perempuan sehingga semua harmonis di dalam berinteraksi sesama teman.”*²¹⁵

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Ibu Zayyini Rusyda, Ibu Munawarotul Adhimah dan Bapak Yateni mengenai perubahan dan

²¹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 009/D/28/12/2024

²¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 009/W/12/12/2024

²¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/10/12/2024

²¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26/12/2024

perkembangan santri dalam berinteraksi dengan teman di kelas adalah di MTs Al-Islam menerapkan kebijakan menggabungkan santri laki-laki dan perempuan dalam satu kelas interaksinya menjadi tidak canggung karena sudah terbiasa dan santri yang di pondok berbeda dengan santri yang laju atau umum karena di pondok saling menghormati, tata kramanya selalu dijaga antara laki-laki dan perempuan.²¹⁶

Dengan demikian, menilai pentingnya peran guru dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender untuk membentuk sikap dan karakter siswa di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Munawarotul Adhimah selaku guru mapel Fikih, beliau mengatakan bahwa:

“Bagi saya penting dan setuju ya mbak, karena mulai sejak dini sudah mengetahui batasan-batasan laki-laki dan perempuan, dengan adanya digabung maka siswa menjadi tidak canggung jika berinteraksi dengan lawan jenis pada saat diskusi tetapi kalau disuruh bertanya kadang malu.”²¹⁷

Selaras dengan Ibu Waya selaku guru mapel Fikih, beliau mengatakan bahwa:

“Bagi saya penting, nilai plusnya anak dilatih untuk terjun di masyarakat dan tidak hanya santri laki-laki saja perempuan juga harus bisa bersosialisasi di masyarakat, kemudian dilatih untuk berorganisasi di kelas seperti yang menjadi ketua kelas tidak hanya laki-laki tetapi perempuan juga bisa.”²¹⁸

Sejalan juga dengan Bapak Yateni selaku guru mapel PKn, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kesetaraan gender itu penting karena kita ini di negara Pancasila, kalau tidak bersetara yang menjadi imbasnya pasti akan muncul diskriminasi, mengucilkan, tidak memunculkan intoleransi antara

²¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 006/O/11/I/2025

²¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 007/W/10/12/2024

²¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/10/12/2024

satu dengan yang lain sehingga tidak ada keharmonisan di dalam bermasyarakat.”²¹⁹

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Ibu Munawarotul Adhimah, Ibu Waya dan Bapak Yateni mengenai pentingnya peran guru dalam pembelajaran bahwasannya sangat penting santri mengetahui batasan-batasan dengan adanya penggabungan antara laki-laki dan perempuan dan siswa menjadi tidak canggung, melatih santri terjun dan bersosialisasi di masyarakat, melatih untuk berorganisasi di kelas dan memiliki jiwa Pancasila.

Di MTs Al-Islam Joresan memiliki 3 kurikulum pembelajaran yaitu kurikulum Kemenag, kurikulum Salafiyah, dan kurikulum Modern. Disini yang peneliti observasi yaitu kurikulum Kemenag pada mata pelajaran PAI, Fikih, PKn, TIK, dan Bahasa Arab. Pembelajaran tersebut dapat mendukung pembelajaran berbasis kesetaraan gender terhadap belajar santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Faza Khoirunnisa santri kelas 9 MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

“Menurut saya pada pembelajaran PAI karena gurunya selalu menasehati, memperlakukan adil tidak pilih-pilih, mengajak diskusi dan saling membantu dalam belajar.”²²⁰

Sedangkan menurut Salma Lutfia santri kelas 9 MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

“Menurut saya pada pembelajaran PAI karena gurunya selalu memperlakukan adil tidak pilih-pilih, mengajak diskusi dan saling membantu dalam belajar. Tetapi untuk matematika sering ditunjuk maju kedepan siapa yang belum paham dan mencoba mengerjakan tugas di depan.”²²¹

Selaras menurut Boy Putra santri kelas 7 MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

²¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26/12/2024

²²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/24/11/2024

²²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 004/W/24/11/2024

“Menurut saya pada pembelajaran bahasa Arab, matematika dan bahasa Inggris karena gurunya tidak membeda-bedakan satu sama lain.”²²²

Sejalan juga menurut Yuda Rahmat santri kelas 7 MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

“Menurut saya pada pembelajaran bahasa Arab, bahasa Jawa dan Matematika.”²²³

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Faza Khoirunnisa, Salma Lutfia, Boy Putra dan Yuda Rahmat mengenai pembelajaran berbasis kesetaraan gender dapat mendukung terhadap belajar santri adalah pada pembelajaran PAI, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jawa dan Matematika. Alasannya adalah guru yang bersikap adil terhadap semua peserta didik, tidak membeda-bedakan satu sama lain, mengajak diskusi, dan saling membantu dalam belajar.

Dengan berbagai materi pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi belajar peserta didik untuk saling toleransi, bekerjasama dalam satu kelompok tanpa membeda-bedakannya dan saling membantu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Faza Khoirunnisa santri kelas 9 MTs Al-Islam, mengatakan bahwa:

“Menurut saya sangat mempengaruhi karena kita diajarkan untuk saling bekerjasama tanpa membeda-bedakan teman, gurunya juga selalu antusias pada kita, dan terkadang menasehati kita tentang peran laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran fikih.”²²⁴

Diperkuat juga pendapat Salma Lutfia santri kelas 9 MTs Al-Islam, mengatakan bahwa:

“Menurut saya sangat mempengaruhi karena kita diajarkan untuk saling bekerjasama tanpa membeda-bedakan teman, gurunya juga selalu antusias pada kita, dan terkadang menasehati kita tentang peran laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran Fikih.”²²⁵

²²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/11/1/2025

²²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/11/1/2025

²²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/24/11/2024

²²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 004/W/24/11/2024

Selaras juga pendapat Boy Putra santri kelas 7 MTs Al-Islam, mengatakan bahwa:

*“Menurut saya sangat mempengaruhi karena kita diajarkan untuk saling bekerjasama tanpa membedakan teman, saling membantu dalam berdiskusi.”*²²⁶

Dari berbagai mata pelajaran di kelas sangat mempengaruhi belajar peserta didik, peran guru mapel berbeda-beda cara menyampaikan materi pelajaran. Disini santri diajarkan untuk saling bekerjasama tanpa membedakan teman, saling membantu dalam kegiatan diskusi khususnya terhadap guru mapel Fikih mengajarkan tentang materi praktek bagaimana peran laki-laki dan perempuan.

Dengan adanya pembelajaran berbasis kesetaraan gender di sekolah dan materi pelajaran sangat mempengaruhi dalam belajar santri tentunya ada perubahan positif dalam diri santri menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Faza Khoirunnisa santri MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

*“Menurut saya ada karena kita menjadi pribadi yang lebih baik, contohnya dalam kegiatan muhadhoroh itu kan menandakan bahwa tidak hanya laki-laki saja yang dapat menjadi pemimpin tetapi perempuan juga bisa. Pada saat pembelajaran juga tetap fokus walaupun disini kelasnya digabung antara laki-laki dan perempuan. Enak diajak diskusi ataupun kerja kelompok.”*²²⁷

Diperkuat pendapat Yuda Rahmat santri MTs Al-Islam Joresan, mengatakan bahwa:

*“Menurut saya ada karena dikelas ini nyaman, saling membantu, kita menjadi pribadi yang lebih baik, mengetahui hak laki-laki dan hak perempuan.”*²²⁸

²²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/11/1/2025

²²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/24/11/2024

²²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/11/1/2025

Perubahan positif terhadap santri menjadikan pribadi yang baik terlebih kenyamanan dalam belajar. Dapat dilihat bahwa dalam proses belajar perubahan peserta didik apabila kelas yang nyaman, saling membantu dan dapat mengetahui hak kewajiban laki-laki dan perempuan. Jika diluar kelas dapat dilihat dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh* yang mana ketua tidak hanya dilakukan oleh laki-laki akan tetapi perempuan juga bisa menjadi ketua.²²⁹

Sedangkan di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo dampak dari pembelajaran berbasis kesetaraan gender memberikan dampak yang positif terhadap peserta didiknya, peserta didik memiliki pengetahuan dari berbagai materi pembelajaran yang mendukung kesetaraan gender. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agus Budiono selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

*“Dampaknya alhamdulillah baik mbak, jika semua diperlakukan sama maka akan menghasilkan lebih baik. Seperti halnya berorganisasi di kelas, osis mental anak menjadi kuat karena laki-laki dan perempuan pada waktu pemilihan itu hasilnya hampir sama jadi tidak harus laki-laki yang menjadi pemimpin perempuan juga bisa jadi semua setara.”*²³⁰

Selaras menurut Ibu Yunisa selaku guru mapel Matematika, beliau mengatakan bahwa:

*“Dampaknya setelah ada penerapan kesetaraan gender maka dapat melihat dari peran-peran siswa yang menjadi ketua organisasi osis IPM (Ikatan pelajar muhammadiyah) yang tidak membedakan yang menjadi pemimpin harus laki-laki tetapi perempuan juga bisa. Sehingga disini yang menjadi ketua osis yaitu perempuan yang dapat dilihat dan dinilai lebih gercep dalam tindakan apapun.”*²³¹

Sejalan juga menurut Bapak Suroso selaku guru mapel Seni Budaya dan Keterampilan, beliau mengatakan bahwa:

²²⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 007/O/11/1/2025

²³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13/12/2024

²³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/23/11/2024

“Dampaknya ada mbak, bisa kita contohkan dalam pengorganisasian di kelas seperti struktur ketua kelas, penanggung jawab piket itu semuanya sama kerjasama antara laki-laki dan perempuan, kemudian ada juga organisasi osis untuk melatih kepemimpinan mereka untuk memperoleh hak yang sama.”²³²

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Bapak Agus Budiono, Ibu Yunisa dan Bapak Suroso dampaknya adalah diluar pembelajaran kelas dengan melihat dari kegiatan berorganisasi, yang menjadi pemimpin osis tidak hanya laki-laki akan tetapi perempuan juga bisa menjadi pemimpin yang dianggap mampu, cekatan dan memiliki wawasan yang luas. Selain itu juga pengorganisasian struktur kelas semua dapat bekerjasama antara laki-laki dan perempuan.

Dengan adanya penerapan kesetaraan gender tentunya dalam pembelajaran di kelas menciptakan perubahan cara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agus Budiono selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah ada perubahan mbak, karena mereka sudah terbiasa campur laki-laki dan perempuan maka interaksinya tidak canggung meskipun ada batasan-batasan yang harus kita perhatikan. Ketika di campur pasti ada plus dan minusnya sehingga sebagaimana kita mengontrol dan memantau perkembangan siswa.”²³³

Selaras pendapat dari Ibu Yunisa selaku guru mapel Matematika, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau perubahannya sedikit ya mbak karena siswanya yang sedikit dan kurang kompak dalam satu tim sehingga jika berinteraksi satu sama lain tidak berjalan efektif. Tetapi saya juga menerapkan adanya grup wa

²³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/4/1/2025

²³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13/12/2024

dimana tujuannya untuk sharing-sharing tentang tugas dan merekatkan komunikasi mereka yang tidak hanya di kelas saja.”²³⁴

Diperkuat juga pendapat Bapak Suroso selaku guru mapel Seni Budaya dan Keterampilan, beliau mengatakan bahwa:

“Nggih mbak, kalau perubahan dalam kebersamaan akan muncul karena dengan adanya kesetaraan ini seperti rasa toleransi, semangat untuk belajar dengan sungguh-sungguh, dan siswa menjadi aktif di kelas.”²³⁵

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Bapak Agus Budiono, Ibu Yunisa dan Bapak Suroso perubahan peserta didik dalam belajar menjadi tidak canggung walaupun menggabungkan antara laki-laki dan perempuan, menjadi semangat belajar, aktif, kurang kompak dalam berinteraksi satu sama lain terlebih disini boleh membawa HP.

Dengan demikian, pentingnya peran guru dalam pembelajaran berbasis kesetaraan gender untuk membentuk sikap dan karakter siswa di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yunisa selaku guru mapel Matematika, beliau mengatakan bahwa:

“Bagi saya penting ya mbak, karena harus tau peran, tugas dan hak-hak tanggung jawab yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki sesuai dengan posisi mereka dalam lingkungan, budaya, dan struktur masyarakat mereka.”²³⁶

Diperkuat pendapat Bapak Suroso selaku guru mapel Seni Budaya dan Keterampilan, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya penting dan mendukung untuk kegiatan pembelajaran yang menyetarakan laki-laki dan perempuan, nantinya akan membentuk karakter-karakter yang memberikan rasa hormat misalnya laki-laki tidak akan menjelek-jelekkan perempuan atau merendahkan perempuan.”²³⁷

Peran guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di kelas sangat penting karena harus mengetahui peran, tugas dan hak-hak

²³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/23/11/2024

²³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/4/1/2025

²³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/23/11/2024

²³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/4/1/2025

kewajiban laki-laki dan perempuan, memperlakukan secara adil dalam kelas, memberikan kesempatan belajar yang sama terhadap siswa laki-laki maupun perempuan.

Di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo menggunakan kurikulum Merdeka, kurikulum ini juga berdampak pada pembelajaran berbasis kesetaraan gender. Seperti dalam pembelajaran PAI, Matematika, Seni Budaya dan Keterampilan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nadin siswi kelas 8, mengatakan bahwa:

“Menurut saya pada pembelajaran PAI dan Matematika karena gurunya selalu memperlakukan adil tidak pilih-pilih, mengajak diskusi dan saling membantu dalam belajar. Tetapi untuk matematika sering ditunjuk maju kedepan siapa yang belum paham dan mencoba mengerjakan tugas di depan.”²³⁸

Diperkuat juga pendapat Aisyah siswi kelas 8, mengatakan bahwa:

“Menurut saya pada pembelajaran PAI karena gurunya selalu memperlakukan adil tidak pilih-pilih, mengajak diskusi dan saling membantu dalam belajar.”²³⁹

Pembelajaran berbasis kesetaraan gender dapat mendukung terhadap belajar santri pada pembelajaran PAI karena guru PAI selalu memperlakukan adil terhadap peserta didiknya seperti dalam diskusi. Selain itu juga dalam pembelajaran Matematika guru tidak membedakan dalam memberikan kesempatan belajar, saling membantu dan guru menunjuk siswa untuk maju kedepan yang belum paham dengan materi pembelajaran.

Dengan berbagai materi pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi belajar peserta didik untuk saling toleransi, bekerjasama dalam satu kelompok tanpa membedakan-bedakannya dan saling membantu. Dukungan guru terhadap hak-hak laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pembelajaran juga sangat mempengaruhi terhadap belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran PAI dan Matematika. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nadin siswi kelas 8 Smp Muhammadiyah, mengatakan bahwa:

²³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 005/W/5/12/2024

²³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 006/W/5/12/2024

“Menurut saya sangat mempengaruhi karena kita diajarkan untuk saling bekerjasama tanpa membedakan teman, gurunya juga selalu antusias pada kita, dan terkadang menasehati kita tentang peran laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran PAI dan matematika.”²⁴⁰

Diperkuat pendapat Aisyah siswi kelas 8 SMP Muhammadiyah, mengatakan bahwa:

“Menurut saya sangat mempengaruhi karena kita diajarkan untuk saling bekerjasama tanpa membedakan teman.”²⁴¹

Dengan adanya pembelajaran berbasis kesetaraan gender di sekolah dan materi pelajaran sangat berpengaruh dalam belajar santri tentunya ada perubahan positif dalam diri santri menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nadin siswi kelas 8 SMP Muhammadiyah, mengatakan bahwa:

“Menurut saya ada karena kita menjadi pribadi yang lebih baik, contohnya dalam kegiatan muhadhoroh itu kan menandakan bahwa tidak hanya laki-laki saja yang dapat menjadi pemimpin tetapi perempuan juga bisa. Pada saat pembelajaran juga tetap fokus walaupun disini kelasnya digabung antara laki-laki dan perempuan.”²⁴²

Diperkuat pendapat Aisyah siswi kelas 8 SMP Muhammadiyah, mengatakan bahwa:

“Menurut saya ada karena kita menjadi pribadi yang lebih baik, mengetahui hak laki-laki dan hak perempuan.”²⁴³

Perubahan positif terhadap peserta didik di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo berdampak pada diri pribadi yang baik terlebih dalam lingkungan belajar yang nyaman. Dapat dilihat bahwa dalam proses belajar perubahan peserta didik saling membantu, fokus belajar dan dapat mengetahui hak

²⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 005/W/5/12/2024

²⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 006/W/5/12/2024

²⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 005/W/5/12/2024

²⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 006/W/5/12/2024

kewajiban laki-laki dan perempuan. Jika diluar kelas dapat dilihat dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh*.²⁴⁴

B. Analisis Data Implikasi Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.²⁴⁵ Konsepsi pembelajaran dapat menciptakan peserta didik aktif, responsif, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Menurut Wottuba and Wright (1975) menyimpulkan ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran efektif, yaitu: (1) Pengorganisasian pembelajaran dengan baik, (2) Komunikasi secara efektif, (3) Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran, (4) Sikap positif terhadap peserta didik, (5) Pemberian ujian dan nilai yang adil, (6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan (7) Hasil belajar peserta didik yang baik.²⁴⁶

Pembelajaran inklusif gender yaitu pembelajaran yang mengakui dan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, minat, pengalaman, dan cara belajar siswa dan siswi disebabkan oleh konstruksi gender pada lingkungannya. Tujuan pembelajaran inklusif gender agar perbedaan konstruksi gender laki-laki dan perempuan sama-sama diakui dan dihargai, serta akomodatif pada keduanya untuk menciptakan kesetaraan gender, yaitu keduanya memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama dalam belajar. Untuk mencapai keadilan gender, siswa dan siswi mendapatkan hak-hak dalam belajar secara adil agar keduanya dapat belajar secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.²⁴⁷

²⁴⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 008/O/16/I/2025

²⁴⁵ Ayi Abdurahman Dkk, *Buku Ajar Teori Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 6–8.

²⁴⁶ Warsita, 73..

²⁴⁷ Siti Zulaiha, “Urgensi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender,” *TERAMPIL : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 2 (2017): 92.

Kurikulum di kelas, seorang guru perlu mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas melalui buku pedoman yang dapat mengajarkan berperilaku yang adil tanpa memandang status gender. Di dalam kelas baik laki-laki maupun perempuan perlu adanya kerjasama yang tidak menitikberatkan pada perempuan saja, akan tetapi sebagai laki-laki juga harus mengetahui tanggung jawab perannya sebagai pemimpin.²⁴⁸ Adapun langkah-langkah pengembangan dalam kurikulum yaitu: (1) Merumuskan visi, misi, tujuan sekolah, dan pengembangan diri yang mencerminkan kurikulum berbasis kesetaraan gender, (2) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi yang dapat diintegrasikan oleh nilai-nilai kesetaraan gender dari masing-masing mata pelajaran, (3) Mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam indikator dan/atau kegiatan pembelajaran pada silabus dan rencana pembelajaran.²⁴⁹

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh penulis, baik berdasarkan observasi, dokumentasi dan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan yang ada di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo. Dampak pembelajaran berbasis kesetaraan gender yaitu siswa menjadi lebih bertanggung jawab, dapat memahami batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, siswa kelas atas lebih aktif dan tidak minder dalam bertanya, tidak ada yang mengucilkan antara teman satu dengan yang lain, saling membantu, melatih santri terjun dan bersosialisasi di masyarakat, melatih untuk berorganisasi di kelas, saling toleransi dan memiliki jiwa Pancasila.

Dampak pembelajaran berbasis kesetaraan gender terhadap belajar santri dapat didukung melalui pembelajaran PAI, bahasa Arab, Matematika, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Dari berbagai mata pelajaran di kelas sangat mempengaruhi belajar peserta didik, peran guru mapel berbeda-beda cara menyampaikan materi pelajaran. Disini santri diajarkan untuk saling

²⁴⁸ James A Banks And Cherry A. McGEE Banks, *Multicultural Education Issues And Perspectives* (Amerika: Garfinkel Publications, 2010), 107.

²⁴⁹ Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)," *Tadris* 4, no. 1 (2009): 151.

bekerjasama tanpa membeda-bedakan teman, saling membantu dalam kegiatan diskusi. Perubahan positif terhadap santri menjadikan pribadi yang baik dapat dilihat dalam proses belajar, kelas yang nyaman, saling membantu dan dapat mengetahui hak kewajiban laki-laki dan perempuan. Sedangkan diluar kelas dapat dilihat dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh*.

Sedangkan pemaparan dari informan di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo dampak pembelajaran berbasis kesetaraan gender yaitu menciptakan perubahan cara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi satu sama lain, siswa menjadi tidak canggung walaupun adanya penggabungan laki-laki dan perempuan, semangat belajar, aktif, saling toleransi, bekerjasama dalam satu kelompok tanpa membeda-bedakan satu sama lain, fokus belajar, dapat mengetahui hak kewajiban laki-laki dan perempuan dan saling membantu. Sedangkan kegiatan diluar pembelajaran dapat melihat dari kegiatan berorganisasi seperti *osis*, *muhadhoroh* dan *struktur kelas*. Dampak pembelajaran berbasis kesetaraan gender terhadap belajar santri dapat didukung melalui pembelajaran PAI, Matematika, Seni Budaya dan Keterampilan. Dari berbagai mata pelajaran di kelas sangat mempengaruhi belajar peserta didik, peran guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di kelas sangat penting karena harus mengetahui peran, tugas dan hak-hak kewajiban laki-laki dan perempuan, memperlakukan secara adil dalam kelas, dan memberikan kesempatan belajar yang sama terhadap siswa laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat penulis simpulkan dampak pembelajaran berbasis kesetaraan gender di kelas yaitu siswa menjadi lebih bertanggung jawab, dapat memahami batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, keaktifan siswa dalam berdiskusi dan tidak minder dalam bertanya, saling membantu, melatih bersosialisasi di masyarakat, melatih berorganisasi di kelas, saling toleransi, memiliki jiwa Pancasila, menciptakan perubahan cara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi satu sama lain, bekerjasama dalam satu kelompok tanpa membeda-bedakan satu sama lain, dan fokus belajar.

Sedangkan dampak pembelajaran berbasis kesetaraan gender di luar kelas yaitu kegiatan *muhadhoroh*.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Pembelajaran aktif memiliki berbagai manfaat yang penting dalam dunia pendidikan. Salah satu manfaat utamanya adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi. Selain itu, pembelajaran aktif juga membantu mengembangkan keterampilan sosial. Dalam suasana belajar yang kolaboratif, siswa diajarkan untuk bekerja sama, menghargai pandangan orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Keterampilan ini sangat berharga untuk kehidupan di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran aktif tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat.²⁵⁰

Dalam upaya meningkatkan kesetaraan gender dan kepemimpinan, pendidikan dan kesadaran tentang perbedaan karakter, peran sosial, dan identitas pria dan wanita di masyarakat sangat penting. Organisasi dapat mendorong partisipasi yang lebih besar dari laki-laki dan perempuan dalam proses kepemimpinan dan pengambilan keputusan, menerapkan perubahan inklusif dalam sikap dan perilaku, dan menumbuhkan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai, didukung, dan memiliki kesempatan yang sama untuk maju dengan memasukkan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam budaya organisasi.²⁵¹

Sila Pancasila yang mendukung keadilan gender adalah sila kelima, yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Dapat mendorong hadirnya masyarakat yang adil tanpa adanya diskriminasi terhadap suatu kelompok

²⁵⁰ I Nyoman Sudiana and Ida Bagus Putrayasa, “Dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4 (2024): 1837.

²⁵¹ Khotibul Umam, Dyah Purbaningrum, Iklim Matunasia Aci, “Strategi Sosialisasi Kesetaraan Gender: Upaya Nyata Dalam Meningkatkan Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan Organisasi,” 199.

tertentu, gtermasuk kepada perempuan. Mereka harus mendapatkan hak yang sama dalam mengakses fasilitas dan segala macam kesempatan yang sama. Selain itu, dengan masih melekatnya sistem patriarki di masyarakat Indonesia, perempuan juga seharusnya sendapatkan perlindungan yang lebih aman dari praktik patriarkis yang dilakukan oleh beberapa pihak.²⁵²

Strategi pembelajaran adalah pendekatan dalam mengelola isi dan proses pembelajaran secara komprehensif untuk mencapai satu atau sekelompok tujuan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terdapat tiga komponen penting yaitu: 1) Tujuan pembelajaran yang berisi kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik pada akhir pembelajaran, 2) Isi atau materi pembelajaran dengan urutan yang sesuai dengan urutan tujuan pembelajaran, 3) Pendekatan dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan urutan kegiatan pembelajaran dan sistem peluncuran yang merupakan pengintegrasian metode, media, dan alat, serta alokasi waktu belajar.²⁵³

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai dampak pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memilih dan memfokuskan data lalu di sederhanakan data yang dianggap penting untuk mendukung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dapat penulis simpulkan bahwa dampak pembelajaran berbasis kesetaraan gender di kelas yaitu menjadikan siswa yang memiliki jiwa pemimpin baik laki-laki maupun perempuan, adanya siswa menjadi lebih bertanggung jawab, dapat memahami batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, keaktifan siswa dalam berdiskusi dan tidak minder dalam bertanya, saling membantu, melatih bersosialisasi di masyarakat, melatih berorganisasi di kelas, saling toleransi, memiliki jiwa Pancasila, menciptakan perubahan cara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi satu sama lain, bekerjasama dalam satu kelompok tanpa membeda-

²⁵² Ermagusti, "Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Islam," *Kafaah: Journal Of Gender Studies* 1, no. 2 (2011): 150.

²⁵³ Sapuadi, *Strategi Pembelajaran*, 3–4.

bedakan satu sama lain, dan fokus belajar. Sedangkan dampak pembelajaran berbasis kesetaraan gender di luar kelas yaitu kegiatan pengorganisasian struktur kelas, osis dan *muhadhoroh*.

Adapun hasil penelitian tentang dampak pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo dapat dirinci sebagai berikut: **Tabel 1.4** Hasil penelitian Implikasi pembelajaran berbasis kesetaraan gender.

No	Aspek	Implikasi Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender di MTs Al-Islam Joresan	Implikasi Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender di Smp Muhammadiyah 7 Ponorogo	Hasil dari kedua lembaga pendidikan
1	Penerapan kesetaraan gender dalam pembelajaran terhadap perkembangan siswa	Dengan adanya penerapan dapat menjadikan siswa lebih bertanggung jawab atas dirinya menjadi pemimpin, dapat memahami batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, keaktifan siswa, tidak ada yang mengucilkan antara teman satu dengan yang lain	Dengan adanya penerapan dapat menjadikan siswa yang memiliki jiwa pemimpin baik laki-laki maupun perempuan. Jika dilihat diluar pembelajaran dengan mengikuti kegiatan berorganisasi, muhadhoroh dan pengorganisasian struktur kelas	Dapat memahami dan menciptakan siswa menjadi lebih bertanggung jawab, mengetahui batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, keaktifan siswa dalam berdiskusi, tidak ada yang mengucilkan antara teman satu dengan yang lain, menjadikan siswa yang memiliki jiwa pemimpin baik laki-laki maupun perempuan. Jika dilihat diluar pembelajaran dengan mengikuti kegiatan

				berorganisasi osis, muhadhoroh dan pengorganisasian struktur kelas.
2	Perubahan positif perilaku siswa	Dengan adanya kebijakan santri laki-laki dan perempuan digabung menjadi tidak canggung, saling membantu	Dapat menciptakan perubahan cara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi satu sama lain, menjadi tidak canggung walaupun laki-laki dan perempuan digabung, menjadi semangat belajar, aktif, saling toleransi, bekerjasama dalam satu kelompok tanpa membedakan satu sama lain, fokus belajar, dapat mengetahui hak kewajiban laki-laki dan perempuan	Dapat menciptakan perubahan cara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi satu sama lain, menjadi tidak canggung, semangat belajar, aktif, saling toleransi, bekerjasama, fokus belajar, dapat mengetahui hak kewajiban laki-laki dan perempuan dan saling membantu.
3	Pentingnya pembelajaran berbasis kesetaraan gender untuk membentuk sikap dan karakter siswa	Dengan adanya peran guru dapat melatih santri terjun dan bersosialisasi di masyarakat, melatih untuk berorganisasi di kelas dan memiliki jiwa Pancasila	Dengan adanya peran guru siswa dapat mengetahui peran, tugas dan hak-hak kewajiban laki-laki dan perempuan, dan memberikan kesempatan belajar yang sama terhadap siswa	Dengan adanya peran guru dapat melatih santri terjun dan bersosialisasi di masyarakat, melatih untuk berorganisasi di kelas, memiliki jiwa Pancasila, mengetahui

			laki-laki perempuan	maupun	peran, tugas dan hak-hak kewajiban laki-laki dan perempuan, dan memberikan kesempatan belajar yang sama.
--	--	--	------------------------	--------	--



BAB VII

PENUTUP

Setelah paparan data yang bersumber dari lapangan dan dianalisis menggunakan teori pembelajaran berbasis kesetaraan gender, maka dalam bab ini menjelaskan kesimpulan diperoleh dari analisis deskriptif yang dilakukan penulis terhadap pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo dapat disimpulkan bahwa di MTs Al-Islam Joresan pengelolaan kelas laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang dalam hal ini tidak ada aturan tertulis mengenai pengelolaan tempat duduk akan tetapi sejak dahulu dengan pertimbangan etika dan menghindari fitnah apabila siswa laki-laki melihat badan siswa perempuan sedangkan di SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo laki-laki berada di samping kiri dan perempuan di samping kanan serta dapat dianalisis menggunakan APKM (Akses, partisipasi, kontrol dan manfaat) melalui mata pelajaran Fikih, PAI, Seni Budaya dan Keterampilan, TIK, Matematika dan PKn sesuai materi pembelajaran dengan metode praktek, ceramah, kerja kelompok, diskusi, dan presentasi.
2. Faktor pendukung pembelajaran berbasis kesetaraan gender yaitu adanya kebijakan yang mendorong kesetaraan, seperti peraturan pemerintah tentang pendidikan inklusif, kerjasama baik antara guru dan peserta didik, dukungan orang tua, keaktifan peserta didik dalam belajar, sarana prasarana yang cukup memadai, lingkungan belajar yang adil dan materi pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya seperti rendahnya keaktifan belajar santri, kurangnya etika dan sopan santun di kelas, keterbatasan alat atau media pembelajaran, jumlah siswa dan guru yang

terbatas, rendahnya keaktifan siswa dalam bertanya, kurangnya dukungan motivasi dari orang tua terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu, akses pendidikan yang rendah, serta pola pikir masyarakat yang kurang mendukung pendidikan.

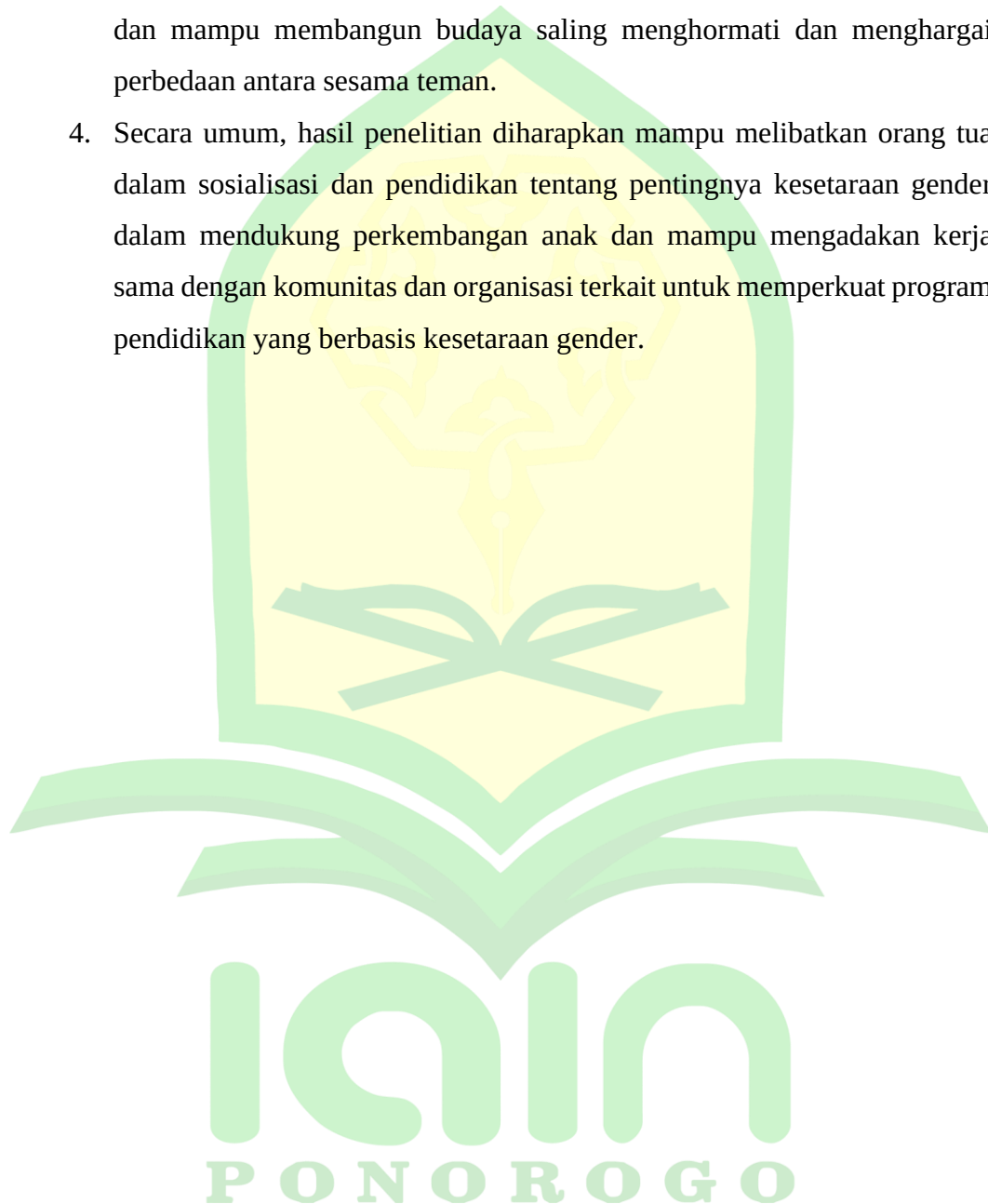
3. Implikasi pembelajaran berbasis kesetaraan gender di kelas yaitu melalui adanya siswa menjadi lebih bertanggung jawab, dapat memahami batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, keaktifan siswa dalam berdiskusi dan tidak minder dalam bertanya, saling membantu, melatih bersosialisasi di masyarakat, melatih berorganisasi di kelas, saling toleransi, memiliki jiwa Pancasila, menciptakan perubahan cara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi satu sama lain, bekerjasama dalam satu kelompok tanpa membedakan satu sama lain, dan fokus belajar. Sedangkan dampak pembelajaran berbasis kesetaraan gender di luar kelas yaitu kegiatan *muhadhoroh*.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis penulis tersebut, ada beberapa saran yang patut untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kesetaraan gender di MTs Al-Islam Joresan dan SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan diharapkan mampu menyediakan pelatihan bagi tenaga pendidik dan staf mengenai kesadaran gender dan strategi pembelajaran yang inklusif dan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesetaraan, misalnya dengan kebijakan anti-diskriminasi dan pengadaan fasilitas yang adil bagi semua siswa.
2. Bagi Guru diharapkan mampu menggunakan metode pengajaran yang tidak bias gender, seperti memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan dalam diskusi dan tugas, mampu menyajikan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman peran gender secara adil dan seimbang dan mampu menjadi teladan dalam sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender.

3. Bagi Siswa diharapkan mampu mendorong kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender melalui kegiatan ekstrakurikuler, diskusi, dan proyek kolaboratif, mampu memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman terkait gender tanpa rasa takut atau diskriminasi, dan mampu membangun budaya saling menghormati dan menghargai perbedaan antara sesama teman.
4. Secara umum, hasil penelitian diharapkan mampu melibatkan orang tua dalam sosialisasi dan pendidikan tentang pentingnya kesetaraan gender dalam mendukung perkembangan anak dan mampu mengadakan kerja sama dengan komunitas dan organisasi terkait untuk memperkuat program pendidikan yang berbasis kesetaraan gender.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Afiifah, Isnaini Nur. *Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender Di Pondok Pesantren Program Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Lawuh Purwokerto*. Tesis: Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024.
- Adriana, Iswah. “Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan).” *Tadris* 4, no. 1 (2009): 137–52.
- Alamsyah, Muftihaturrahmah Burhamzah. *Kesetaraan Gender Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2023.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak. Jawa Barat, 2018.
- Anggraeni, Poppy, and Aulia Akbar. “Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran.” *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 2 (2018): 55–65.
- Annisa Tanzilah, Ihsana El Khuluqo, Ade Hikmat. “Hubungan Antara Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Efektivitas Pembelajaran Di SMAN Wilayah KecamatanPasar Minggu.” *Attractive : Innovative Education Journal* 6, no. 2 (2024): 1–12.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Banks, James A Banks And Cherry A. McGEE. *Multicultural Education Issues And Perspectives*. Amerika: Garfinkel Publications, 2010.
- Beni, Afifuddin dan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Connell, Raewyn. *Gender Second Edition*. Malden : Polity Press, 2009, n.d.
- Dalimoenthe, Ikhlasiyah. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Deveaux, Monique. *Gender and Justice in Multicultural Liberal States*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Dkk, Ayi Abdurahman. *Buku Ajar Teori Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

- Dkk, Edward Harefa. *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Dkk, Feny Rita Fiantika. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global. Eksekutif Teknologi, 2022.
- Dkk, Nasarudin. *Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif*. Padang: CV. Gita Lentera, 2024.
- Dkk, Putri. "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* Vol. 3, no. No. 1 (2023).
- Ermagusti. "Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Islam." *Kafaah: Journal Of Gender Studies* 1, no. 2 (2011).
- Fathurrohman, Muhammad. "Belajar Dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi Dan Teori Pembelajaran." Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Hs, Widjono. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Dan Sosial*. Jakarta: GP Press, 2009.
- Khotibul Umam, Dyah Purbaningrum, Iklim Matunasia Aci, Hendri Hermawan Adinugraha. "Strategi Sosialisasi Kesetaraan Gender: Upaya Nyata Dalam Meningkatkan Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan Organisasi." *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah(Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 2023.
- Khusnul Khotimah. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Di Tinjau Dari Aktifitas Belajar*. Surakarta: Tiga Serangkai, 2016.
- Kumparan. "Pendidikan Dan Kesetaraan Gender Di Sekolah," 2024. <https://kumparan.com/sri-anggifauziah/pendidikan-dan-kesetaraan-gender-di-sekolah-23oOcUoXKvl/full>.
- Kurniawati, Ani, and Evi Muafiah. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Lingkungan Pesantren." *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023): 25–36.
- Lahmi, Ahmad, Aguswan Rasyid, and Jummadillah Jummadillah. "Analisis Upaya, Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Alquran Dan Hadis Di

- Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2020).
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Moleong, Lexy. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muafiah, Evi. “Pendidikan Perempuan Di Pondok Pesantren.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013): 89–110.
- . “Realitas Segregasi Gender Di Pesantren.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. 2, no. April (2018): 1066-1078.
- Muafiah, Evi, Ayunda Riska Puspita, and Vivi Vellanita Wanda Damayanti. “Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 2 (2021): 141–56.
- Muafiah, Evi, Neng Eri Sofiana, and Uswatul Khasanah. “PESANTREN EDUCATION IN INDONESIA: Efforts to Create Child-Friendly Pesantren.” *Ulumuna* 26, no. 2 (2022): 447–71.
- Mujahiddin, dan Choiri, Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, n.d.
- Mustaqim, Muhamad. “Kurikulum Pendidikan Dasar Dalam Perspektif Gender.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014): 113–28.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nurhuda. *Landasan Pendidikan*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- Nurmela, Siti. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Gender (Penelitian Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutra'allimin Cilendek Kota Tasikmalaya)*. Tesis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat, 2022.
- Pane, Aprida, and Muhammad dan Darwis Dasopang. “Belajar Dan Pembelajaran.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52.

- Pribadi, Benny A. *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009.
- Putra, Ari. "Gender Dalam Pendidikan: Pendidikan Dan Pembelajaran Untuk Mewujudkan Kesenjangan." Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2020.
- Qomar, Mujamil. *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. Malang: Inteligencia Media (Intrans Publishing Group), 2022.
- Rogers, Carl Ransom. *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become Studies of the Person*. Columbus: C.E. Merrill Publishing Company, 1969.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016.
- Sadiqi, Fatima. *Women, Gender And Language In Morocco*. Leiden Boston Brill : Die Deutsche Bibliothek-CIP-Einheitsaufnahme, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sapuadi. *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Utara: Harapan Cerdas, 2019.
- Satu, Berita. "Transformasi Pembelajaran Melalui Sekolah Responsif Gender," 2022. <https://www.beritasatu.com/nasional/1005089/transformasi-pembelajaran-melalui-sekolah-responsif-gender>.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siti Maulida. *Kesenjangan Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Banjar)*. Tesis: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesenjangan Gender." *Tadris* 1, no. 1 (2006): 51–60.
- Song, Sarah. *Justice, Gender, and the Politics of Multiculturalism*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Sudiana, I Nyoman, and Ida Bagus Putrayasa. "Dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4

(2024): 1833–43.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.

———. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2006.

Utaminingsih, Alifiulahtin. *Gender Dan Wanita Karir*. Malang: UB Press, 2017.

Wandani, Eran, Neng Shufi Sufhia, Neni Eliawati, and Imas Masitoh. “Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2023).

Warsita, Bambang. “Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran.” *Jurnal Teknodik XIII*, no. 1 (2009): 064–076.

Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Zakiatul Fakhirah, Luthfiyah, Ruslan, Nurul Yaqin. ““Konsep Dan Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Bima).”” *Jurnal Kreatif* Vol. 21 (2023).

Zulaiha, Siti. “Urgensi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender.” *TERAMPIL : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 2 (2017): 86.

P O N O R O G O